kitab klasik

"... Anda layak mereguk manfaat dari karangan al-Ghazali ini. Amat tinggi muatan spiritualnya ... mampu melunakkan hati yang keras dan menghadirkan akhirat selalu di depan mata. Dan inilah yang diperlukan manusia dalam abad materialistis yang kebablasan ini ...."

Dr. Yûsuf al-Qaradhâwî

Islamic Social Intelligence

Terampil Bersahabat *dengan* Siapa Saja

Kisah Sukses Rasulullah dan Ulama Salaf Menjalin Persaudaraan, Persahabatan, dan Pergaulan

Imam al-Ghazali

Bila buku demikian bermutu
tak ada yang lama ataupun yang baru
yang ada, Anda belum membacanya

Terampil Bersahabat dengan Siapa Saja

KISAH SUKSES RASULLAH DAN ULAMA SALAF MENJALIN PERSAUDARAAN, PERSAHABATAN, DAN PERGAULAN

Imam al-Ghazali

ISI BUKU

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah Swt. yang melembutkan hamba-hamba pilihan-Nya, menyatukan hati mereka sehingga mereka bersaudara, dan meluruhkan racun kalbu sehingga mereka menjadi teman dan sahabat di dunia serta saudara dan kekasih di akhirat. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpah kepada sang manusia pilihan, Muhammad, serta seluruh keluarga dan sahabatnya yang sungguh-sungguh meneladani perkataan, perbuatan, keadilan, dan kebaikannya.

Percintaan dan persaudaraan karena Allah Swt. adalah salah satu bentuk pendekatan diri kepada-Nya dan ketaatan terlembut dalam aliran kehidupan. Ia memiliki sejumlah syarat yang menjadikan dua orang yang bersahabat sebagai dua orang yang saling mencintai karena Allah. Selain itu, ia mengandung sejumlah kewajiban yang menjadikan persaudaraan bersih dari noda dan campur tangan setan. Dengan melak-

sanakan dan menjaga kewajiban itu, seseorang praktis mendekat kepada Allah dan mencapai derajat tinggi.

Kami membagi pembahasan tema ini dalam tiga bab. Bab pertama menerangkan keutamaan kasih sayang dan persaudaraan karena Allah serta persyaratan, tingkatan, dan manfaatnya. Bab kedua membahas kewajiban, etika, hakikat, dan peranti persaudaraan. Bab ketiga membicarakan hak muslim, hak kerabat, hak tetangga, hak budak, dan etika bergaul dengan mereka.[]

KASIH SAYANG DAN PERSAUDARAAN

Keutamaan Kasih Sayang dan Persaudaraan

Ketahuilah, kasih sayang adalah buah akhlak mulia, sedangkan perpecahan adalah dampak akhlak buruk. Akhlak baik berujung pada terwujudnya rasa saling cinta, perasaan menyatu, dan harmoni. Akhlak buruk mengakibatkan rasa benci, dengki, dan curiga. Semakin baik sebuah pohon, semakin baik pula buahnya.

Keutamaan akhlak baik sangat nyata dalam Islam. Allah Swt. memuji Rasulullah saw., "*Dan engkau sungguh memiliki akhlak yang luhur.*" Nabi saw. sendiri bersabda, "Hal yang terbanyak memasukkan orang ke surga adalah ketakwaan kepada Allah dan akhlak yang baik."

Usâmah ibn Syurayk bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah hal terbaik yang diberikan kepada manusia?" Rasul saw. menjawab ringkas, "Akhlak baik."

Nabi saw. juga bersabda:

> Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.
>
> Hal terberat yang diletakkan di mizan adalah akhlak baik.
>
> Seseorang yang dikaruniai tubuh dan akhlak yang baik tidak akan masuk neraka.

Rasulullah saw. bersabda kepada Abû Hurayrah, "Berakhlak luhurlah!" Abû Hurayrah r.a. bertanya, "Dan bagaimanakah itu, wahai Rasulullah?" Rasul saw. menjawab, "Sambunglah hubungan dengan orang yang memutus hubungan denganmu, maafkanlah orang yang telah berlaku tidak adil kepadamu, dan berilah orang yang tidak memberimu!"

Tidak sulit untuk tahu bahwa buah akhlak baik adalah terwujudnya kasih sayang dan terburainya kedengkian. Pepatah menyatakan, bila pohon baik, buahnya pun baik. Bagaimana tidak, betapa banyak ayat, *khabar*, dan atsar yang memuji kasih sayang, terlebih jika diikat dengan takwa dan cinta kepada Allah Swt.

Mengekspresikan kasih sayang sebagai nikmat teragung kepada makhluk-Nya, Allah Swt. berfirman, "*Seandainya engkau nafkahkan seluruh yang ada di bumi, niscaya engkau tidak sanggup menyatukan hati mereka. Namun, Allahlah yang menyatukan mereka dengan kasih sayang.*" Firman-Nya pula, "*Sehingga, dengan nikmatnya itu (kasih sayang), kamu sekalian menjadi bersaudara.*" Allah Swt. mencela perpecahan, "*Dan ber-*

pegang teguhlah kalian kepada tali Allah serta janganalah bercerai berai ... agar kalian mendapat petunjuk."

Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. bersabda:

> Sesungguhnya orang terdekat denganku adalah mereka yang berakhlak terbaik, yaitu yang saling menyayangi, mengasihi dan dikasihi.

> Mukmin adalah orang yang saling mengasihi. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mengasihi dan tidak pula dikasihi.

> Pertemuan dua orang bersaudara laksana dua buah tangan; yang satu mencuci yang lain. Pada setiap pertemuan dua mukmin, Allah memberikan kebak ikan kepada keduanya.

Memuji persaudaraan dalam agama, Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa Allah inginkan baik, Allah menganugerahinya sahabat saleh yang akan mengingatkannya bila ia lupa dan membantunya kala ia ingat."

Menekankan pentingnya persaudaraan karena Allah Swt., Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa mempunyai hubungan persaudaraan karena Allah, niscaya Allah memasukkannya ke surga yang tidak akan sanggup diraihnya dengan amal perbuatan."

Abû Idrîs al-Khawlânî menyatakan kepada Mu'âdz bahwa ia menyukainya karena Allah Swt. Mu'âdz

> Jagalah persaudaraan kalian, karena itu merupakan penolong di dunia sekaligus di akhirat. Tidakkah kalian dengar ucapan penghuni neraka: *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun dan tidak pula seorang teman yang akrab."*
>
> —**'Alî r.a.**

bertanya tentang manfaat itu di akhirat. Abû Idrîs menjawab bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Pada Hari Kiamat sejumlah kursi yang diperuntukkan bagi golongan tertentu akan diletakkan di sekeliling arasy. Golongan itu berwajah bak bulan purnama. Ketika manusia lain ketakutan dan gemetar, mereka tidak. Mereka adalah wali Allah yang tidak merasa takut dan tidak juga sedih." Setelah ditanya, Rasul saw. menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang mencinta karena Allah."

Abû Hurayrah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya di sekeliling arasy terdapat sejumlah mimbar cahaya yang ditempati oleh sekelompok manusia berbusana dan berparas cahaya. Mereka bukan nabi dan bukan pula syuhada, tetapi mereka telah membuat para nabi dan syuhada iri." Para sahabat bertanya, "Rasul, siapakah mereka?" Jawab Rasulullah saw., "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, duduk bersama karena Allah, dan saling mengunjungi karena Allah."

Rasulullah saw. bersabda, "Antara dua orang yang saling mencintai karena Allah ada seorang yang amat dicintai Allah, yaitu dia yang cintanya kepada sang saudara lebih banyak daripada cinta saudaranya kepadanya."

Dinyatakan bahwa bila salah seorang saudara yang mencinta karena Allah menduduki maqam lebih tinggi daripada saudaranya, saudaranya itu akan diangkat ke maqamnya. Mereka melekat satu sama lain, seperti keturunan tersambung dengan orangtua atau seperti

keluarga terhubung satu sama lain. Itu karena persaudaraan karena Allah lebih tinggi daripada persaudarad an karena pertalian darah.

Allah Swt. berfirman, "*Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal mereka.*"

Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Swt. berfirs man, "Barang siapa saling mengunjungi karena Aku, saling mencintai karena Aku, saling memberi karena Aku, dan saling menolong karena Aku, niscaya mereka mendapat cinta kasih-Ku."

Dalam hadis qudsi diriwayatkan bahwa Allah Swt. berfirman pada Hari Kiamat, "Di manakah mereka yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Di hari tiada naungan selain naungan-Ku ini, Aku naungi mereka."

Rasulullah bersabda:

> Tujuh golongan yang akan Allah naungi pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, lelaki yang hatinya terpaut pada masjid sehingga, bila keluar dari masjid, selalu ingin cepat kembali, dua orang yang saling mencintai karena Allah—berkumpul atau berpisah selalu karena Allah semata, hamba yang berzikir kepada Allah kala sepi hingga air matanya menetes, laki-laki yang dirayu wanita kaya lagi menawan lalu berbalik seraya mengatakan, "Aku sungguh takut kepada Allah," dan orang yang bersedekah secara sembus

nyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kanannya.

Rasulullah saw. bersabda, "Setiap kali seseorang mengunjungi sahabatnya karena Allah dengan penuh kerinduan, malaikat berseru dari belakangmya, 'Engkau baik, langkahmu baik, dan surga yang baik menantimu.'"

Rasulullah saw. bercerita: Seseorang bersilaturahmi kepada saudaranya karena Allah. Allah Swt. menyuruh malaikat bertanya kepadanya, "Hendak ke mana, Saudara?" Ia menjawab, "Aku akan mengunjungi saudaraku si fulan."

"Karena apa? Karena kau perlu sesuatu?"

"Tidak."

"Karena persahabatan kalian berdua?"

"Tidak."

"Atau, karena nikmat orang itu yang ada di tanganmu?"

"Tidak juga."

"Lantas, mengapa?"

"Sebab, aku mencintainya karena Allah."

"Sebenarnya Allah mengirimku kepadamu untuk memberi kabar bahwa Allah mencintaimu karena cinta tamu kepada saudaramu itu. Karena itu, Dia mewajibkan surga untukmu."

Rasulullah saw. bersabda, "Ikatan iman tererat adalah mencintai karena Allah dan membenci karea na Allah." Karena itu, seseorang harus memiliki mui

suh yang dibencinya karena Allah, di samping sahabat yang dicintainya karena Allah.

Diriwayatkan bahwa Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi-Nya: "Atas kezuhudanmu di dunia, kedamaian segera menghampirimu. Namun, sudahkan engkau musuhi musuh-Ku karena-Ku atau engkau cintai kekasih-Ku karena-Ku?"

Nabi Muhammad saw. berdoa, "Tuhanku, janganlah engkau jadikan orang berdosa sebagai cobaan untukku hingga Engkau berikan cintaku kepadanya!"

Diriwayatkan bahwa Allah Swt. memberi wahyu kepada 'Îsâ a.s., "Seandainya engkau menyembah-Ku dengan ibadat yang dilakukan seluruh penghuni langit dan bumi, tetap saja semua itu sia-sia jika tiada cinta karena Allah ataupun benci karena Allah."

'Îsâ a.s. bersabda, "Saling mengasihilah kalian karena Allah dengan cara membenci pelaku maksip at! Mendekatlah kepada Allah dengan cara menjauhi mereka! Raihlah rida-Nya dengan cara merendahkan mereka!" Ada yang bertanya, "Wahai *Rûhullâh*, kalau begitu, siapakah yang harus kami temani?" 'Îsâ a.s. menjawab, "Bergaullah dengan orang yang mengingatkanmu untuk melihat Allah, orang yang kata-katanya membuatmu lebih giat beramal, dan orang yang menjadikan perbuatanmu bernilai di akhirat!"

Diriwayatkan bahwa Allah Swt. menurunkan waA hyu kepada Mûsâ a.s., "Hai anak 'Imrân, waspadalah! Carilah teman, sahabat, dan rekan yang tidak memberatkanmu! Yang memberatkanmu adalah musuh bagimu."

Allah Swt. befirman kepada Dâwûd a.s., "Hai Dâa wûd, Aku lihat engkau sendirian. Kenapa?" Dâwûd a.s. bekata, "Tuhanku, aku sedikitkan temanku karena-Mu."

"Dâwûd, sadarlah! Carilah sahabat untukmu sendiri! Orang yang tidak sepaham denganmu tentang perintah-Ku, jangan kaujadikan teman! Sesungguhnya ia adalah musuhmu yang akan mengeraskan hatimu dan menjauhkanmu dari-Ku."

"Tuhanku, bagaimana caranya agar aku disukai seluruh manusia dan bagaimana cara menyerahkan apa yang ada antara aku dan Engkau?"

"Pergaulilah manusia sesuai dengan akhlak mereka! Antara Aku dan engkau, berbuat baiklah!" Dalam versi lain, terdapat kata-kata: "Pergaulilah ahli dunia dengan etika dunia dan pergaulilah ahli akhirat dengan etika akhirat!"

Nabi Muhammad saw. bersabda:

> Sesungguhnya orang yang paling disukai Allah adan lah mereka yang mengasihi dan dikasihi, sementara orang yang paling dibenci Allah adalah mereka yang menggunjingkan orang lain dan memutus persaudaraan.

> Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang setem ngahnya terbuat dari api dan setengahnya lagi dari salju. Ia berkata, "Tuhan, sebagaimana Engkau telah menyatukan api dan salju, satukanlah hati hamba-hamba-Mu yang saleh!"

Setiap kali seorang hamba menjalin persaudaraan karena Allah, Dia mempersiapkan tempat untuknya di surga.

Orang-orang yang mencinta karena Allah berdiri di atas tiang yaqut merah. Di setiap tiang itu terdapat 70.000 kamar tempat mereka dapat mengamati penduduk surga. Kebaikan mereka—bagai mentari menyinari penduduk dunia—menerangi penghuni surga. Para penghuni surga berkata, "Mari kita lihat mereka yang saling mencintai karena Allah!" Tampaklah kebaikan mereka di mata para penghuni surga. Mereka mengenakan pakaian dari *sundus* bewarna hijau. Di dahi mereka, tertulis: "Orang yang saling mencintai karena Allah."

'Alî r.a. berkata, "Jagalah persaudaraan kalian, karena itu merupakan penolong di dunia sekaligus di akhirat. Tidakkah kalian dengar ucapan penghuni neraka: '*Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun dan tidak pula seorang teman yang akrab.*'"

'Abdullâh ibn 'Umar r.a. berkata, "Demi Allah, seandainya aku berpuasa tanpa berbuka, shalat malam tanpa tidur, dan menyedekahkan seluruh hartaku sampai ajal menjemputku, sementara dalam hatiku tidak ada rasa cinta kepada orang yang bertakwa kepada Allah dan rasa benci kepada orang yang bermaksiat kepada Allah, niscaya semua yang telah kulakukan itu tidak bermanfaat sama sekali."

Ibn al-Samak, menjelang wafat, berdoa, "Tuhan, engkau sungguh tahu bahwa aku bermaksiat kepada-

Mu, tetapi aku mencintai orang yang taat kepada-Mu. Mohon jadikanlah itu sebagai takarubku kepada-Mu!"

Al-Hasan menyatakan kebalikannya, "Wahai Bani Adam, janganlah engkau tertipu oleh mereka yang mengatakan bahwa seseorang akan bersama orang yang dicintainya. Kaum Yahudi dan Nasrani mencintai nabi-nabi mereka, tetapi mereka tidak bersama para nabi-Nya." Barangkali maksudnya adalah bahwa kebersamaan fisik saja, tanpa penyesuaian amal dan perilaku—sedikit maupun banyak—tidak akan bermanfaat.

Al-Fudhayl berujar, "Apakah engkau ingin menempati Surga Firdaus, berdampingan dengan Yang Maha Pengasih, serta bersama para nabi, kaum *shiddîqîn*, para syuhada, dan orang-orang saleh? Kerjakanlah amal baik, tinggalkanlah segala syahwat, redamlah segala angkara murka, sambunglah tali silaturahmi yang terputus, maafkanlah saudaramu yang bersalah, jauhilah—karena Allah—saudara dekat yang buruk, dan den katilah—karcna Allah—saudara jauh yang baik!"

Allah Swt. bertanya kepada Mûsâ a.s., "Sudahkah engkau beramal untuk-Ku?" Mûsâ a.s. menjawab, "Tuhanku, aku telah melakukan shalat, berpuasa, bersedekah, dan berzakat untuk-Mu."

"Sesungguhnya shalatmu adalah bukti untukmu, puasamu adalah perisai untukmu, sedekahmu adalah naungan untukmu, dan zakatmu adalah cahaya untukmu. Mana amalmu yang kaupersembahkan untuk-Ku?"

"Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku amal yang hanya untuk-Mu semata!"

"Mûsâ, apakah engkau telah mencintai kekasih-Ku dan membenci musuh-Ku?"

Mûsâ a.s. pun mengerti bahwa amal paling utama adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.

Ibn Mas'ûd mengatakan, "Apabila seseorang berdiri di antara Rukun dan Maqam [Ibrâhîm—penerj.] serta beribadah kepada Allah selama tujuh puluh tahun, niscaya Allah membangkitkannya pada Hari Kian mat bersama orang yang dicintainya."

Al-Hasan r.a. berujar, "Bersikap keras kepada orang fasik adalah salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah."

Seseorang berkata kepada Muhammad ibn Wâsi', "Aku mencintaimu karena Allah." Muhammad ibn Wâsi' menanggapi, "Aku mencintaimu karena Allah pula." Ia lalu mengarah ke kiblat dan berdoa, "Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari mencintai karena-Mu, sementara Engkau membenciku."

Seseorang bertandang kepada Dâwûd al-Thâ'î. Dâwûd bertanya, "Ada perlu apa?" Orang itu menjawab, "Hanya mengunjungimu." Dâwûd berujar, "Anda telah melakukan kebaikan dengan kunjungan ini. Namun, lihatlah apa yang menimpa diriku jika dikatakan, 'Memangnya engkau siapa sehingga layak dikunjungi? Apakah engkau zahid? Demi Allah, bukan. Apakah engkau abid (ahli ibadah)? Demi Allah, bukan. Apakah engkau orang saleh? Demi Allah,bukan.'" Ia lalu bere

paling dan memaki diri sendiri, "Kala muda, aku fasik. Sekarang ketika tua, aku berpenyakit ria. Demi Tuhan, orang ria jauh lebih buruk daripada orang fasik."

'Umar r.a. berkata, "Apabila seseorang mencintai saudaranya, jagalah karena itu amat jarang terjadi."

Mujâhid berkata, "Bila orang-orang yang saling mencintai karena Allah bertemu, mereka saling met lindungi. Kesalahan mereka pun rontok bagai daun kering di pohon tertiup angin."

Al-Fudhayl berujar, "Pandangan kasih dan cinta seseorang kepada saudaranya adalah ibadah."

Arti Persaudaraan karena Allah dan Persaudaraan karena Dunia

Ketahuilah, cinta karena Allah dan benci karena Allah adalah misteri yang dapat tersingkap dengan hal-hal yang akan kami sebutkan. Ada dua kategori persahabatan. *Pertama*, persahabatan yang terjadi kebetulan, seperti persahabatan karena pertetanggaan atau perjumpaan di kantor, sekolah, pasar, dan perjalanan. *Kedua*, persahabatan yang terjadi karena memang diinginkan dan dimaksudkan.

Kategori kedua inilah yang ingin kami jelaskan, sebab persaudaraan karena agama hanya terjadi pada kategori ini. Itu karena pahala hanya terdapat pada perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan atas dasar keinginan (*irâdah*). Lagi pula, persaudaraan kedua inilah yang dianjurkan.

Persahabatan merupakan ungkapan pertemuan, keakraban, dan persandingan. Hal-hal semacam ini tidak akan diungkapkan seseorang kepada orang lain jika ia tidak benar-benar menyukainya. Seseorang tentu akan menjauhi orang yang tidak disukainya. Orang menyukai seseorang, *pertama*, karena semata-mata suka tanpa tujuan tertentu atau, *kedua*, karena tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan ini pun adakalanya sebatas dunia, adakalanya menjangkau akhirat, dan adakalanya berhubungan langsung dengan Allah Swt.

> Sebesar cintamu kepada Allah, sebesar itu pula cinta orang lain kepadamu. Sebesar ketakutanmu akan murka Allah, sebesar itu pula keseganan orang lain terhadapmu. Sebesar kesibukanmu karena Allah, sebesar itu pula orang lain akan sibuk untukmu.
>
> **—Al-Mughîrah ibn Syu'bah**

Dengan demikian, ada empat macam cinta. *Pertama*, cinta Anda kepada orang lain semata-mata karena diri orang itu. Ini mungkin terjadi. Anda merasa nikmat dengan memandang, mengenal, dan menyaksikan budi pekertinya karena Anda menilainya baik. Sesuatu yang indah terasa nikmat bagi siapa saja yang menangkap keindahannya dan seluruh kenikmatan disukai. Kenikmatan itu sendiri bergantung pada persepsi baik, sementara persepsi baik bergantung pada pertemuan, persesuaian, dan kecocokan karakter. Hal yang dianggap baik ini dapat berupa karakter lahiriah, seperti kecantikan fisik, atau karakter batiniah, yakni kecerdasan akal dan keluhuran akhlak. Keluhuran akhlak pasti disertai baiknya perbuatan dan kecerdasan akal diiringi kekayaan ilmu. Orang berka-

rakter dan berakal sehat menilai baik dan, karena itu, menyukai dan menikmati semua itu.

Namun, masalah bertautnya hati lebih aneh dan lebih misterius daripada ini. Rasa cinta antara dua orang terkadang timbul bukan karena keindahan fisik ataupun keluhuran akhlak, melainkan karena perasaan batin tertentu yang menimbulkan rasa kasih dan kecocokan. Sesuatu secara naluriah akan tertarik kepada yang serupa. Keserupaan batin ini merupakan misteri yang tersimpan dengan rapi dan memiliki sebab-sebab halus yang sulit dipahami. Rasulullah saw. menggambarkan, "Ruh-ruh adalah pasukan yang berkelompok. Yang saling mengenal akan berkumpul dan yang saling mengingkari akan berpisah." Pengingkaran merupakan konsekuensi logis dari tidak adanya kesamaan, sedangkan perkumpulan konsekuensi logis dari adanya kecocokan, yang dalam hal ini disebut dengan "saling mengenal". Dalam riwayat lain: "Ruh-ruh merupakan pasukan berkelompok-kelompok yang bertemu lalu berpisah di langit." Sejumlah ulama menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan ruh, lalu membelah dan mengelilingkannya di seputar arasy. Dua ruh yang saling mengenal di sana akan meneruskan pertemuan mereka di dunia.

Rasulullah saw. bersabda, "Ruh dua mukmin sungguh akan bertemu meskipun berjarak satu hari perjalanan, bahkan sekalipun mereka sama sekali belum pernah melihat satu sama lain [di dunia ini]."

Diriwayatkan bahwa seorang perempuan Mekah sangat pandai menghibur perempuan lainnya. Di Ma-

dinah juga ada perempuan demikian. Si perempuan Mekah bertemu dengan dan menginap di rumah si perempuan Madinah. Si perempuan Mekah mengunjungi dan menghibur 'Â'isyah r.a. sampai tertawa. 'Â'isyah r.a. menanyakan di mana ia tinggal selama di Madinah. Dijawablah apa adanya. 'Â'isyah r.a. berkata, "Mahabenar Allah dan Rasul-Nya! Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Ruh-ruh adalah pasukan yang berkelompok.'" Ini menunjukkan bahwa kejadian dan pengalaman sehari-hari telah membuktikan perjumpaan orang-orang yang memiliki kecocokan karakter baik lahiriah maupun batiniah.

Adapun sebab-sebab terjalinnya kecocokan antarruh berada di luar kemampuan manusia. Ahli nujum berpendapat, posisi matahari pada seperenam atau sepertiga langit adalah waktu yang menyiratkan persesuaian dan rasa kasih sehingga berakibat menimbulkan kecocokan dan rasa cinta, sedangkan posisi tegak lurus atau seperempat adalah waktu kebencian dan permusuhan. Jika benar demikian, masalahnya menjadi lebih musykil. Kita tidak perlu menyelami hal-hal yang memang tidak disingkapkan bagi kita. Kita hanya diberi ilmu pengetahuan sedikit. Untuk memercayai hal tersebut, cukuplah kita tengok pengalaman dan kejadian seperti di atas. Rasulullah saw. bersabda, "Seandainya seorang mukmin datang ke majelis berisi seratus orang munafik dan seorang mukmin, ia akan mendekati mukmin yang satu itu. Seandainya seorang munafik datang ke majelis berisi seratus mukmin dan seorang munafik, ia akan menghampiri munafik yang

satu itu." Ini secara nyata menunjukkan bahwa sesuatu akan tertarik secara alamiah kepada yang serupa meskipun tanpa sadar.

Mâlik ibn Dînâr mengatakan, bila dua orang akrab, mestilah keduanya memiliki kesamaan sifat. Manusia mirip dengan burung, yang hanya bercengkerama dengan burung lain yang memiliki kesamaan. Suatu hari Mâlik melihat seekor burung gagak bersanding dengan burung merpati. Ia merasa heran dan beryanya-tanya bagaimana keduanya bersanding padahal berbeda jenis. Ketika keduanya berjalan sebelum terbang, nyatalah bahwa keduanya pincang. Mâlik berujar, "Pantas keduanya bisa berdampingan." Karena itulah sebagian ahli hikmah menyimpulkan, semua manusia merasa sayang kepada orang yang serupa dengan dirinya, seperti seluruh burung terbang beriringan dengan sejenisnya. Jika dua orang berada di tempat yang sama tetapi tidak saling menyukai, niscaya keduanya akan berpisah. Barangkali inilah yang ingin diungkapkan dalam syair:

Ada yang bertanya, mengapa kalian berpisah
lalu kukatakan alasan yang mengena
Ia tidak sama denganku, maka kami berpisah
Manusia memang beragam dan beribu macamnya.

Dari sini, tampaklah bahwa manusia adakalanya mencintai karena sesuatu yang dikandung oleh objek cintanya itu dan bukan karena manfaat tertentu yang akan diterimanya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Bisa jadi bahkan hanya karena kesa-

maan dan kecocokan karakter batin yang tersamar. Cinta akan keindahan, jika tidak dimaksudkan untuk memuaskan syahwat, dapat dimasukkan dalam kategori pertama ini. Lukisan yang indah, misalnya, memang mempunyai daya tarik dari dalam dirinya.

Jika diasumsikan bahwa seseorang merasa nikmat memandang buah-buahan, cahaya warna-warni, bunga-bunga bermekaran, air bening mengalir, dan alam nan hijau tanpa dasar syahwat sekalipun, cinta ini tidak dapat disebut cinta karena Allah. Ini adalah cinta alami dan merupakan keinginan jiwa (nafsu). Ini terjadi pada orang yang tidak beriman kepada Allah Swt. Meskipun demikian, bila ini dihubungkan dengan tujuan yang buruk, cinta ini praktis tercela, seperti menikmati lukisan indah demi memuaskan syahwat secara bertentangan dengan syariat. Bila tidak dihubungkan dengan tujuan buruk, hal itu boleh-boleh saja dan tidak dapat dikatakan terpuji atau tercela. Jadi, cinta adakalanya terpuji, adakalanya tercela, dan adakalanya mubah (boleh), tidak terpuji dan tidak tercela.

Kedua, mencintai seseorang karena mengharapkan sesuatu dari orang itu. Cinta kepada orang itu menjadi sarana menuju sesuatu yang dicintai. Sarana perolehan sesuatu yang dicintai tentu juga dicintai. Sesuatu dicintai karena sesuatu lainnya, maka sesuatu yang lain itulah yang sejatinya dicintai si pencinta meskipun media ini tetap dicintai pula. Karena itulah manusia mencintai emas dan perak, padahal bukan keduanya yang mereka tuju karena keduanya tidak da-

pat dikonsumsi secara langsung atau dikenakan tanpa proses. Keduanya hanyalah perantara menuju banyak hal yang disukai.

Ada manusia yang mencintai seseorang seperti orang yang mencintai emas dan permata, karena, misalnya, orang yang dicintai dapat membuatnya memperoleh kursi empuk, kekayaan yang banyak, atau pengetahuan dan informasi yang luas. Sama halnya dengan orang yang menyukai rezim penguasa karena ia dapat ikut menikmati kekayaannya atau memanfatkan jabatannya. Begitu pula orang yang mencintai penguasa agar mempunyai reputasi baik di mata penguasa, sehingga sang penguasa bersedia melicinkan jalan segala keinginannya.

Jika cinta seseorang hanya demi manfaat duniawi, cintanya itu tidak termasuk cinta karena Allah Swt. Meskipun manfaat cintanya melampaui dunia, namun jika hanya ditujukan untuk kehidupan dunia, seperti cinta murid kepada guru, ini pun bukan cinta karena Allah. Itu karena si murid mencintai guru demi mendapat ilmu dari sang guru. Jadi, yang dicintai sebetulnya adalah ilmu. Jika ilmu itu tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, melainkan untuk mendapatkan kedudukan, harta, dan penghormatan masyarakat, maka sejatinya yang dicintai si murid adalah kedudukan, harta, dan status sosial. Ilmu, baginya, sekadar perantara untuk menggapai ketiga hal itu dan guru pun tak lebih dari perantara untuk memperoleh ilmu. Ini sedikit pun tidak mengandung cinta kepada Allah, karena semua itu pada dasarnya

adalah gambaran orang yang tidak beriman kepada Allah Swt.

Cinta ini sendiri ada yang tercela dan ada pula yang mubah. Jika tujuannya adalah sesuatu yang tercela, seperti merampas harta anak yatim, cinta ini pun tercela. Jika tujuannya mubah, cinta ini pun mubah. Sifat dan hukum perantara dinilai dari tujuannya, karena perantara mengikuti tujuan, tidak berdiri sendiri.

Ketiga, mencintai seseorang karena sesuatu di luar objek cinta yang tidak sebatas dunia, tetapi terkait dengan akhirat. Ini jelas, misalnya murid yang mencintai guru agar mendapat ilmu dan akhlak luhur dengan tujuan kebahagiaan di akhirat. Inilah yang termasuk cinta karena Allah. Demikian pula guru yang mencinatai murid karena, dengan cinta itu, ia memberi si murid pengetahuan yang dimilikinya, sehingga ia pantas menerima penghargaan dan derajat tinggi di kerajaan langit. 'Îsâ a.s. berkata, "Barang siapa mengetahui, mengamalkan, dan mengajarkan, ialah orang besar di kerajaan langit." Pengajaran mustahil terjadi tanpa ada yang diajari, sehingga murid adalah keniscayaan demi terwujudnya kesempurnaan ini. Apabila guru mencintai murid karena si murid merupakan perantara untuk mencapai derajat mulia di sisi Allah, ia adalah pencinuta karena Allah Swt.

Orang yang bersedekah karena Allah, misalnya menyambut tamu dengan tangan terbuka dan hidangan nikmat yang ia sendiri jarang memakannya sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt.,

lalu ia mencintai juru masak karena telah melakukan pekerjaannya dengan baik, maka ia pun termasuk pencinta karena Allah. Demikian pula orang yang mencintai petugas yang menyalurkan zakatnya kepada para mustahik (orang yang berhak menerima zakat). Ia telah mencinta karena Allah. Seseorang yang mencintai pembantu di rumahnya karena, dengan dibantu, ia mendapat kesempatan lebih luas untuk mencari pengetahuan atau penghasilan, dan tujuannya mempekerjakan pembantu adalah waktu lebih untuk beribadah, maka ia telah mencinta karena Allah. Begitu juga orang yang mencintai pihak yang mencukupi kebutuhan finansial, sandang, papan, atau pangannya, sehingga ia dapat lebih leluasa beribadah. Dalam hal biaya hidup sekelompok salaf ditanggung oleh sejumlah orang kaya, misalnya, yang membiayai dan yang dibiayai adalah pencinta karena Allah.

Lebih jauh lagi, laki-laki yang menikahi perempuan salihah guna menjaga diri mereka dari godaan setan dan memelihara agama, atau guna melahirkan keturunan saleh, sehingga ia mencintai pasangannya sebagai sarana bagi tujuan-tujuan luhur tersebut, juga pencinta karena Allah. Karena itu, hadis menyatakan banyaknya pahala bagi orang yang memberikan nafkah kepada keluarganya meskipun hanya sepotong roti yang disuapkan suami ke mulut istrinya.

Kami tegaskan bahwa seluruh pencinta Allah, pencinta rida-Nya, pencinta pertemuan dengan Allah di akhirat, bila mencintai orang lain, mencintai karena Allah. Mereka tidak mungkin mencintai sesuatu kec

cuali jika terkait dengan hal yang dicintainya, yakni rida Ilahi. Apabila di hatinya terkumpul dua cinta: cinta Allah dan cinta dunia, seperti mencintai guru yang telah mengajarkan ilmu agama dan memenuhi kebutuhan duniawinya, dengan tujuan kelapangan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, maka itu pun cinta karena Allah. Mengabaikan nasib di dunia bukanlah syarat cinta karena Allah, karena doa-doa yang diajarkan para nabi a.s. menggabungkan dunia dan akhirat. Misalnya:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat."

'Îsâ a.s. berdoa:

اَللّٰهُمَّ لَا تُشْمِتْ بِي عَدُوِّي وَلَا تَسُؤْ بِي صَدِيْقِي وَلَا تَجْعَلْ مُصِيْبَتِي لِدِيْنِي وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّي

"Ya Allah, janganlah Kaugembirakan musuhku dengan [bencana yang menimpa]-ku, janganlah Kausakiti temanku dengan [perilaku]-ku, janganlah Kaujadikan musibahku dalam agamaku, dan janganlah Kaujadikan dunia sebagai keinginan terbesarku. Jangan biarkan musuh bergembira atas nasib dunia-[ku]."

Alih-alih meminta agar dunia tidak dijadikan sebagai keinginannya, 'Îsâ a.s. memohon agar dunia tidak dijadikan sebagai keinginan terbesarnya.

Muhammad saw. berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَحْمَةً أَنَالُ بِهَا شَرَفَ كَرَامَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Ya Allah, aku memohon rahmat yang membuatgku memperoleh kemuliaan anugerah-Mu di dunia dan akhirat."

اَللّٰهُمَّ عَافِنِي مِنْ بَلَاءِ الدُّنْيَا وَبَلَاءِ الْآخِرَةِ

"Ya Allah, lindungilah aku dari bencana dunia dan petaka akhirat."

Jadi, jika mencintai kebahagiaan di akhirat tidak bertentangan dengan cinta kepada Allah Swt., mena cintai keselamatan, kesehatan, kecukupan hidup, dan kehormatan di dunia pun tidak bertentangan dengan cinta kcpada Allah. Dunia dan akhirat adalah dua alam; yang satu lebih dekat daripada yang lain. Bagaimana mungkin seseorang mencintai nasib dirinya pada hari esok, tetapi tidak mencintai nasibnya hari ini? Selayaknyalah ia mencintai nasibnya pada hari esok karena "esok" pun kelak menjadi "sekarang". Karena itu, "sekarang" harus diminta juga kecuali jika bertentangan dengan nasib di akhirat. Itulah yang diajarkan para nabi dan wali untuk dijauhi. Apa yang tidak merusak nasib di akhirat tidak mereka larang,

misalnya berhubungan seks secara legal dan memakan barang yang halal. Adapun yang berseberangan dengan nasib di akhirat adalah hak orang berakal untuk membenci dan tidak mencintainya. Yang saya maksud adalah membencinya dengan pertimbangan rasio, bukan secara naluriah, seperti membenci hidangan lezat yang dipersiapkan untuk raja karena mengetahui bahwa tangannya akan dipotong, atau bahkan lehernya dipancung jika memakan hidangan itu. Ini tidak berarti bahwa ia tidak menyukai kelezatan hidangan itu bila ia menyantapnya, karena ini mustahil. Yang terjadi, akal menghalanginya untuk menyentuh hidangan tersebut dan terciptalah rasa tidak suka terhadap kemudaratan akibatnya.

Apabila seseorang mencintai guru karena sang guru membiayai dan mengajarinya ilmu, atau seseorang mencintai murid karena si murid mau membantu dan belajar kepadanya, dan itu mencakup nasib di dunia dan di akhirat, maka ia termasuk para pencinta karena Allah. Ini dengan satu syarat: seandainya ilmu tidak didapatkannya, cintanya kcpada guru akan berkurang. Bagian cinta yang berkurang inilah yang karena Allah dan ia mendapat pahala cinta karena Allah. Tidak dapat dimungkiri bahwa cinta Anda kepada seseorang bergantung pada keterkaitan tujuan-tujuan Anda dengan dirinya. Jika tujuan Anda yang terdapat pada dirinya berkurang, cinta Anda kepadanya pun berkurang. Demikian pula sebaliknya, cinta Anda semakin besar kala pemenuhan tujuan-tujuan Anda pada dirinya bertambah. Cinta Anda kepada

emas lebih besar daripada cinta Anda kepada perak—dengan berat yang sama, karena Anda dapat memperoleh lebih banyak hal dengan emas daripada dengan perak. Jadi, cinta bertambah seiring bertambahnya tujuan.

Tidaklah mustahil tujuan duniawi bergabung dengan tujuan ukhrawi dan tetap termasuk dalam cinta karena Allah. Batasannya: setiap cinta yang didasari iman kepada Allah dan Hari Akhir adalah cinta karena Allah. Karena itu, setiap cinta yang bertambah seiring dengan bertambahnya iman kepada Allah, pertambahaan ini termasuk cinta karena Allah dan merupakan hal yang mulia. Al-Jarîrî mengatakan, "Manusia abad pertama mengamalkan agama hingga agama menjadi lembut, manusia abad kedua mengamalkan kejujuran lalu kejujuran sirna, manusia abad ketiga mengamalkan sikap satria lalu kesatriaan hilang, dan yang tersisa kini hanyalah ancaman dan janji."

Keempat, mencintai demi dan karena Allah Swt. semata, bukan karena ilmu atau hal-hal lain. Inilah cinta tertinggi, sekaligus terhalus dan tersamar. Ini mungkin terjadi. Salah satu tanda dominasi cinta adalah mencintai segala hal yang terkait dan sesuai dengan objek yang dicintai meskipun jauh. Seseorang yang amat mencintai si A akan mencintai orang yang mencintai, orang yang dicintai, orang yang membantu, orang yang memuji, dan orang yang mengejar rida si A. Sampai-sampai Buqyah ibn al-Walîd berkata, jika mukmin mencintai mukmin lainnya, ia pun mencintai anjing si mukmin yang dicintainya itu. Karena itulah,

banyak orang rela menyimpan baju kekasihnya sebagai kenang-kenangan atau menyukai rumah dan tetangga kekasihnya. Pengalaman orang yang sedang jatuh cinta menegaskan hal ini dan banyak pujangga merekamnya dalam syair. Majnûn dari bani 'Âmir (tokoh dalam *Laylâ Majnûn*—penerj.) berdendang:

Aku melewati perkampungan Laylâ
Dinding demi dinding aku ciumi
Bukan perkampungan yang mengisi hati
namun cinta kepada si penghuninya.

Jadi, kenyataan hidup menunjukkan bahwa cinta sanggup melampaui diri kekasih hingga mencintai lingkungan dan hal-hal yang terkait dengan sang kekasih. Inilah karakter cinta yang luar biasa. Cinta, dengan demikian, tidak cukup berkutat pada diri kekasih, tetapi terus melebar dengan melampaui sang kekasih menuju segala yang dipeluk, mengelilingi, dan terkait dengan sang kekasih, sesuai dengan dalam dan kuatnya cinta. Demikian pula cinta kepada Allah Swt., bila telah menguat dan menguasai segenap hati, akan meluas kepada segala sesuatu selain Diri-Nya karena segala sesuatu adalah manifestasi (*tajallî*) kekuasaan-Nya. Seseorang yang mencintai kekasih, misalnya, akan mencintai pula kreasi, langkah, bahkan seluruh perbuatan sang kekasih.

Cinta kepada Allah Swt. dapat terbentuk karena kuatnya harapan (*al-rajâ'*) akan janji-janji-Nya di akhirat berupa kenikmatan, karena syukur atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya, atau bahkan hanya ka-

rena Diri-Nya semata yang merupakan cinta terlembut dan tertinggi. Cinta kepada Allah, bila telah melampaui objek cinta itu sendiri, akan merambah kepada semua yang terkait dengan Allah, termasuk sesuatu yang menyakitkan dan dibenci secara alamiah. Cinta yang mendalam sanggup menghilangkan rasa sakit dan menimbulkan rasa gembira atas perlakuan kekasih. Keinginan Tuhan memberi hal yang menyakitkan tidak membuat pencinta merasa sakit. Ketika menerima 'pukulan' dari Tuhan, ia justru merasa gembira.

Begitu cinta kepada Allah Swt., sekelompok orang menyatakan, "Kami tidak membedakan antara penyakit dan nikmat, karena semuanya berasal dari Allah. Yang kami lakukan hanyalah bergembira dengan rida Allah." Sebagian lain berkata, "Aku tidak ingin menerima magfirah Ilahi dengan menentang kehendak-Nya." Samnûn bersenandung:

Aku tidak punya selain Diri-Mu
Engkau boleh mengujiku sesuka-Mu.

Hal ini akan dibahas lebih luas dalam *Kitâb al-Mahabbah*. Yang ingin saya nyatakan di sini adalah bahwa jika cinta kepada Allah Swt. begitu kuat, terawujudlah cinta kepada setiap manusia yang beribadah kepada Allah—baik dalam pengetahuan maupun pengamalan—dan cinta kepada seluruh manusia pemilik sifat yang diridai Allah, seperti akhlak luhur atau perilaku lurus.

Setiap mukmin pencinta akhirat dan pencinta Allah tentu akan lebih cenderung kepada orang alim

abid daripada orang bodoh fasik. Cinta ini akan menguat dan melemah seiring dengan kuat dan lemahnya iman dan cintanya kepada Allah. Kecenderungan ini tetap ada meskipun kedua orang itu tidak dilihatnya. Kecenderungan semacam ini termasuk cinta karena Allah semata, tanpa mengharap imbalan. Ia mencintai si alim abid sebab Allah mencintai dan meridainya atas cinta dan ketekunannya beribadah kepada Allah Swt.

Apabila cinta melemah, segala dampak akan sirna dan tidak muncul sama sekali. Jika cinta menguat, timbullah ketundukan serta kerelaan bekorban harta, jiwa, dan raga. Dalam hal inilah manusia berbeda-beda peringkat sesuai dengan tingkat mereka dalam mencintai Tuhan. Bila cinta terbatasi oleh harapan akan "bagian" atau imbalan dari kekasih baik "sekarang" maupun "mendatang," mustahillah cinta kepada orang yang telah meninggal, seperti para ulama, abid, sahabat, tabiin, bahkan para nabi yang telah lampau. Cinta kepada mereka terbungkus rapi dalam hati semua muslim yang teguh pada agamanya. Cinta ini menampak dalam rasa marah ketika mereka dijelek-jelekkan oleh musuh Islam atau rasa senang saat mereka dipuji dan disebut-sebut kebaikannya. Semua itu merupakan cinta karena Allah dan sang pencinta termasuk golongan khusus (*khawâsh*) penyembah Allah. Barang siapa mencintai raja, ia tentu juga mencintai orang-orang khusus, para pembantu, dan siapa saja yang mencintai sang raja.

Cinta diuji dengan bertemu atau tidaknya cinta dengan hasrat jiwa. Terkadang jiwa dikalahkan, sehingga yang ada hanyalah keinginan kekasih. Sebait syair cukup tepat dalam menggambarkannya:

Aku sendiri ingin menyambungnya, sedangkan dia tidak
maka kutanggalkan keinginanku demi menuruti keinginannya.

Begitu pula bait berikut ini:

Luka ini tidaklah kurasa pedih
jika memang itu yang kauinginkan.

Ketika cinta dimenangkan, orang pun rela mengorbankan hartanya, entah setengah, seperempat, atau sepersepuluh, untuk kekasihnya. Seberapa besar harta yang dikorbankan merupakan ukuran kecintaan. Tingkat kecintaan dapat diketahui dari kerelaan kita meninggalkan hal-hal yang kita sukai demi kekasih kita. Hati yang telah dikuasai cinta tidak lagi memiliki tempat untuk selain cinta itu sendiri. Hanya itulah yang ia miliki.

Lihatlah Abû Bakr al-Shiddîq yang merelakan keluarganya sendiri, termasuk anak gadis kesayangannya, dan mendermakan seluruh hartanya. Ibn 'Umar bercerita:

Ketika Rasulullah saw. duduk di samping Abû Bakr yang sedang menambal pakaian, tiba-tiba Jibrîl a.s. datang dan mengucapkan salam. Jibrîl berta-

> nya, "Wahai Rasulullah, mengapa aku lihat Abû Bakr mengenakan kain lusuh di dadanya?" Rasulullah saw. menjawab, "Itu karena ia telah menyedekahkan seluruh hartanya untuk mendukung perjuanganku sebelum Penaklukan Mekah." Jibrîl melanjutkan, "Sampaikanlah salamku kepadanya dan katakan: 'Tuhanmu bertanya apakah engkau rela dengan kefakiran ini?'" Nabi Muhammad saw. menoleh kepada Abû Bakr dan berkata, "Abû Bakr, Jibrîl menyampaikan salam kepadamu dan bertanya: apakah engkau rela kepada Allah dengan kefakiran ini?" Abû Bakr kontan menangis seraya berujar, "Pantaskah aku membenci Tuhanku? Aku rela, amat rela atas semua ini."

Jadi, barang siapa mencintai orang alim, abid, atau pencari ilmu dengan cinta karena dan demi Allah, ia mendapat ganjaran dan pahala sesuai dengan kekuatan cintanya. Demikianlah penjelasan mengenai cinta karena Allah dan peringkatnya. Meskipun dengan penjelasan ini jelaslah pula apa yang dimaksud dengan membenci karena Allah, kami merasa perlu memberi sedikit tambahan.

Membenci karena Allah

Ketahuilah bahwa setiap orang yang mencintai karena Allah mesti pula membenci karena Allah. Jika Anda mencintai seseorang karena ia taat kepada dan disukai Allah, Anda—tanpa ragu—harus membencinya bila ia bermaksiat dan itu menyebabkannya dibenci

Allah. Barang siapa mencintai sesuatu karena sebab tertentu, ia pasti akan membencinya karena kebalikan sebab itu. Kedua hal ini adalah konsekuensi yang selalu berdampingan dan berlaku umum. Masing-masing dapat menjadi penyakit tersembunyi dalam hati, yang hanya tampak kala salah satu mememangi pertempuran atas lainnya. Perilaku orang yang mencintai atau membenci dalam upaya mendekat, membaur, dan melebur menunjukkannya. Bila cinta yang menampak, itulah perwalian, dan bila benci yang menampak, itulah perlawanan. Karena itulah, sebagaimana disebutkan di muka, Allah Swt. befirman, "Apakah engkau telah menaati wali-Ku dan memusuhi lawan-Ku?"

Ini tampak jelas pada orang yang hanya menunjukkan ketaatan kepada Anda sehingga Anda mencintainya, atau pada orang yang hanya menunjukkan kedengkian kepada Anda sehingga Anda membencinya. Permasalahan menjadi tidak sederhana ketika ketundukan bercampur dengan penentangan, karena Anda akan mengatakan: bagaimana mungkin aku mencintai sekaligus membencinya sebab cinta dan benci adalah dua hal yang bertentangan. Hasil keduanya pun, yakni kesepakatan dan penentangan serta ketundukan dan perlawanan, bertentangan. Kami tegaskan, dalam kasus ini—cinta dan benci karena Allah—itu sama sekali tidak bertentangan, di samping tidak bertentangan pula di sisi manusia. Ketika seseorang memiliki sebagian sifat yang dicintai dan sebagian sifat yang dibenci, Anda mencintainya dari satu sisi dan membencinya dari sisi lain. Barang siapa memiliki istri cantik namun kejam,

atau anak cerdas namun fasik, ia mencintai sang istri atau sang anak dari satu sisi dan membencinya dari sisi lain. Kedua sifat ini muncul bergantian. Bila seseorang memiliki tiga anak: seorang pintar dan penurut, seorang bodoh dan pembangkang, dan seorang lagi pintar dan pembangkang, ia akan memiliki tiga kondisi berbeda dalam menyikapi mereka sesuai dengan sifat mereka masing-masing. Demikian pula halnya dengan sikap Anda terhadap orang yang didominasi pembangkangan, orang yang didominasi ketaatan, dan orang yang didominasi keduanya. Anda tentu memiliki tiga tingkat sikap terhadap mereka—baik dalam hal cinta dan benci, simpati dan antipati, persahabatan dan permusuhan, maupun seluruh konsekuensi lainnya—sesuai dengan sifat mereka masing-masing.

Jika Anda mengatakan, keislaman setiap muslim adalah ketaatan, lantas bagaimana mungkin aku membenci orang yang memeluk Islam? Saya tandaskan, Anda mencintainya karena Islam yang dianutnya dan Anda membencinya karena maksiat yang dilakukannya. Anda dapat menilai kondisinya dengan menemukan perbedaan antara kafir dan pendosa. Perbedaan ini adalah cinta Islam dan pemenuhan haknya. Berlaku tidak adil terhadap hak Allah dan tidak taat kepaa da-Nya dapat dianggap telah berlaku sama terhadap hak Anda. Jika seseorang memiliki tujuan sama dengan Anda meskipun dalam hal lain berseberangan, tetaplah bersamanya dengan memposisikan diri pada titik moderat antara menggenggam erat dan melepas bebas, antara menerima dan menolak, serta antara sa-

yang dan kejam kepadanya. Jangan menghormatinya secara berlebihan layaknya Anda menghormati orang yang memiliki kesamaan seluruh tujuan dengan Anda. Jangan pula merendahkannya secara berlebihan seperti Anda memandang rendah orang yang secara keseluruhan berseberangan dengan Anda. Posisi moderat ini kadang condong ke kutub perendahan kala iklim pertentangan mengental dan tak jarang condong ke kutub penghormatan kala atmosfer persamaan mengental. Demikianlah sepantasnya perlakuan terhadap orang yang taat tetapi juga membangkang kepada Allah Swt., mencari rida-Nya tetapi di saat lain menceburkan diri dalam murka-Nya.

Anda mungkin menanyakan bagaimana memunculkan kebencian ke permukaan. Dalam hal perkataan, kebencian dapat diungkapkan dengan tidak berbicara dengan atau mematahkan argumentasi seseorang dan, dalam hal perbuatan, dengan tidak mengulurkan tangan, melukainya, atau merusak mata pencahariannya. Keras dan lunaknya ini semua tentu saja sesuai dengan tingkat kefasikan dan ketidaktaatan orang itu.

Adapun kekhilafan yang secara nyata disesali dan secara sadar tidak diulangi, lebih baik ditutupi. Kesalahan kecil, atau bahkan dosa besar, yang dilakukan secara berkelanjutan oleh orang yang memiliki hubungan cinta, persahabatan, dan persaudaraan erat, menimbulkan implikasi hukum lain yang diperselisihkan oleh para ulama dan akan dibahas nanti. Jika hubungan persaudaraan tidak erat, rasa benci harus diperlihatkan, seperti dengan menjauhinya, jarang me-

nyapanya, atau mengeluarkan perkataan keras kepadanya, namun itu semua harus sesuai dengan tingkat maksiat yang dilakukannya.

Ungkapan rasa benci karena Allah dalam bentuk perbuatan terdiri dari dua tingkat. Salah satunya adalah menghentikan bantuan, pertolongan, dan perhatian yang biasa diberikan. Tingkat selanjutnya adalah upaya merusak tujuan-tujuan yang ingin dicapai si terbenci, namun yang dirusak haruslah kemaksiatannya. Selain itu tidak diperkenankan. Contohnya, seseorang bermaksiat kepada Allah dengan meminum arak dan dia meminang seorang perempuan, yang jika ia nikahi, ia mendapat harta, kecantikan, dan kedudukan. Sayangnya itu tidak dapat mencegahnya untuk berhenti meminum arak. Jika Anda mampu membantunya untuk dapat menggapai tujuannya sekaligus Anda juga mampu merintanginya untuk menggapai tujuan itu, Anda tidak diperkenankan merintanginya. Kalaupun Anda tidak membantunya sebagai ungkapan dari kebencian Anda terhadap maksiat yang dilakukannya, tidaklah apa-apa karena itu tidak wajib sama sekali. Anda juga dapat berlaku lembut dan menampakkan simpati kepadanya agar ia berkeyakinan bahwa Anda benar-benar menyayanginya. Dengan begitu, diharapkan dia mau menerima nasihat Anda. Ini baik. Bila Anda justru ingin membantu karena memandang keislamannya, itu pun tidak dilarang, bahkan lebih baik. Ini jika kesalahan yang dilakukannya terjadi terhadap diri Anda atau hal-hal terkait dengan Anda.

Allah Swt. berfirman, "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kerabatnya, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Alah! Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Tidakkah kalian suka diampuni Allah? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Ayat tersebut turun setelah Misthah ibn Utsâtsah menyebar tuduhan dan Abû Bakr bersumpah untuk menghentikan seluruh bantuan keuangan yang diberikannya kepada Misthah. Meskipun dosa Misthah terhitung besar—menebar fitnah tentang Â'isyah, istri Nabi saw., jelas dosa yang amat besar,—Abû Bakr selaku pihak yang dirugikan tersadar untuk memaafkan Misthah sebagai pihak yang telah berlaku zalim. Berbuat baik kepada orang yang telah berbuat zalim kepada kita termasuk akhlak kaum *shiddîqîn* dan dinilai sebagai kebaikan. Adapun pelaku kezaliman kepada orang selain Anda, dan itu berarti ia bermaksiat kepada Allah Swt., berlaku baik kepadanya bukanlah kebaikan. Dalam kasus ini, berbuat baik kepada pelaku kezaliman tentu sangat menyakiti orang yang tertindas, padahal hak orang teraniaya harus lebih diperhatikan. Di samping itu, memperkuat hati orang teraniaya—dengan menolak berlaku baik kepada penganiaya—lebih disukai Allah ketimbang memperkukuh hati si penganiaya. Jika Anda sendiri yang teraniaya, lebih baik bagi Anda untuk memaafkan dan berdamai.

Ulama salaf berbeda pendapat mengenai bentuk penampakan rasa benci kepada pelaku maksiat meskipun sepakat atas perlunya penampakan rasa benci kepada penindasan, bidah, dan seluruh maksiat kepada Allah berupa perbuatan buruk kepada orang lain. Adapun bermaksiat kepada Allah dengan menzalimi diri sendiri, sebagian ulama salaf menegaskan pentingnya belas kasihan kepada seluruh pelaku maksiat ini. Sebagian lainnya memilih untuk secara keras memusuhi dan menentangnya.

Imam A<u>h</u>mad ibn <u>H</u>anbal, misalnya, terbiasa menentang perintah para pembesar negara. Ia mengecam Ya<u>h</u>yâ ibn Mu'în yang menyatakan tidak pernah meminta sesuatu pun kepada orang lain dan hanya menerima pemberian penguasa. Ia juga mengkritik sistematika al-<u>H</u>ârits al-Mu<u>h</u>âsibî dalam bantahannya terhadap Muktazilah, "Pertama-tama, seharusnya Anda mengemukakan dan mengajak pembaca untuk menyelami pandangan Muktazilah. Barulah kemudian Anda patahkan argumentasi mereka." Abû Tsawr pun tidak luput dari kritik Imam A<u>h</u>mad tentang maksud sabda Rasulullah saw.: "Sesungguhnya Allah Swt. menciptakan Adam berdasarkan bentuk (gambar)-Nya."

Masalah ini berbeda sesuai dengan niatnya dan niat akan berbeda sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Apabila hati telah didominasi oleh keinginan untuk menundukkan seluruh makhluk dan keyakinan bahwa mereka lemah, ini akan mempermudah timbulnya permusuhan dan kebencian. Hal ini terkadang bercampur dengan tipuan. Banyak pemicu maksiat adalah tipuan

di hati dan jiwa. Tak jarang setan melancarkan tipu daya kepada seorang yang pandir, sehingga ia mengira telah melakukan pertimbangan berdasarkan belas kasih. Ketika menindas, ia merasa sedang mengekspresikan kasih sayang. Ia yakin bahwa si tertindas memang telah ditundukkan untuknya dan itulah takdir. Ia mengira itu benar dengan dalih menutupi perlakuan buruk atas hak Allah, padahal ia sendiri berlaku buruk terhadap hak Allah dan terjebak dalam sikap mementingkan hak diri sendiri. Ia telah tertipu oleh setan. Waspadalah terhadap hal semacam ini!

Apakah tingkat terendah penampakan kebencian berupa penolakan, keberpalingan, serta pemutusan hubungan dan bantuan wajib, sehingga orang yang tidak melakukannya dianggap bermaksiat kepada Allah Swt.? Saya tegaskan bahwa itu tidak wajib. Kita semua tahu bahwa mereka yang meminum arak dan melakukan perbuatan keji pada masa Rasululah saw. tidak semuanya dikucilkan secara total. Masing-masing diperlakukan berbeda. Ada yang diberi peringatan keras dan ungkapan tegas kebencian, ada yang sekadar ditolak dan tidak ditemani, dan ada yang dikasihani dan tetap dipergauli.

Itu merupakan bentuk perlakuan agama yang sangat detail. Perlakuan kepada para penempuh jalan akhirat bervariasi dan model interaksi sangat tergantung pada situasi dan kondisi. Melihat kisarannya pada makruh atau mandub (sunnah), hal ini termasuk wilayah keutamaan, bukan wajib atau haram. Yang diwajibkan adalah makrifat dan cinta kepada Allah dalam

arti sederhana, dan ini terkadang tidak melampaui diri objek cinta. Seorang hamba tidak akan sanggup melampaui objek cintanya tanpa cinta yang luar biasa mendalam kepada Allah Swt., tetapi ini—sekali lagi—bukan kewajiban syarak bagi umumnya manusia.

Interaksi dengan Orang yang Dibenci karena Allah

Anda mungkin mengatakan, jika menampakkan rasa benci dan permusuhan secara nyata tidak wajib, tidak diragukan lagi ia hanya sunnah. Sementara itu, orang-orang fasik dan para pelaku maksiat berbeda-beda tingkat, lantas bagaimana berinteraksi dengan mereka dapat dinyatakan sebagai keutamaan? Apakah interaksi dengan mereka semua cukup dengan satu cara?

Ketahuilah bahwa penentang perintah Allah Swt. terbagi dua: penentang dalam wilayah akidah dan penentang dalam wilayah perbuatan. Penentang dalam wilayah akidah terbagi lagi menjadi pelaku bidah (*mubtadi'*) dan kafir. Para pelaku bidah terdiri atas kelompok yang aktif mengampanyekan bidah dan kelompok yang pasif. Kelompok terakhir ini pasif dapat disebabkan ketidakmampuan untuk aktif atau memang memilih untuk bersikap pasif.

Jadi, ragam kerusakan yang merambah wilayah akidah ada tiga. *Pertama*, kafir. Orang kafir, jika berstatus kafir *harbî*, boleh dibunuh atau dijadikan budak. Kedua hal ini sudah merupakan pelecehan luar biasa. Adapun kafir *dzimmî* tidak boleh disakiti selain

dengan cara tidak mempedulikannya dan tidak memulai ucapan salam kepadanya. Jika ia mengucapkan: asalamualaikum, Anda cukup menjawabnya: *wa 'alayka*. Lebih utama lagi untuk tidak bergaul erat dan tidak memberinya kepercayaan. Bersantun ria dengannya dan mengunjunginya layak sahabat dinilai sangat makruh hingga mendekati haram.

Allah Swt. berfirman, "*Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak, anak, saudara, atau keluarga mereka sendiri.*"

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Api muslim dan musyrik tidak mungkin saling bertemu." Allah Swt. juga befirman, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian jadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai penolong ....*"

Kedua, pelaku bidah yang aktif mendakwahkan bidahnya. Apabila bidahnya menyebabkan kekafiran, ia pantas diperlakukan lebih keras daripada seorang kafir *dzimmî*, yaitu dengan tidak diakuinya kontribusi *jizyah* si pelaku bidah, sementara kafir *dzimmî* dibenarkan membayar *jizyah*. Apabila bidahnya tidak termasuk perbuatan kafir, ia masih lebih ringan daripada orang kafir, namun penolakan terhadapnya tetap lebih keras daripada terhadap orang kafir. Ini karena keburukan yang ditimbulkan orang kafir tidak seberbahaya dampak yang diakibatkan oleh ahli bidah. Terhadap orang kafir, umat Islam sudah yakin bahwa ia memang ka-

fir dan, karena itu, patut diwaspadai, sehingga umat Islam tidak terlalu memedulikan perkataannya, sebab ia mengaku bukan muslim dan tidak menganut kebenaran ini. Adapun pelaku bidah yang menyebarluaskan dan mengklaim benar ajarannya, menyebabkan guncangan dalam masyarakat. Jadi, keburukan pelaku bidah semacam ini merambah orang lain. Karena itu, penampakan kebencian, permusuhan, pengucilan, pengecaman, dan upaya penyadaran masyarakat atas bahaya ajaran pelaku bidah ini lebih keras daripada kepada orang kafir.

Apabila pelaku bidah mengucapkan salam kepada Anda ketika Anda sendirian, Anda boleh menjawab salamnya. Kendati demikian, jika Anda mengira bahwa, dengan tidak menjawab salamnya, Anda membuat pelaku bidah berpikir atas kesalahannya, salamnya lebih baik tidak dijawab. Kewajiban menjawab salam dapat gugur bila ada maslahat lain yang dituju. Jadi, misalnya, menjawab salam tidak wajib ketika Anda dalam kamar mandi atau sedang buang hajat. Nah, tujuan membuat pelaku bidah berpikir jauh lebih penting daripada dua misal ini.

Jika pelaku bidah mengucapkan salam di tengah keramaian, tidak menjawablah yang lebih baik. Ini dimaksudkan agar tercipta keyakinan dalam masyarakat luas untuk menjauhi pelaku bidah dan menyadari betapa buruknya bidah orang itu. Menghentikan segala bantuan atau perlakuan manis kepadanya adalah lebih baik, apalagi di hadapan masyarakat umum.

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Barang siapa memaki pembuat bidah, Allah penuhi hatinya dengan keimanan dan keamanan. Barang siapa menghina pelaku bidah, Allah akan mengamankannya pada Hari Kiamat. Barang siapa berlaku santun kepada, memuliakan, atau bergembira ketika bertemu dengan pelaku bidah, ia telah meremehkan agama yang dibawa Muhammad."

Ketiga, pelaku bidah yang tidak mendakwahkan bidahnya dan tidak ada kekhawatiran bahwa masyarakat akan mengikutinya. Pelaku bidah seperti ini lebih ringan daripada pelaku bidah sebelumnya. Dalam berinteraksi dengan orang semacam ini, lebih utama untuk tidak bersikap keras dan tidak menghinanya, melainkan memberinya nasihat secara lembut, karena hati orang awam sangat mudah berubah-ubah. Namun, jika nasihat tidak berguna dan justru pengacuhan dapat membuat si pelaku sadar akan keburukan bidahnya, lebih disukai untuk tidak memedulikannya. Jika diketahui secara pasti bahwa nasihat tidak akan efektif karena sifat keras kepala dan mengakarnya akidah kotor itu, pengacuhanlah yang lebih utama. Itu karena bidah, bila tidak ditolak dengan keras, akan tersebar dan meracuni masyarakat umum.

Adapun pelaku maksiat dalam wilayah perbuatan, bukan dalam wilayah akidah, terbagi menjadi pelaku perbuatan yang menimpa orang lain, seperti berlaku tidak adil, marah, bersaksi palsu, menggunjing, dan mengadu domba, serta pelaku perbuatan yang menimpa diri sendiri dan orang lain. Yang kedua ini terba-

gi atas pelaku yang menjerumuskan orang lain dalam kerusakan, seperti pemilik bar tempat berkumpul dan mabuknya perempuan dan laki-laki, dan pelaku yang tidak mengajak-ajak orang lain, seperti pemabuk dan pezina. Maksiat terakhir ini pun terbagi dalam dosa besar dan dosa kecil. Keduanya terbagi lagi antara yang selalu atau jarang dilakukan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam pelaku maksiat dalam wilayah perbuatan dengan tingkat masing-masing. Yang satu lebih keras daripada yang lain, sehingga kita berinteraksi dengan mereka tidak dengan satu cara.

Kelompok *pertama*, yang terkeras, membahayakan orang lain. Di antara perbuatan mereka adalah menganiaya, marah, memberi kesaksian palsu, menggunjing, dan mengadu domba. Mereka lebih baik diacuhkan, tidak diakrabi, dan tidak dipergauli. Maksiat menjadi besar bila berakibat tersakitinya orang lain. Kelompok ini terbagi lagi menjadi zalim dalam darah, zalim dalam harta, dan zalim dalam kehormatan. Sebagian mereka lebih keras daripada sebagian lainnya. Disunnahkan untuk merendahkan mereka, bahkan mengacuhkan mereka sangat dianjurkan (sunnah muakad). Semakin diperkirakan bahwa perendahan mereka akan menyadarkan mereka dan masyarakat sekitar, hal itu semakin baik dan dianjurkan.

Kelompok *kedua*, pemilik kedai yang menyediakan bermacam kerusakan dan mudah dijangkau masyarakat. Mereka ini memang tidak menyakiti masyarakat dalam masalah dunia, tetapi mereka telah menggero-

goti keberagamaan masyarakat meskipun keberadaan kedai itu 'dibutuhkan' masyarakat. Kelompok kedua ini relatif dekat dengan yang pertama, namun tetap terhitung lebih ringan. Itu karena kemaksiatan antara hamba dan Tuhan relatif gampang dimaafkan. Kendati demikian, bila ia dapat memengaruhi orang lain dalam jumlah besar, ia dinilai amat berbahaya. Orang semacam ini layak dilecehkan, diacuhkan, dikucilkan, dan diabaikan salamnya bila diperkirakan bahwa ia dan masyarakat akan tersadar atas perlakuan demikian.

Kelompok *ketiga*, pelaku perbuatan fasik seperti meminum arak, meninggalkan kewajiban, atau melakukan larangan. Kendati lebih ringan daripada kelompok kedua, jika pelaku tertangkap basah sedang melakukan perbuatan terlarang, orang yang menyaksikan harus mencegahnya meskipun dengan pukulan karena melarang kemungkaran (*nahy al-munkar*) itu wajib. Ketika ia ditemukan telah selesai dengan perbuatannya itu dan diketahui bahwa itu sudah menjadi kebiasaannya, pemberian nasihat halus menjadi wajib jika ini *benar-benar efektif* menyadarkannya untuk tidak kembali melakukan perbuatan itu. Jika nasihat *hanya diperkirakan* dapat menyadarkannya, lebih afdal teguran ringan, atau bahkan keras bila memang ini yang dibutuhkan. Mengenai tidak menjawab salamnya dan berhenti bergaul dengannya—setelah mengetahui bahwa ia memang terbiasa melakukan maksiat itu dan nasihat sudah tidak mempan lagi, para ulama berbeda pandangan. Yang benar, hal ini bergantung pada niat si pelaku maksiat. Di sinilah berlaku: "Se-

sungguhnya perbuatan itu bergantung pada niatnya." Berlaku lembut dan berbelas kasihan kepada makhluk adalah bentuk tawaduk, sedangkan bersikap keras dan mengacuhkan merupakan teguran keras. Yang dijadikan pedoman dalam hal ini adalah hati. Lebih utama bagi kita untuk menggunakan lawan dari sesuatu yang dipandang condong kepada hawa nafsu dan sesuai dengan karakter pelaku maksiat. Mungkin saja pelecehan dan tindakan keras kepada seseorang yang sombong justru dengan menampakkan keluhuran dan kesalehan. Mungkin pula perlakuan lembut kepada mereka yang tertipu oleh setan dan condong kepada tujuan tertentu atau takut, justru akan membuat mereka takut dan jera.

Semua perbuatan maksiat adalah isyarat setan dan bukan amal penghuni surga. Karena itu, setiap orang yang menginginkan amal agama hendaknya selalu mengevaluasi diri dengan cermat apakah sudah terbebas dari keburukan yang sangat tipis ini. Kalbulah yang berbicara dalam hal ini. Dalam upayanya itu seseorang mungkin akan menemukan kebenaran, atau terkadang malah salah. Adakalanya seseorang mengikuti hawa nafsu dengan kesadaran bahwa itu tidak baik, tetapi adakalanya pula seseorang yakin melakukan amal untuk Allah dan sedang berjalan di jalan akhirat padahal tidak. Hal yang tipis, lembut, dan samar ini akan penulis jelaskan pada *Kitâb al-Ghurûr* dalam *Rub' al-Muhlikât.*

Salah satu dalil tentang kefasikan 'kecil' antara hamba dan Tuhannya ini adalah riwayat yang mence-

ritakan bahwa seorang pemabuk dipukuli di hadapan Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. berkali-kali tetapi selalu mengulangi kesalahannya. Seorang sahabat berkomentar, "Sering sekali ia mabuk, semoga Allah melaknatnya!" Rasulullah saw. menanggapi, "Jangan tolong setan dengan ikut memaki saudaramu!" Dapat disimpulkan dari hadis tersebut bahwa penggunaan kelembutan lebih didahulukan ketimbang penggunaan kekerasan.

Kriteria Sahabat

Ketahuilah, tidak setiap orang layak dijadikan sahabat. Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. bersabda, "Seseorang akan mengikuti agama sahabatnya. Karena itu, hendaklah kalian meneliti benar siapa yang kalian jadikan sahabat."

Orang yang Anda pilih sebagai sahabat haruslah memiliki karakter dan sifat yang membuat Anda ingin akrab dengannya. Karakter dan sifat yang menjadi syarat ini dinilai berdasarkan manfaat yang Anda terima dari jalinan persahabatan dengannya, karena syarat adalah sesuatu yang harus ada guna mencapai tujuan. Dengan menyandarkannya kepada tujuan, terkuaklah kriteria seorang sahabat.

Yang diinginkan dari persahabatan adalah manfaat agama dan duniawi. Manfaat duniawi, seperti pinjam-meminjam uang, jaringan bisnis, atau sekadar hubungan kasih antartetangga, bukanlah bahasan kami. Manfaat agama pun bermacam-macam, antara lain memperoleh manfaat ilmu dan amal, memanfa-

atkan kedudukan demi menjaga diri dari gangguan yang merongrong hati dan mengganggu ibadah, mendapat kecukupan untuk menghemat waktu pencarian pangan, menerima pertolongan dalam urusan mendesak sehingga siap dan tabah dalam menghadapi musibah, meminta keberkahan doa, dan mengharap syafaat di akhirat kelak. Sejumlah ulama salaf menyatakan, "Perbanyaklah sahabat Anda, karena mukmin memberi syafaat dan Anda mungkin akan mendapat syafaat dari salah seorang sahabat Anda."

Allah Swt. berfirman, "*Dan Dia memperkenankan doa orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dan menambah pahala kepada mereka dengan karunia-Nya.*" Dalam *Gharîb al-Tafsîr* diriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan "*karunia-Nya*" adalah hak memberi syafaat kepada sahabat mereka, sehingga mereka dapat membawa serta sahabat ke dalam surga. Dikatakan, apabila Allah mengampuni seorang hamba, Allah memberi saudara si hamba hak syafaat di Hari Kiamat. Karena itulah sekelompok ulama salaf menganjurkan pentingnya jalinan persaudaraan, persahabatan, dan pergaulan yang erat serta menilai buruk tradisi uzlah dan menyendiri.

> Puncak kerendahan hati adalah saat berkawan dengan orang miskin, Anda memosisikan diri bukan sebagai orang yang bergelimang harta. Begitupun saat bersahabat dengan orang kaya, Anda tidak menganggapnya berkelebihan harta.
>
> **—Ibn al-Mubarak**

Sejumlah manfaat yang telah disebutkan itu praktis mengharuskan adanya beberapa syarat yang harus terpenuhi, yang insya Allah akan kami jabarkan.

Secara umum dapat ditegaskan bahwa ada lima sifat yang Anda harus cermati pada diri sahabat Anda, yaitu berakal sehat, berbudi luhur, tidak fasik, bukan pelaku bidah, dan bukan orang yang sangat gandrung kepada dunia.

Akal sehat merupakan modal utama dan fondasi dalam membangun persahabatan. Bukanlah suatu kebaikan bila Anda bersahabat dengan orang yang pandir karena akan berujung pada kebuasan dan kekeringan jiwa. Imam 'Alî r.a. berujar:

Jangan akrabi saudara yang bodoh
Jauhilah dia dan dia pun menjauhi Anda
Betapa banyak orang bodoh yang menyakiti
orang yang berbudi dalam persaudaraannya
Seseorang dipandang dari karibnya
bagaimana dia menjalani kehidupannya
Kedekatan sesuatu dengan sesuatu
dapat dijadikan timbangan kemiripan keduanya
Sebuah kalbu yang dekat dengan kalbu lain
merupakan petunjuk tatkala mereka berjumpa.

Bagaimana tidak seperti yang digambarkan Imam 'Alî r.a., sahabat yang pandir bisa berbalik membahayakan diri Anda tanpa disadarinya di saat ia sebetulnya bermaksud menolong atau membantu Anda.

Seorang penyair bersenandung:

Aku merasa lebih aman memiliki musuh yang berakal
daripada seorang sahabat karib yang tak berakal budi
Akal adalah sebuah seni mengetahui lalu mencermati

sementara kegilaan memiliki terlalu banyak seni.

Karena itu, ada yang berpendapat bahwa menjauhi orang pandir merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. Al-Tsawrî bahkan menandaskan bahwa memandang wajah si pandir saja merupakan kesalahan yang membekas.

Yang kami maksud dengan berakal adalah dapat memahami sesuatu sebagaimana adanya, baik dengan sendiri maupun dengan penjelasan orang lain. Berakhlak luhur juga merupakan syarat yang harus dimiliki sahabat yang Anda pilih. Betapa banyak orang berakal yang dapat mengetahui sesuatu sebagaimana adanya namun tunduk kepada hawa nafsu dan melakukan perbuatan yang sudah diketahuinya salah ketika dirinya dikuasai amarah, keinginan buta, kekikiran, atau sifat pengecut. Itu karena ketidakberdayaan orang berakal dalam mengendalikan diri dan meluruskan akhlaknya. Orang seperti ini tidak baik dijadikan sahabat.

Hidupkanlah ketaatan lewat bergaul dengan mereka yang menghidupkan ketaatan!

—Imam 'Alî r.a.

Adapun orang fasik yang tenggelam dalam kefasikannya, jelas tidak ada kebaikan tersembunyi dalam persahabatan dengannya. Orang yang takut kepada Allah Swt. tentu tidak akan terus-menerus tenggelam dalam dosa besar. Persahabatan dengan orang semacam ini tidak aman dan tidak rekat, bahkan akan berubah dengan berubahnya tujuan yang terselubung. Allah Swt. befirman:

Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya.

Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan darinya oleh orang yang tidak beriman dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya.

Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan hanya menginginkan kehidupan dunia.

Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.

Semua ayat di atas menyatakan cercaan terhadap orang yang fasik.

Adapun pelaku bidah, berinteraksi dengannya mengandung bahaya penularan bidah. Pelaku bidah pantas dijauhi dan dikucilkan, lantas bagaimana mungkin ia layak dijadikan sahabat?

'Umar r.a. menganjurkan pentingnya mencari religiusitas dalam persahabatan, sebagaimana diberitakan oleh Sa'îd ibn Musayyib:

> Bergaullah dengan sahabat-sahabat yang jujur! Hiduplah dalam teduhnya naungan mereka! Mereka adalah hiasan di saat bahagia dan bekal di saat sengsara. Berbuat baiklah dalam segala urusan kepada saudaramu! Jauhilah musuhmu! Waspadalah terhadap seluruh sahabatmu kecuali yang dapat dipercaya, dan tiada yang dapat dipercaya selain orang yang takut kepada Allah. Jangan jadikan orang yang keji sebagai karibmu sehingga engkau 'belajar' dari kekejiannya! Jangan beber-

kan kepadanya rahasiamu! Bermusyawarahlah dengan mereka yang takut kepada Allah!

Syarat pekerti yang luhur terhimpun dalam wasiat 'Alqamah al-'Athâridî menjelang wafat kepada anaknya:

> Anakku, jika engkau ingin menjalin persahabatan, bersahabatlah dengan orang yang jika engkau bantu, ia akan menjagamu, jika engkau temani, ia akan menghormatimu, dan jika engkau perlu bantuan, ia akan membantumu. Carilah sahabat yang bila engkau ulurkan tangan berisi kebaikan, ia juga mengulurkannya, bila melihat kebaikan dalam dirimu, ia memperhitungkannya, dan bila melihat keburukan dalam dirimu, ia menutupinya.
>
> Akrabilah orang yang, bila engkau minta, akan memberi, bila engkau diam, mau memulai, dan bila musibah menimpamu, tidak segan-segan mengulurkan tangan. Carilah sahabat yang membenarkan ucapanmu kala engkau berbicara dan mendahulukan pertimbanganmu kala kalian berselisih pendapat.

Dalam penuturannya tersebut, 'Alqamah al-'Athâridî telah menghimpun seluruh kewajiban persahabatan dan menyatakan bahwa itu semua adalah syarat seorang sahabat. Ibn Aktsûm menceritakan bahwa al-Ma'mûn, mengomentari wasiat di atas, bertanya, "Mengapa begitu?" Dijawab, "Tidak tahukah Anda mengapa dia berwasiat kepada anaknya sedemikan rupa?" Al-Ma'mûn menjawab, "Tidak." Dijelaskan, "Itu

karena dia tidak ingin anaknya bersahabat dengan siapa pun."

Sebagian pujangga mengatakan, jangan berteman kecuali dengan orang yang dapat menjaga rahasiamu, menyimpan aibmu, menyukaimu ketika engkau bahagia, menyebarkan kebaikanmu, dan tidak mengingat kesalahanmu. Jika orang seperti itu tidak Anda temukan, janganlah bersahabat selain dengan diri Anda sendiri.

Imam 'Alî r.a. bersyair:

Saudaramu yang sejati adalah dia yang menyertaimu
rela mengorbankan diri demi kebahagiaanmu
Jika lama tidak berjumpa, dia merindukanmu
mengupayakan segalanya untuk bisa mengunjungimu.

Sejumlah ulama berpesan, "Bersahabatlah dengan salah satu dari: orang tempat Anda belajar agama sehingga Anda dapat memetik manfaatnya dan orang yang mau Anda ajari agama. Selain keduanya, harus Anda tinggalkan!"

Sebagian ulama lain mengungkapkan, "Manusia ada empat kelompok. *Pertama*, yang semuanya terasa manis sehingga selalu diinginkan. *Kedua*, yang semuanya terasa pahit sehingga tidak ada satu pun yang dimakan. *Ketiga*, yang mengandung rasa asam. Ambillah sesuatu dari kelompok ketiga ini sebelum mereka mengambil dari Anda! *Keempat*, yang mengandung rasa asin. Ambillah dari mereka hanya ketika Anda butuh!"

Imam Ja'far al-Shâdiq r.a. berkata:

> Jangan bersahabat dengan lima orang. (1) Pembohong, karena Anda akan senantiasa ditipu; Ia mendekatkan apa yang jauh dan menjauhkan apa yang dekat dari Anda. (2) Orang pandir, karena tidak ada untungnya bersahabat dengannya; Alih-alih menolong, ia malah membahayakan Anda. (3) Orang kikir, karena ia rela menjegal Anda jika itu lebih menguntungkannya. (4) Pengecut, karena ia rela menyerahkan Anda kepada musuh demi keselamatannya sendiri ketika dirinya terdesak. (5) Orang fasik, karena ia bisa menjual Anda hanya dengan harga sekerat roti atau bahkan lebih sedikit.

Imam Ja'far al-Shâdiq r.a. ditanya, "Apakah yang lebih sedikit daripada sekerat roti?" "Ketamakan untuk mendapatkannya tetapi dia tidak berhasil mendapatkannya," jawab sang imam.

Imam al-Junayd berujar, "Aku lebih senang diakrabi seorang fasik yang berbudi luhur ketimbang ditemani seorang qari yang tidak berbudi."

Ibn Abî al-Hiwârî menceritakan bahwa gurunya, Abû Sulaymân, memberi nasihat, "Ahmad, janganlah bersahabat kecuali dengan salah satu dari: orang yang mau berbagi denganmu dalam masalah dunia atau orang yang bermanfaat bagimu dalam masalah akhirat. Sibuk mengurus orang selain kedua ini adalah sebuah kebodohan besar."

Sahl ibn 'Abdillâh berucap, "Hindarilah bersahabat dengan tiga kelompok manusia ini: penindas yang lalai, qari yang tertipu, dan sufi yang bodoh."

Ketahuilah, kebanyakan pernyataan di atas tidak mengandung secara lengkap tujuan persahabatan. Yang lengkap adalah yang telah kami sebutkan dalam pencermatan atas tujuan dan pemerhatian atas syarat. Tujuan duniawi tidaklah disyaratkan dalam persahabatan dan persaudaraan ukhrawi, sebagaimana anggapan manusia umumnya bahwa saudara ada tiga: saudara untuk akhirat Anda, saudara untuk dunia Anda, dan saudara tempat belas kasihan Anda. Jarang sekali tujuan-tujuan itu terkumpul dalam sebuah persahabatan. Yang sering adalah tujuan-tujuan itu tersebar pada banyak orang, sehingga syaratnya pun berbeda-beda.

Al-Ma'mûn menuturkan, "Ada tiga macam saudara: *pertama*, laksana makanan, pasti selalu kita perlukan; *kedua*, ibarat obat, kita butuhkan dalam waktu-waktu tertentu; dan *ketiga*, bagai penyakit, sama sekali tidak kita butuhkan namun seseorang terkadang bersinggungan dengannya meskipun tidak ada manfaat dan kasih sayang yang dapat dirasakan dari yang ketiga ini."

Ada yang bilang, manusia ibarat tumbuhan. Ada yang memiliki bayangan namun tidak berbuah. Ini adalah tamsil bagi mereka yang bermanfaat di dunia saja, karena manfaat duniawi tak ubahnya seperti bayangan yang cepat hilang. Ada yang berbuah namun tidak memiliki bayangan. Ini tamsil bagi mereka yang cocok untuk akhirat saja. Ada yang berbuah dan berbayangan. Ada pula yang tidak memiliki keduanya, seperti tumbuhan yang pendek dan merusak. Yang ini tak ubahnya seperti tikus dan kalajengking. Firman

Allah Swt., "*Ia menyeru sesuatu yang mudaratnya sebenarnya lebih dekat daripada manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan seburuk-buruk sahabat.*"

Seorang penyair bersenandung:

Apabila Anda telah merasakan
manusia tidak serupa bak pohon beragam
Yang ini berbuah dan terasa manis
yang itu tidak berasa bahkan tak berbuah

Jika seseorang tidak menemukan kawan yang dapat dijadikan saudara dan memiliki kualitas manfaat demikian, lebih baik ia sendiri. Abû Dzarr r.a. berkata dalam sebuah riwayat *marfu'*, "Sendiri jauh lebih baik daripada teman yang buruk, tetapi teman yang baik lebih baik daripada sendiri."

> Anakku, bersahabatlah dengan para ulama dan dekaplah mereka dengan kedua tanganmu! Hati sungguh hidup dengan siraman hikmah, laksana tanah kering hidup dengan siraman air hujan.
>
> **—Luqmân al-Hakîm**

Keberagamaan yang bagus dan ketidakfasikan disyaratkan karena Allah Swt. befirman, "*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.*" Di samping itu, menyaksikan perbuatan fasik dan orang fasik dapat menimbulkan maksiat ringan dalam hati yang pada gilirannya akan menyebabkan hati menerima perbuatan itu.

Sa'îd ibn al-Musayyib berujar, "Jangan memandangi kezaliman, karena amal perbuatan kalian dapat ikut terseret. Tidak ada keselamatan dalam pergaulan dengan orang zalim, tetapi keselamatan justru terle-

tak pada pemutusan hubungan dengannya." Allah Swt. befirman, "*Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan: Salam!*" Yang dimaksud dengan "*salam* (salâmâ)" adalah "*salâmah*" dengan menjadikan huruf alifnya sebagai huruf *hâ'*. Seolah-olah mereka berucap: kami selamat dari dosa kalian dan kalian selamat dari keburukan kami.

Adapun syarat tidak tergila-gila kepada dunia, karena barang siapa memiliki sahabat begitu, ia sama saja meminum racun yang amat berbahaya. Karakter jiwa gampang terhanyut dalam gelombang ikut-ikutan dan peniruan. Sebuah karakter bahkan dapat 'dicuri' oleh orang lain tanpa diketahui pemiliknya. Jadi, bersahabat dengan orang yang sangat gandrung kepada dunia dapat memicu bangkitnya rasa gandrung kepada dunia dalam diri seseorang, sebagaimana bersahabat dengan zahid dapat memicu bangkitnya rasa zuhud seseorang terhadap dunia. Karena itu, berteman dengan orang yang hanya mengejar dunia dimakruhkan dan, sebaliknya, berteman dengan pencari akhirat disunnahkan.

Imam 'Alî r.a. bertutur, "Hidupkanlah ketaatan lewat bergaul dengan mereka yang menghidupkan ketaatan!" Imam A<u>h</u>mad ibn <u>H</u>anbal berujar, "Tidak ada yang dapat menyebabkanku terjerumus dalam musibah selain bersahabat dengan orang yang tidak aku hormati." Luqmân al-Hakîm berwasiat, "Anakku, bersahabatlah dengan para ulama dan dekaplah mereka dengan kedua tanganmu! Hati sungguh hidup dengan

siraman hikmah, laksana tanah kering hidup dengan siraman air hujan."

Demikianlah arti persaudaraan serta syarat dan manfaatnya. Selanjutnya mari kita kembali kepada sejumlah kewajiban persaudaraan dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan.[]

8 KEWAJIBAN DAN KETRAMPILAN MENJALIN PERSAUDARAAN

Ikatan persaudaraan adalah hubungan antara dua orang seperti halnya ikatan pernikahan antara suami dan istri. Sebagaimana pernikahan menimbulkan kewajiban-kewajiban tertentu bagi pelakunya,[1] persaudaraan memberi saudara Anda hak tertentu atas barang Anda, diri Anda, lidah Anda, dan hati Anda—berupa tindakan memaafkan, doa, ketulusan hati, kesetiaan, pertolongan, dan kebaikan budi.

Persaudaraan memuat delapan kewajiban.

KEWAJIBAN PERTAMA adalah bantuan materi.

Rasulullah saw. bersabda, "Dua orang yang bersaudara ibarat sepasang tangan, yang satu membasuh yang lainnya."

Beliau memilih tamsil dua tangan, bukan tangan dan kaki, karena sepasang tangan saling menolong untuk *satu* tujuan. Demikian pulalah dua orang bersaudara. Persaudaraan mereka akan utuh hanya jika mereka bersahabat dalam satu tujuan. Keduanya, dalam satu segi, bagaikan satu orang. Hal ini menuntut kebersamaan dalam suka maupun duka, kemitraan sekarang maupun mendatang, serta penundukan nafsu berkuasa dan nafsu mementingkan diri sendiri. Berbagi dengan saudara ini terdiri dari tiga tingkat.

Tingkat paling rendah adalah bila Anda menempatkan saudara pada kedudukan budak atau pelayan Anda. Anda memenuhi keperluannya dari sisa keperluan Anda. Bila ia mempunyai keperluan, dan saat itu yang Anda miliki lebih daripada keperluan Anda sendiri, Anda spontan memberinya, tanpa dimintanya. Mengharuskan dia meminta [sebelum Anda memberi] adalah kekurangan terbesar dalam persaudaraan.

Pada tingkat kedua, Anda menempatkan saudara pada kedudukan yang sama dengan diri Anda sendiri. Anda puas menjadikan dia sebagai mitra dalam harta Anda dan memperlakukan dirinya bagai diri Anda sendiri, bahkan merelakan dia memanfaatkan milik Anda persis sebagaimana Anda memanfaatkannya. Al-Hasan menceritakan bahwa seseorang rela membelah dua ikat pinggangnya, satu untuk dirinya dan satu lagi untuk saudaranya.

Pada tingkat ketiga, tingkat tertinggi, Anda lebih mengutamakan saudara daripada diri sendiri dan mendahulukan keperluannya daripada keperluan Anda.

Inilah tingkat kaum *shiddîqîn*[2] dan merupakan derajat puncak bagi orang-orang yang dipersatukan dalam kasih spiritual.

Pengorbanan diri adalah salah satu buah dari tingkat ini. Riwayat menyebutkan bahwa sebuah persaudaraan sufi pernah difitnah dengan penyampaian gambaran yang keliru kepada khalifah. Sang khalifah kemudian memerintahkan agar mereka dihukum mati. Salah seorang dari mereka, 'Abd al-Husayn al-Nûrî, lari ke depan algojo dan meminta agar dia yang dihukum mati pertama kali. Ketika ditanya mengapa, ia menjawab, "Biar saudara-saudara saya saja yang menikmati hidup saat itu." Ceritanya masih panjang, tetapi singkatnya, inilah penyebab nyawa mereka terselamatkan.

Apabila Anda merasa tidak berada pada salah satu tingkat di atas dalam hubungan dengan saudara, Anda harus menyadari bahwa ikatan persaudaraan Anda belumlah teguh dalam batin. Segala yang ada di antara kalian hanyalah hubungan formal, tanpa kekuatan nyata dalam akal budi atau agama.

Maymûn ibn Mahrân berkata, "Seseorang yang puas dengan tidak mendahulukan saudaranya, barangkali lebih baik menjadi saudara penghuni kubur."

Tingkat paling rendah pun masih tidak dapat diterima oleh orang yang benar-benar saleh. Diriwayatkan bahwa 'Utbah al-Ghulâm datang ke rumah seorang laki-laki yang telah menjadi saudaranya dan berkata,

---

[2]Pengikut tulus kebenaran.

"Aku memerlukan uangmu empat ribu." Orang itu menjawab, "Ambillah dua ribu!" 'Utbah menolak sambil berkata, "Engkau lebih menyukai dunia daripada Allah. Apakah engkau tidak malu menuntut persaudaraan demi Allah, sementara engkau masih bicara begitu?"

Anda hendaknya menghindari urusan duniawi dengan orang yang berada pada tingkat persaudaraan terendah. Abû Hâzim berujar, "Bila Anda mempunyai seorang saudara spiritual, janganlah berurusan dengannya dalam urusan duniawi Anda." Yang dia maksud adalah jika orang itu berada pada tingkat persaudaraan paling rendah.

Adapun tingkat paling tinggi dapat dijelaskan dengan paparan Allah Yang Mahamulia mengenai para mukmin sejati: "*... sedang urusan-urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami limpahkan kepada mereka.*"[3] Mereka adalah "pemilik bersama" atas barang-barang duniawi, tanpa pembedaan status. Sebagian orang menjauhkan diri dari persahabatan dengan memakai ungkapan "sepatuku", menisbahkan sepatu itu pada dirinya sendiri.

Fath al-Mawshilî datang ke rumah saudaranya yang sedang pergi. Ia berkata kepada istri saudaranya agar mengeluarkan peti suaminya. Al-Mawsilî lalu membukanya dan mengambil dari dalamnya apa yang ia perlukan. Ketika kemudian seorang budak pe-

[3]Q.S. al-Syûrâ [42]: 38.

rempuannya memberitahukan kejadian ini si pemilik peti, sang tuan berseru, "Jika yang kaukatakan benar, engkau kubebaskan karena Allah." Ia begitu gembira dengan perbuatan saudaranya.

Seorang pria mendekati Abû Hurayrah r.a., lalu terjadilah dialog:

"Aku ingin menjadikanmu sebagai saudara karena Allah," kata orang itu.

"Apakah engkau tahu apa yang dituntut dalam persaudaraan?" tanya Abû Hurayrah.

"Tidak."

"Engkau tidak mempunyai hak yang lebih besar atas uangmu daripada aku."

"Aku belum sampai pada taraf itu."

"Kalau begitu, enyahlah dariku!"

'Alî ibn al-Husayn r.a. bertanya, "Apakah seseorang dari kalian [boleh] memasukkan tangan ke dalam saku atau dompet saudaranya dan mengambil apa yang diperlukannya tanpa izin?" Dijawab, "Tidak." "Kalau begitu, kalian tidak bersaudara!" tegasnya.

Beberapa orang berpapasan dengan al-Hasan r.a. dan bertanya, "Wahai Abû Sa'îd, Anda sudah shalat?"

"Sudah."

"Soalnya orang-orang pasar belum shalat."

"Memangnya siapa yang mengambil agama dari orang-orang pasar?! Saya dengar mereka tidak mau memberi sekeping uang kepada saudara."

Seseorang datang kepada Ibrâhîm ibn Adham r.a. yang sedang dalam perjalanan ke Yerusalem. Orang itu berkata, "Saya ingin menjadi teman seperjalanan

Anda." "Syaratnya," kata Ibrâhîm, "saya mempunyai lebih banyak hak atas barang-barang Anda daripada Anda sendiri."

"Tidak!"

"Saya kagum atas kejujuran Anda."

Ibrâhîm ibn Adham r.a. tidak mau berbeda sikap dengan orang yang menyertainya dalam perjalanan. Dia hanya akan memilih orang yang cocok dengannya sebagai teman perjalanan. Pada satu kesempatan, ia ditemani seorang pedagang tali-kulit sandal. Di sebuah tempat perhentian, seseorang menghadiahinya semangkuk kaldu. Ia membuka karung temannya, mengambil seikat tali-kulit, memasukkannya dalam mangkuk tadi, lalu memberikannya sebagai balasan kepada si pemberi hadiah. Temannya, si pedagang tali sandal, tak lama kemudian datang. "Mana tali-tali kulitku?" tanyanya.

"Kaldu yang kumakan itu!"

"Engkau seharusnya memberikan dua atau tiga helai tali saja."

"Bermurah hatilah, maka kedermawanan akan ditunjukkan kepadamu!"

Ibrâhîm ibn Adham r.a. pernah memberikan seekor keledai milik teman seperjalanannya, tanpa izin si teman, kepada seseorang yang dilihatnya berjalan kaki. Ketika si teman tahu, ia tak berkata apa-apa dan tidak menyalahkan Ibrâhîm.

Ibn 'Umar r.a. bercerita bahwa seorang sahabat Rasulullah saw. diberi sebuah kepala domba. Ia bergumam, "Saudaraku, si fulan, lebih memerlukan ini dibanding aku." Ia pun mengirimkannya kepada orang

itu. Orang yang kedua ini mengirimkan lagi kepala domba itu kepada orang lain. Barang itu dioper dari satu orang ke orang lain hingga, setelah melalui tujuh tangan, akhirnya kembali ke pemberi pertama.

Dikabarkan bahwa Masrûq mempunyai utang berat. Saudaranya, Khaytamah, juga mempunyai utang. Tanpa sepengetahuan Khaytamah, Masrûq melunasi utang Khaytamah, dan tanpa sepengetahuan Masrûq, Khaytamah melunasi utang Masrûq.

Rasulullah saw. menyaksikan persaudaraan antara 'Abd al-Ra<u>h</u>mân ibn 'Awf dan Sa'd ibn al-Rabî'. Yang kedua menawarkan diri untuk mendahulukan yang pertama, baik dalam hal material maupun spiritual. 'Abd al-Ra<u>h</u>mân berkomentar, "Semoga Allah memberk katimu dalam kedua hal itu!" Ia mengutamakan saudaranya sebagaimana saudaranya telah mengutamakan dirinya, bagai menerima pujian kemudian membalas pujian itu. Ini contoh pemberian balasan yang sama, sedangkan sikap yang pertama adalah melebihkan. Sikap melebihkan lebih utama daripada sikap menyetimpalkan.

Abû Sulaymân al-Dârânî bertutur, "Seandainya aku memiliki seluruh dunia untuk disuapkan ke mulut saudaraku, aku tetap menganggap itu terlalu sedikit baginya." Ia juga berujar, "Ketika aku memberikan sepotong makanan kepada saudaraku, aku mendapatkan rasanya dalam kerongkonganku sendiri."

Mengeluarkan belanja untuk saudara bahkan lebih berharga daripada memberi sedekah kepada orang miskin. 'Alî r.a. berkata, "Dua puluh dirham yang ku-

berikan kepada saudaraku karena Allah lebih berharga bagiku daripada seratus dirham yang kusedekahkan kepada fakir miskin." Katanya pula, "Membuat makanan dan membagikannya kepada saudara-saudaraku karena Allah, lebih berharga bagiku daripada membebaskan seorang budak."

Dalam mendahulukan orang lain, semua orang harus mengikuti contoh Rasulullah saw. Suatu saat beliau saw. pergi ke bersama seorang sahabatnya dan mendapatkan dua batang siwak, yang satu bengkok dan yang lainnya lurus. Yang lurus diberikannya kepada sang sahabat. Sahabat itu berkata, "Wahai Rasulullah, Anda lebih berhak atas yang lurus ini daripada saya!" Rasulullah saw. bersabda, "Apabila seseorang menemani seseorang, meski hanya satu jam dalam sehari, ia akan dimintai pertanggungjawaban perihal persahabatannya: apakah ia telah menunaikan kewajibannya kepada Allah dalam hal itu atau tidak."

Itu menunjukkan bahwa mendahulukan sahabat merupakan pemenuhan kewajiban kepada Allah dalam hal persahabatan.

Pada kesempatan lain, Rasulullah saw. pergi keluar ke sebuah mata air untuk mandi. H̲udzayfah ibn al-Yamân mengambil sehelai jubah dan berdiri seraya memeganginya sebagai tirai bagi Rasulullah yang sedang mandi. Setelah beliau selesai, H̲udzayfah duduk untuk mandi dan Rasulullah saw. pun berdiri seraya memegangi jubah untuk melindungi H̲udzayfah dari pandangan orang. H̲udzayfah keberatan dan berseru, "Bapakku jadi tebusanmu, juga ibuku! Wahai Rasu-

lullah, jangan lakukan itu!" Rasulullah saw. tetap memegangi jubah seraya bersabda, "Setiap kali dua orang bersama-sama, yang lebih utama di mata Allah adalah yang lebih berbaik hati kepada yang lain."

Dikisahkan bahwa Mâlik ibn Dînâr dan Muhammad ibn Wâsi' pergi bersama-sama ke rumah al-Hasan. Ternyata al-Hasan tidak ada. Muhammad ibn Wâsi' lalu mengeluarkan sebuah keranjang berisi makanan dari kolong tempat tidur al-Hasan dan memakannya. Mâlik menegur, "Tepuklah tanganmu untuk memanggil tuan rumah!" Muhammad tidak menghiraukan teguran itu dan terus saja makan. Al-Hasan, tatkala datang, berkata, "Sahabatku Mâlik, kami tidak biasanya merasa malu satu sama lain sampai engkau dan teman-temanmu muncul."

Dengan itu ia menyatakan bahwa beranggapan seperti di rumah sendiri ketika di rumah saudara adalah bagian dari persaudaraan sejati. Allah Swt. befirman, "*... atau di rumah yang engkau miliki kuncinya, atau di rumah kawan-kawanmu.*"[4]

Meskipun seseorang memberikan kunci rumah kepada saudaranya dan mengizinkannya berbuat apa saja, si saudara merasa bahwa kesalehan menuntutnya

---

[4] "*Tidak ada halangan ... untuk makan [bersama mereka] di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, atau di rumah ibu-ibumu, atau di rumah saudara-saudara lelakimu dan di rumah saudara-saudara perempuanmu, atau di rumah paman-paman dan bibi-bibimu dari pihak ayah dan pihak ibu,* ***atau di rumah yang kamu miliki kuncinya, atau di rumah kawanmu.***" (Q.S. al-Nûr [24]: 61)

untuk tidak mengambil makanan, sampai Allah Swt. mewahyukan ayat ini dan memperbolehkan mereka memanfaatkan makanan saudara serta kawan.

* * *

KEWAJIBAN KEDUA adalah memberikan pertolongan dalam memenuhi kebutuhan tanpa harus diminta lebih dahulu dan memprioritaskan kebutuhan saudara di atas kebutuhan sendiri.

Seperti halnya dalam bantuan materi, ini pun bertingkat-tingkat.

Tingkat terendah adalah memenuhi keperluan saudara dengan riang dan gembira, sambil memperlihatkan rasa senang dan syukur, tetapi hanya setelah diminta dan dalam keadaan berkecukupan.

Seseorang berkata, "Apabila Anda meminta saudara Anda untuk memenuhi suatu keperluan Anda dan ia tidak melakukannya, ingatkanlah dia sebab boleh jadi ia lupa. Jika ia tetap tidak melakukannya, ucapkanlah 'Allahu Akbar' dan bacakanlah ayat: ... *Adapun orang-orang yang mati [hati], Allah akan membangkitkan mereka.*"[5]

Ibn Syubrumah memenuhi keperluan besar saudaranya. Saudaranya ini kemudian memberinya hadiah. "Apa ini?" tanya Ibn Syubrumah.

---

[5] "*Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi.* ***Adapun orang-orang yang mati, Allah akan membangkitkan mereka.***" (Q.S. al-An'âm [6]: 36)

"Untuk kemurahan hatimu tempo hari."

"Simpan saja! Semoga Allah melindungimu. Jika engkau meminta saudaramu untuk memenuhi suatu keperluanmu dan ia tidak berusaha keras memenuhinya, berwudulah, lalu ucapkan empat takbir[6] atas dirinya dan anggaplah dia sudah mati!"

Ja'far ibn Muhammad berujar, "Aku bergegas memenuhi keperluan musuh-musuhku agar aku tidak menolak mereka lalu mereka menjadi tidak memerlukanku." Jika demikian sikap kepada musuh, apatah lagi kepada teman?

Pada zaman-zaman awal, seorang muslim akan memelihara istri dan anak-anak saudaranya sampai empat puluh tahun setelah saudaranya meninggal. Ia memenuhi keperluan mereka, mengunjungi mereka setiap hari, dan menafkahi mereka dengan kekayaannya, sehingga mereka cuma merasa kehilangan pribadi sang ayah saja.

Konon ada seorang laki-laki yang secara teratur mendatangi pintu rumah keluarga saudaranya dan menanyakan, "Apakah Anda punya minyak? Punya garam? Apakah ada lagi yang Anda perlukan?" Jika ada

---

[6] Takbir adalah seruan *Allahu Akbar!*, yang berarti "Allah Mahaagung". Bahasa Arab membentuk kata-katanya dari tiga huruf mati. Maka dari k-b-r kata *akbar*, misalnya, terbentuk suatu kata kerja *kabbara*, yang berarti "ia berseru 'Allah Mahaagung'", dan suatu kata benda *takbir*, yang berarti "pengucapan seruan 'Allah Mahaagung'". Ini suatu indikasi bahwa banyak kata Arab bersifat penuh ide dan bahwa bahasa ini mempunyai kapasitas penuh kiasan.

sesuatu yang diperlukan, ia akan memenuhinya tanpa diketahui saudaranya.

Begitulah persaudaraan dan kasih sayang diwujudkan. Apabila seseorang tidak menunjukkan rasa sayang kepada saudaranya dengan derajat yang sama seperti kepada dirinya sendiri, tidak ada kebaikan dalam persaudaraan itu.

Maymûn ibn Mahrân berucap, "Bila kamu tidak memperoleh manfaat dari persahabatan dengan seseorang, permusuhan dengannya tidak akan merugikanmu."

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah mempunyai kapal-kapal di bumi-Nya, yakni hati-hati kita. Kapal paling berharga bagi Allah Swt. adalah yang paling bersih, paling kuat, dan paling lembut, yakni paling bersih dari dosa, paling kuat dalam keyakinan, paling lembut kepada saudaranya."

Pendeknya, keperluan saudara Anda hendaknya sepenting keperluan Anda sendiri, atau bahkan lebih penting. Hendaklah Anda perhatikan saat-saat banyaknya keperluan. Jangan abaikan situasi saudara Anda sedikit pun sebagaimana Anda tidak mengabaikan situasi Anda sendiri! Camkanlah bahwa dia tidak harus meminta atau memohon pertolongan. Lebih baik Anda menyelesaikan urusannya seakan-akan Anda sendiri tidak tahu telah melakukannya. Janganlah berpikir bahwa Anda berhak memperoleh sesuatu atas apa yang Anda kerjakan itu, tetapi lebih baik anggaplah sikap saudara Anda yang mau menerima upaya Anda untuk memenuhi kepentingannya dan memperhatikan

urusannya sebagai berkah buat Anda. Anda hendaknya tidak membatasi diri dalam memenuhi kebutuhan saudara Anda, tetapi cobalah sejak awal untuk bermurah hati dengan lebih mengutamakan dan mendahulukannya daripada keluarga dan anak sendiri.

Al-Hasan berkata, "Saudara kita lebih utama daripada kerabat dan anak kita, sebab kerabat mengingatkan kita kepada dunia, sedangkan saudara mengingatkan kita kepada akhirat." Al-Hasan juga bertutur, "Apabila seseorang membantu saudaranya hingga batas akhir kemampuannya, pada Hari Kebangkitan Allah akan mengirimkan malaikat-malaikat dari bawah singgasana-Nya untuk mengiringinya ke Surga Firdaus."

Sebuah hadis menyebutkan bahwa kala seseorang mengunjungi saudaranya karena rindu untuk bertemu dengannya, seorang malaikat berseru dari belakangnya, "Anda telah berbuat benar dan Anda akan mendapat kebaikan dalam taman surga."

'Athâ' mengatakan, "Carilah saudara-saudaramu pada tiga peristiwa. Bila mereka sakit, jenguklah! Bila mereka sibuk, bantulah! Bila mereka lupa, ingatkanlah!"

Ketika Ibn 'Umar melihat-lihat ke kanan dan ke kiri, Rasulullah saw., yang menyaksikan itu, menanyakan sebabnya. Ibn 'Umar menjawab, "Saya mencari seseorang yang saya sayangi, tetapi saya tidak melihatnya." "Apabila kamu mencintai seseorang," sabda Nabi saw., "tanyakan namanya, ayahnya, dan tempat tinggal-

nya! Bila ia sakit, jenguklah, dan bila ia sibuk, bantulah!" (Versi lain: "... dan kakek serta sukunya ....")

Tentang orang yang berteman dengan seseorang dan mengaku kenal wajahnya tetapi tidak tahu namanya, al-Sya'bî berkomentar, "Itu pengetahuan orang bodoh."

Ibn 'Abbâs pernah ditanya, "Siapakah laki-laki yang Anda senangi?" "Orang yang duduk bersamaku," jawabnya. Ia juga berkata, "Jika seseorang duduk bersamaku tiga kali tanpa memerlukan diriku, aku tahu di mana tempatnya di dunia ini."

Sa'îd ibn al-'Âsh menuturkan, "Aku berutang tiga hal kepada kawan yang duduk bersamaku: saat ia mendekat, aku harus memberinya salam; saat ia sampai, aku harus menyambutnya dengan penuh kegembiraan; saat ia duduk, aku harus membuatnya senang."

Allah Swt. berfirman, "... *berkasih sayang sesama mereka*."[7] Kata-kata ini menunjukkan kasih sayang dan murah hati.

Bukanlah kasih sayang sejati menikmati makanan dan minuman yang lezat sendiri atau suatu kebahagiaan sendiri. Tidak hadirnya saudara sepatutnya membuat orang gundah dan perpisahan dengannya menimbulkan kesedihan.

* * *

---

[7] "*Muhammad itu utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya keras kepada orang-orang kafir [tetapi]* ***berkasih sayang sesama mereka***." (Q.S. al-Fath [48]: 29)

KEWAJIBAN KETIGA menyangkut lidah, yang pada saat tertentu harus diam dan pada saat lain harus berbicara.

Mengenai diam, lidah hendaknya tidak menyebut-sebut kesalahan saudara baik di belakang maupun di depannya. Anda lebih baik berpura-pura tidak tahu. Anda hendaklah tidak menyangkal, tidak berselisih, dan tidak berbantah dengannya bila ia berbicara. Anda tidak perlu menyelidiki dan menanyainya tentang urusan-urusan pribadinya. Jika Anda bertemu dengannya di jalan atau dalam suatu urusan, janganlah memulai pembicaraan dengan menyebutkan tujuan kedatangan atau kepergian Anda dan jangan pula menanyakan hal yang sama kepadanya, sebab boleh jadi ia sulit membicarakan hal itu sehingga terpaksa berdusta.

Anda juga harus diam atas rahasia-rahasia yang diceritakannya kepada Anda. Bagaimanapun, jangan membocorkan rahasia kepada pihak ketiga, termasuk kepada kawan-kawan akrabnya sekalipun. Janganlah mengungkapkan sesuatu pun tentang rahasianya, juga tidak setelah hubungan Anda dengannya berakhir atau merenggang, sebab itu mencerminkan watak yang buruk dan batin yang kotor. Diamlah untuk tidak mengecam orang-orang kesayangan, keluarga, dan anak-anaknya! Diamlah pula untuk tidak menceritakan kecaman orang lain terhadapnya, karena, sebagai pembawa berita, Andalah yang secara langsung mencacinya.

Anas menegaskan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah mendatangi seseorang dengan membawa sesuatu yang tidak menyenangkan, sebab luka hati muncul serta-merta dari pembawa berita dan hanya secara tidak langsung dari pembicara awal.

Tentu saja, Anda tidak perlu diam tentang pujian untuk saudara Anda yang barangkali Anda dengar, sebab, sebagaimana cacian, kegembiraan mendapat pujian pun diterima secara langsung dari pembawa berita dan secara tidak langsung dari sumbernya. Menyembunyikan atau menutupi pujian sama artinya dengan iri hati.

Pendeknya, Anda wajib berdiam diri terhadap setiap pembicaraan yang tidak menyenangkan saudara Anda, baik secara umum maupun secara khusus. Ini baru tidak berlaku bila Anda terpaksa berbicara untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran,[8] dan itu pun jika Anda tidak dapat menemukan alasan yang lebih kuat untuk diam. Dalam keadaan semacam ini, Anda tidak usah khawatir terhadap celaan saudara Anda, sebab yang Anda lakukan bermanfaat baginya, meskipun terkesan buruk pada awalnya, apabila dipahami dengan benar.

Adapun menyebut-sebut kelakuan buruk serta kesalahan saudara Anda dan kelakuan buruk keluarganya, itu adalah gibah (menggunjing), yang haram bagi

[8]"*Al-amru bil-ma'rûf wan-nahyu 'anil-munkar*", yang berarti "memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran", adalah kewajiban yang paling utama bagi muslim.

muslim mana pun. Ada dua hal yang hendaknya memalingkan Anda dari perbuatan ini.

Pertama, periksalah kondisi Anda sendiri. Bila Anda temukan hal yang patut disalahkan, berlapang dadalah terhadap apa yang Anda lihat pada diri saudara Anda. Mungkin saja dia tidak mampu mengendalikan diri dalam sifat itu, sama halnya dengan Anda yang tidak berdaya ketika menghadapi kelemahan Anda sendiri. Karena itu, janganlah terlampau keras kepadanya hanya karena satu sifat yang patut disalahkan—manusia manakah yang sepenuhnya lurus? Bila Anda dapati diri Anda berkekurangan dalam memenuhi kewajiban kepada Allah, janganlah berharap banyak dari saudara Anda, sebab hak Anda atasnya tidaklah lebih besar daripada hak Allah atas Anda.

Kedua, jika Anda ingin mendapatkan seseorang yang bebas dari cacat dan cela, kiranya dengan mencari habis-habisan di seluruh alam pun Anda tak akan menemukannya. Tidak ada manusia yang tidak mempunyai sifat baik sekaligus sifat buruk. Yang paling dapat diharapkan adalah orang yang baiknya lebih banyak daripada buruknya. Mukmin yang mulia selalu menanamkan dalam jiwanya sifat-sifat bagus saudaranya, sehingga dari hatinya selalu muncul penghormatan dan kasih sayang. Adapun munafik yang keji selalu memperhatikan kelakuan buruk dan kesalahan orang.

Ibn al-Mubârak bertutur, “Mukmin berusaha mencari alasan bagi [kesalahan] orang lain, sedangkan munafik selalu mencari-cari kesalahan orang lain.”

Al-Fudhayl berujar, "Kejantanan adalah kemampuan memaafkan kekhilafan saudara kita."

Itulah mengapa Nabi saw. bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari tetangga jahat yang, bila melihat kebaikan, menyembunyikannya dan, kala melihat keburukan, mengungkapkannya."

Tidak ada seorang pun yang kondisinya tidak dapat diperbaiki dalam beberapa hal atau, sebaliknya, diperburuk. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa seorang laki-laki memuji seseorang di hadapan Rasulullah saw., kemudian mencelanya keesokan harinya. Beliau saw. berkata, "Engkau memujinya pada suatu hari dan mencelanya pada hari berikutnya!" "Kemarin," kata orang itu, "saya berkata benar tentang dia dan hari ini pun saya tidak berdusta tentang dia. Ia menyenangkan hati saya kemarin, maka saya ceritakan hal terbaik yang saya ketahui tentangnya. Hari ini dia memarahi saya, maka saya ceritakan hal terburuk yang saya ketahui tentangnya." Nabi saw. berkomentar, "Alasan yang dibuat-buat seolah logis dapat menjadi sihir."

Kejantanan adalah kemampuan memaafkan kekhilafan saudara kita.
—Al-Fudhayl

Jelaslah bahwa Nabi saw. mencela sikap orang itu dengan mempersamakannya dengan sihir.

Tidak ada muslim yang menaati Allah tanpa perlnah melakukan pelanggaran kepada-Nya. Begitu juga, tidak ada orang yang melakukan pelanggaran kepada-Nya tanpa pernah menaati-Nya. Jika ketaatan seseorang lebih banyak daripada pelanggarannya, ia orang saleh.
— Al-Syâfi'î r.a.

Dalam hadis lain, beliau bersabda, "Caci maki dan perdebatan adalah cabang kembar dari kemunafikan"

dan "Allah mencela perdebatan bagi kamu, semua perdebatan!"

Al-Syâfi'î r.a. menuturkan, "Tidak ada muslim yang menaati Allah tanpa pernah melakukan pelanggaran kepada-Nya. Begitu juga, tidak ada orang yang melakukan pelanggaran kepada-Nya tanpa pernah menaati-Nya. Jika ketaatan seseorang lebih banyak daripada pelanggarannya, ia orang saleh."

Apabila orang seperti itu sudah dianggap saleh dalam kewajibannya kepada Allah, tentu lebih pantas lagi Anda menganggapnya berbudi dan benar dalam kewajibannya kepada Anda.

Sebagaimana Anda wajib menutup mulut tentang kelakuan buruknya, Anda harus memperhatikan ketenangan hati Anda. Ini dilakukan dengan membuang kecurigaan, sebab kecurigaan merupakan fitnah dalam hati yang juga tidak boleh. Jagalah diri Anda dalam batas dengan tidak memberikan tafsiran buruk tentang tindakannya, selama Anda melihat maksud baiknya. Adapun perlakuan buruk yang terjadi di depan mata Anda sehingga tidak mungkin Anda tidak mengetahuinya, anggaplah itu sebagai kekhilafan dan kelalaian.

Kecurigaan timbul lewat dua jalan. Pertama, persepsi yang bersandar pada beberapa tanda lahir. Ini melahirkan pemikiran tertentu yang tak dapat dikesampingkan begitu saja dalam benak Anda. Kedua, prasangka. Seseorang melakukan suatu tindakan yang dapat ditafsirkan dalam salah satu dari dua kemungkinan, tetapi prasangka Anda terhadapnya menyebabkan Anda memilih tafsiran yang buruk meskipun tidak

ada indikasi lahiriah yang membenarkan itu. Ini melukai perasaan batinnya, suatu perbuatan yang haram bagi setiap mukmin.

Nabi saw. bersabda:

> Allah melarang mukmin untuk mencampuri dan mengganggu darah, harta, dan kehormatan mukmin lain, atau mempunyai prasangka buruk kepadanya.

> Waspadalah terhadap kecurigaan, sebab kecurigaan adalah laporan yang paling tidak jujur dan kecurigaan menggiring kepada selidik-menyelidiki dan memata-matai.

> Janganlah memata-matai dan janganlah selidik-menyelidiki! Janganlah memutuskan hubungan dan janganlah bertengkar! Berbaktilah kepada Allah seg bagai orang-orang yang bersaudara!

"Menyelidik" artinya mencari desas-desus dan "memata-matai" berarti mengamati secara diam-diam. Menyembunyikan kesalahan dan berpura-pura tidak tahu adalah ciri orang yang sangat saleh. Anda telah cukup mengetahui tingkat yang sempurna dalam menyembunyikan keburukan dan mengungkapkan kebaikan, karena Allah Swt. disifatkan demikian dalam doa, "Wahai Engkau Yang menampakkan segala keindahan dan menyembunyikan segala keburukan!"

Allah suka bila kita meniru akhlak-Nya. Dialah Maha Penutup kesalahan, Maha Pengampun dosa, dan Maha Pemurah kepada makhluk-Nya. Maka, bagaima-

na Anda dapat lalai untuk bermurah hati kepada sesama atau atasan Anda, yang sama sekali bukan hamba atau makhluk Anda?

Îsâ a.s. bertanya kepada murid-muridnya, "Apa tindakanmu bila melihat saudaramu sedang tidur dan angin menerbangkan pakaiannya?" Mereka menjawab, "Kami menutupi dan menyelubunginya."

"Kamu justru membiarkan auratnya terbuka!"

"Subhanallah! Siapa yang berbuat seperti itu?"

"Bukankah bila salah seorang kalian mendengar kabar angin tentang saudaranya, ia menceritakannya lagi dengan dilebih-lebihkan?"

Ketahuilah, iman seseorang belumlah sempurna selama ia tidak menginginkan bagi saudaranya apa yang diinginkannya untuk diri sendiri. Tingkat paling rendah dalam persaudaraan adalah Anda memperlakukannya sebagaimana Anda memperlakukan diri sendiri. Pasti ia berharap Anda menutupi aibnya dan diam terhadap kelakuan buruk serta kesalahannya. Apabila Anda berbuat sebaliknya, ia akan sangat marah. Karena itu, betapa tak pantasnya seseorang mengharapkan sesuatu yang ia sendiri tidak lakukan. Terkutuklah ia sebagaimana firman Allah Swt., "*Celakalah orang-orang yang mencurangi ukuran dan takaran, yang meminta takaran ditambahi bila orang lain mengukur bagi mereka, tetapi mengurangi [takaran] bila menimbang untuk orang lain.*"[9] Para penuntut perlakuan adil melebihi

[9]Q.S. al-Muthaffifîn [83]: 1–3.

apa yang mereka sendiri berikan kepada orang lain, tergolong orang yang dimaksud dalam ayat ini.

Sumber keengganan untuk menutupi aib orang lain dan keinginan untuk mengungkapnya adalah penyakit batin yang tersembunyi, yaitu iri dan dengki. Batin pendengki dan pengiri penuh kotoran yang selalu disembunyikannya selama ia tidak punya alasan untuk memperlihatkannya. Begitu mendapat kesempatan, selubung pun dilepaskan dan tampaklah batinnya yang bersimbah kotoran.

> Sumber keengganan untuk menutupi aib orang lain dan keinginan untuk mengungkapnya adalah penyakit batin yang tersembunyi, yaitu iri dan dengki.

Dengan pendengki dan pengiri, lebih baik memutuskan hubungan. Beberapa orang bijak mengatakan bahwa mencela secara terbuka lebih baik daripada memendam dengki. Satu-satunya cara untuk melunakkan pendengki adalah menghindarinya. Apabila seseorang menyimpan perasaan tidak senang kepada muslim lainnya, imannya lemah, urusannya berisiko, dan hatinya kotor serta tidak layak bertemu dengan Allah.

'Abd al-Ra<u>h</u>mân ibn Jubayr ibn Nafîr mengabarkan bahwa ayahnya bercerita:

> Ketika di Yaman, aku mempunyai seorang tetangga Yahudi yang biasa berbicara kepadaku tentang Taurat. Kembali dari sebuah perjalanan, orang Yahudi ini datang kepadaku. Aku berkata kepadanya, "Allah mengk utus seorang nabi yang mengajak kami kepada Islam, dan kami telah tunduk. Dia juga memberi kami suatu

> kitab yang membenarkan Taurat." Orang Yahudi itu menanggapi, "Engkau berkata benar, namun engkau tidak akan mampu menjalankan apa yang dibawanya kepada kalian. Kami telah menemukan gambaran tentang diri dan umatnya dalam Taurat: ia tidak membolehkan seseorang melangkahi ambang pintu dengan kebencian di hati terhadap saudaranya sesama muslim."

Diam juga berarti tidak membocorkan rahasia saudara yang telah dipercayakan kepada Anda. Anda hendaknya menyangkal bahwa Anda tahu meskipun ini berarti Anda dusta, sebab mengatakan kebenaran tidak diwajibkan dalam setiap keadaan. Sebagaimana seseorang diperbolehkan menyembunyikan kesalahan dan rahasianya sendiri walaupun harus berdusta, ia pun boleh berbuat demikian untuk kepentingan saudaranya. Itu karena mereka ibarat satu orang dengan raga yang berbeda. Inilah sifat dasar persaudaraan sejati.

Nabi saw. bersabda, "Jika seseorang menutupi aib saudaranya, niscaya Allah menutupi [aib]-nya di dunia dan di akhirat." Dalam riwayat lain: "... seakan-akan ia menghidupkan kembali bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup."[10]

Beliau saw. juga bersabda:

> Kalau ada seseorang memberi informasi kepadamu, lalu ia menoleh-noleh ke sana ke mari, itu

---

[10] Ini menunjuk kepada kebiasaan orang Arab penyembah berhala dahulu untuk memusnahkan keturunan perempuan yang tidak dikehendaki.

> menandakan bahwa informasinya merupakan amanat rahasia.
>
> Semua persidangan adalah rahasia, kecuali tiga: persidangan tentang pembunuhan yang tidak sah, persidangan mengenai persetubuhan yang tidak sah, dan persidangan tentang penggunaan harta secara tidak sah.
>
> Bila dua orang duduk bersama-sama dalam sidang, segala sesuatunya bersifat rahasia dan tak seorang pun di antara mereka boleh membocorkan sesuatu yang tidak disukai oleh yang lainnya.

Seorang ulama ditanya, "Bagaimana cara Anda menyimpan rahasia?" Ia menjawab, "Saya menjadi kuburan bagi rahasia itu."

Peribahasa menyatakan, "Dada orang merdeka adalah kuburan bagi rahasia" dan "Hati orang dungu berada di lidahnya, sedangkan lidah orang pandai berada di hatinya." Artinya, orang dungu tidak dapat menyembunyikan apa yang ada dalam batinnya. Ia akan mengungkapkannya tanpa sadar. Karena itu, amat perlu memutuskan hubungan dengan orang-orang dungu. Berhati-hatilah bila bersama mereka, bahkan bila sekadar melihat mereka!

> Hati orang dungu berada di lidahnya, sedangkan lidah orang pandai berada di hatinya.
>
> **—Peribahasa**

Ulama lain ditanya, "Bagaimana cara Anda menyimpan suatu rahasia?" Jawabnya, "Saya menyangkal kenal dengan si pembawa berita rahasia dan bersumpah di depan orang yang bertanya."

Orang yang lain mengutarakan, "Saya menyembunyikannya dan menyembunyikan fakta bahwa saya menyembunyikannya."

Ibn al-Mu'tâz menyatakan pandangannya dalam syair:

Dipercayakan suatu rahasia, aku berusaha menyembunyikannya
Aku menyimpannya dalam dadaku dan itu menjadi kuburan baginya.

Penyair lain berdendang:

Rahasia dalam dadaku tak sama dengan penghuni kubur
karena, kulihat, penghuni kubur kelak akan dibangkitkan
Aku lebih suka melupakannya
sampai sedikit pun tak punya ingatan
Bila rahasia di antara kita dapat disembunyikan
dari hati dan perut takkan pernah ia dimunculkan.

Seseorang menyampaikan sebuah rahasia kepada saudaranya. Di kemudian hari, ia bertanya, "Apakah kau ingat?" "Tidak, aku lupa," jawab sang saudara.

Abû Sa'îd al-Tsawrî bertutur, "Apabila Anda ingin mengambil seseorang sebagai saudara, buatlah dia marah, kemudian usahakan untuk mempertemukannya dengan seseorang yang akan menanyainya tentang Anda dan rahasia Anda. Kalau ia mengatakan yang baik-baik tentang Anda dan menyembunyikan rahasia Anda, jadikanlah dia sebagai saudara Anda!"

Abû Yazîd ditanya, "Siapakah yang akan Anda pilih sebagai sahabat?" Ia menjawab, "Orang yang mengetahui diriku sebanyak yang Allah ketahui, lalu menyembunyikannya sebagaimana Allah menyembunyikannya."

Dzû al-Nûn berujar, "Tidak ada kebaikan dalam persahabatan dengan orang yang hanya suka melihat Anda dalam keadaan rapi dan bersih."

Orang yang membocorkan rahasia ketika marah adalah orang hina, sebab watak yang sehat menghendaki rahasia disembunyikan ketika senang. Seorang bijak berucap, "Janganlah jadikan kawan orang yang kamu dapati berubah-ubah dalam empat keadaan: marah atau senang dan rakus atau berhasrat."

Persaudaraan sejati tetap kokoh dalam setiap kondisi tersebut.

Lihatlah orang terhormat, kendatipun kauputuskan hubunganmu
ia tetap menyembunyikan keburukan dan berlaku adil kepadamu
Lihatlah orang hina, walau kamu mempertahankan hubunganmu
ia masih menyembunyikan kebaikan dan berlaku curang kepadamu.

'Abbâs berkata kepada anaknya, 'Abdullâh:

Aku melihat orang ini ('Umar r.a.) lebih menyukai kamu daripada orang-orang yang lebih tua. Ingatlah lima butir nasihatku: (1) bagaimanapun juga jangan

> membocorkan rahasia kepadanya, (2) bagaimanapun juga jangan mengumpat seseorang di hadapannya, (3) bagaimanapun juga jangan mengedarkan kebohongan apa pun tentangnya, (4) bagaimanapun juga jangan pernah mengingkarinya, dan (5) bagaimanapun juga jangan biarkan dia memergokimu berkhianat.

Al-Sya'bî berkomentar, "Setiap kata dalam lima hal butir di atas lebih bernilai daripada seribu kata."

Termasuk arti diam adalah pantang bertikai dan bertentangan dengan saudara Anda dalam hal apa pun yang dibicarakannya.

Ibn 'Abbâs bertutur, "Jangan berbantahan dengan orang dungu, karena ia akan menyakitimu. Jangan pula dengan orang yang berwatak lembut, karena ia akan membencimu."

Nabi saw. bersabda, "Apabila seseorang meninggalkan pertikaian ketika bersalah, akan dibangunkan baginya sebuah rumah di surga. Apabila ia meninggalkan pertikaian kendati ia benar, sebuah rumah akan dibangun baginya di tempat tertinggi dalam Surga Firdaus."

Menghindari pertikaian ketika bersalah adalah wajib, dan pahala untuk perbuatan yang melebihi kewajiban tentu lebih besar. Itu karena berdiam diri ketika benar lebih berat bagi jiwa daripada berdiam diri ketika salah. Imbalan sebanding dengan upaya.

Penyebab paling berbahaya timbulnya api kebencian di antara saudara adalah pertikaian dan perselisihan. Inilah intisari perbedaan dan perpecahan, sebab

perpecahan berawal dari perbedaan pendapat, lalu berkembang menjadi perselisihan lisan dan akhirnya menjadi perpecahan fisik.

Nabi saw. bersabda:

> Janganlah saling bertengkar, janganlah saling membenci, janganlah saling iri, dan janganlah saling memutuskan hubungan! Mengabdilah kepada Allah sebagai orang-orang yang bersaudara. Muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak akan berbuat salah kepada saudaranya, menyakiti hatinya, atau mengabaikannya. Tidak ada perbuatan yang lebih buruk daripada mencemarkan saudara sesama muslim.

Pencemaran paling buruk adalah pertikaian, sebab ketika Anda membantah pendapat orang lain, Anda sama saja menuduhnya tidak tahu dan bodoh, atau lalai dan linglung, dalam memahami persoalan.

Abû Umâmah al-Bahîlî meriwayatkan:

> Rasulullah saw. datang ketika kami sedang berselisih. Beliau saw. marah dan berseru, "Tinggalkanlah pertikaian, karena hanya sedikit kebaikan di dalamnya! Tinggalkanlah pertikaian, karena manfaatnya kecil dan menimbulkan permusuhan dengan sesama saudara!"

Seorang mukmin salaf berujar, "Apabila seorang laki-laki bertengkar dan berbantahan dengan saudaranya, kejantanannya berkurang dan kebaikannya berlalu meninggalkannya."

'Abdullâh ibn al-Hasan mengutarakan, "Hindarilah perbantahan, sebab Anda tidak dapat meniadakan kelicikan orang yang halus dan tidak juga serangan gencar orang yang kasar."

Seorang mukmin salaf bertutur, "Orang paling tidak berdaya adalah yang gagal dalam mencari saudara, namun lebih tidak berdaya lagi orang yang kehilangan saudara yang telah diperolehnya. Banyak bertikai menyebabkan kerugian dan kerenggangan serta mewariskan permusuhan."

Al-Hasan berucap, "Janganlah 'membeli' permusuhan satu orang demi kasih sayang seribu orang."

Secara umum, satu-satunya motif pertikaian adalah memamerkan keunggulan intelektual dan meremehkan lawan dengan membuka kebodohannya. Ini sama saja dengan kecongkakan, penistaan, tindakan melukai hati, dan tuduhan dungu yang menghina. Tidak ada arti permusuhan selain ini; apakah yang dapat diharapkan darinya dalam persaudaraan dan persahabatan sejati?

Ibn 'Abbâs meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah berselisih dengan saudaramu, janganlah mengejeknya, dan janganlah mengingkari janjimu kepadanya!"

Beliau saw. juga bersabda, "Kamu tidak dapat memikat hati seseorang dengan kekayaanmu. Yang memikat hatinya adalah wajah yang ceria dan watak yang mulia."

Pertikaian tidak cocok dengan watak mulia. Kaum mukmin salaf berusaha keras untuk menghindari per-

tikaian dan mendorong sikap saling membantu, sampai-sampai mereka tidak menyetujui tanya jawab. Mereka bilang, "Jika engkau berkata kepada saudaramu, 'Ikutlah bersama kami!' lalu dia bertanya, 'Ke mana?', janganlah engkau jadikan dia sebagai saudaramu!" Menurut mereka, saudara seharusnya ikut tanpa bertanya.

Abû Sulaymân al-Dârânî bercerita: Aku pernah mempunyai seorang saudara di Irak. Di masa-masa sulit, aku biasa datang kepadanya dan berkata, "Berilah aku sedikit uang!" Ia biasanya melemparkan dompetnya kepadaku supaya aku dapat mengambil berapa pun yang kuperlukan. Suatu hari aku datang kepadanya dan berkata, "Aku perlu sesuatu." Ia bertanya, "Berapa yang kauinginkan?" Dengan itu, hilanglah dari hatiku manisnya persaudaraan selama ini.

> Kamu tidak dapat memikat hati seseorang dengan kekayaanmu. Yang memikat hatinya adalah wajah yang ceria dan watak yang mulia.
>
> —**Hadis Nabi**

Seorang lain bertutur, "Apabila engkau meminta uang kepada saudaramu dan ia bertanya, 'Untuk apa?', ia telah meninggalkan kewajiban persaudaraan."

Ketahuilah, tonggak utama persaudaraan adalah keselarasan dalam ucapan dan perbuatan, serta rasa kasih sayang. Abû 'Utsmân al-Hîrî berujar, "Bersepakat dengan saudara lebih baik daripada mengasihaninya." Benarlah apa yang dikatakannya.

* * *

KEWAJIBAN KEEMPAT adalah menggunakan lidah untuk berbicara lugas.

Persaudaraan, sebagaimana menghendaki kebungkaman terhadap hal-hal tidak menyenangkan, juga menuntut pengungkapan hal-hal yang menyenangkan. Ini terutama merupakan keistimewaan persaudaraan. Orang yang puas dengan kebungkaman saja barangkali lebih baik mencari persahabatan dengan para penghuni kubur. Terhadap saudara, Anda berharap mendapat manfaat dari mereka, tidak cuma terhindar dari terlukanya hati Anda oleh mereka yang merupakan maksud pokok dari kebungkaman.

Anda hendaknya menggunakan lidah Anda untuk menyatakan kasih sayang kepada saudara Anda dan menanyakan keadaannya dengan ramah. Ketika bertanya tentang kecelakaan yang menimpanya, misalnya, Anda hendaknya menunjukkan keprihatinan yang dalam terhadap penderitaannya. Anda hendaknya menyatakan dengan ucapan dan perbuatan bahwa Anda pun tidak senang dengan semua keadaan yang tidak menyenangkan baginya dan bahwa Anda turut merasa gembira dengan semua kondisi yang menggembirakannya. Ingat, persaudaraan berarti kebersamaan dalam suka maupun duka.

Nabi saw. bersabda, "Bila seseorang di antaramu mencintai saudaranya, beritahukanlah hal itu kepadanya!"

Nabi saw. memerintahkan ini, sebab ungkapan demikian dapat meningkatkan rasa cinta. Kalau saudara Anda tahu bahwa Anda mencintainya, ia juga akan

mencintai Anda. Pasti! Jika Anda tahu bahwa dia juga mencintai Anda, cinta Anda pun akan meningkat. Pasti! Jadi, cinta semakin tumbuh dari kedua belah pihak dan berlipat ganda.

Saling mencintai di antara orang-orang beriman dituntut oleh syariat dan diinginkan oleh agama. Karena itu, Rasulullah saw. menunjukkan jalannya, "Saling membimbinglah kalian satu sama lain dan saling mencintailah kalian satu sama lain!"

Salah satu bentuk kewajiban ini adalah memanggil atau menyebut saudara Anda dengan nama kesayangannya, baik kala ia hadir maupun tidak. 'Umar r.a. berkata, "Ada tiga jalan untuk menunjukkan cinta persaudaraan yang tulus: berilah sambutan hangat sewaktu bertemu dengannya, buatlah dia merasa senang, dan panggillah dia dengan nama kesayangannya."

Bentuk lainnya adalah memuji saudara Anda dengan sifat-sifat baik yang setahu Anda dimilikinya di hadapan orang yang dipilihnya untuk menyaksikan dirinya dipuji. Ini salah satu cara paling manjur untuk menarik kasih sayang. Demikian pula memuji anak-anak, keluarga, keterampilan, dan segala sesuatu miliknya. Semua ini dilakukan tanpa berbohong atau dilebih-lebihkan meski terkadang perlu dibumbui.

Anda patut menyampaikan kepadanya pujian setiap orang yang memujinya, sambil menunjukkan kegembiraan Anda, karena menyembunyikan pujian berarti iri hati.

Anda hendaknya berterima kasih kepadanya atas apa yang dilakukannya buat kepentingan Anda. Bah-

kan, meski ia tidak berhasil penuh dalam upayanya itu, Anda tetap layak menyampaikan terima kasih untuk niatnya saja. 'Alî r.a. berkata, "Barang siapa tidak memuji saudaranya atas maksud baik sang saudara, ia tidak akan memuji saudaranya atas perbuatan baik sang saudara."

Tindakan yang lebih kuat lagi untuk menarik kasih sayang saudara adalah membelanya saat ia tidak hadir ketika ia dicaci atau dihina kehormatannya baik secara tegas maupun dengan sindiran. Persaudaraan menghendaki kesigapan dalam melindungi serta membantu, dan memarahi serta menegur dengan lantang orang usil yang selalu mencari kesalahan orang lain. Tidak berbicara blak-blakan dalam kasus ini hanya akan menyesakkan dada dan menggelisahkan jiwa. Itu merupakan kekurangan dalam memenuhi kewajiban persaudaraan. Ketika Rasulullah saw. menganalogikan dua orang bersaudara dengan sepasang tangan, beliau memaksudkan bahwa yang satu hendaknya membantu yang lain dan [rela] bertindak sebagai penggantinya.

Rasulullah saw. bersabda, "Muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak akan berbuat salah kepadanya, tidak akan meninggalkannya, tidak akan mengkhianatinya."

Sungguh sebuah pengkhianatan bila seseorang membiarkan kehormatan saudaranya dikoyak-koyak! Itu sama dengan membiarkan tubuhnya dicabik-cabik. Betapa kejinya seorang saudara yang melihat Anda diserang oleh anjing ganas yang menyobek-sobek tubuh Anda, namun ia tetap diam, tidak tergerak oleh

rasa iba dan cinta untuk menolong Anda! Dikoyak-koyaknya kehormatan lebih berat daripada dicabik-cabiknya tubuh, dan itulah mengapa Allah Swt. mengumpamakannya dey ngan memakan bangkai, "*Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging mayat saudaranya?*"[11] Malaikat—yang dalam mimpi memberikan gambaran indrawi tentang apa yang dipelajari ruh dari *Lawh Mahfûzh*—pun menyimbolkan gunjingan dengan "memakan bangkai". Jadi, apabila seseorang bermimpi memakan bangkai, itu berarti ia menggunjing orang. Karena itu, melindungi persaudaraan dengan menolak tuduhan musuh dan kecaman pencari-cari kesalahan merupakan kewajiban dalam ikatan persaudaraan.

Ada tiga jalan untuk menunjukkan cinta persaudaraan yang tulus: berilah sambutan hangat sewaktu bertemu dengannya, buatlah dia merasa senang, dan panggillah dia dengan nama kesayangannya.

—'Umar r.a.

Mujâhid berkata, "Sebutlah saudaramu yang sedang tidak hadir hanya sebagaimana kamu inginkan dia menyebutmu dalam ketidakhadiranmu!"

Ada dua ukuran yang dapat dipakai. *Pertama*, jika di hadapan Anda dikatakan sesuatu tentang [kehormatan] saudara Anda, pertimbangkanlah tanggapan apa yang Anda ingin dia sampaikan atas nama Anda bila hal yang sama tentang Anda dikatakan orang di hadapannya. Begitulah Anda harus menghadapi pencemar kehormatannya. *Kedua*, bayangkanlah saudara Anda di balik dinding, mendengarkan kata-kata Anda,

[11] Q.S. al-Hujurât [49]: 12.

tetapi dia mengira bahwa Anda tidak menyadari kehadirannya. Tanyakan kepada diri Anda bagaimana hati Anda tergerak membantunya bila Anda didengar dan dilihat olehnya, dan begitulah hendaknya sikap Anda sewaktu dia tidak hadir.

Seseorang berujar, "Bila saudaraku disebut-sebut dan dia tidak hadir, aku membayangkan dia sedang duduk di sana dan aku katakan tentang dia apa yang ingin didengarnya andaikan ia hadir."

Seorang lainnya berucap, "Kapan saja saudaraku disebut-sebut di hadapanku, aku membayangkan diriku dalam posisinya, lalu aku berkata tentang dirinya sebagaimana yang aku ingin ia katakan tentang diriku."

Inilah bagian dari Islam sejati: Anda tidak menganggap perlu bagi saudara Anda apa yang tidak Anda anggap perlu bagi diri sendiri.

Abû al-Dardâ' melihat sepasang sapi jantan menarik bajak di ladang. Salah seekor sapi berhenti untuk menggosok tubuhnya, maka satunya lagi pun berhenti. Abû al-Dardâ' menangis dan berujar, "Begitulah seharusnya dua orang bersaudara yang bekerja bersama demi Allah. Jika yang satu berhenti, yang lain ikut berhenti."

Melalui kerukunan, ketulusan sampai kepada kesempurnaannya; dan orang yang tidak tulus dalam persaudaraan adalah munafik. Ketulusan adalah kesamaan sikap dalam ketidakhadiran saudara dan kehadirannya, antara lidah dan hati, serta antara hal pribadi dan hal umum. Perbedaan, perselisihan, dan

pertentangan dalam hal-hal ini merupakan pemalsuan atas kasih sayang yang sejati, sekaligus pencemaran terhadap agama dan penyimpangan dari jalan hidup orang-orang beriman.

Jadi, orang yang tidak mempunyai kemampuan di atas lebih baik memencilkan diri ketimbang mencari persaudaraan dan persahabatan. Kewajiban persahabatan itu berat, hanya dapat dipikul oleh manusia yang benar-benar bernilai. Karena itu, ganjarannya amat banyak dan akan diraih hanya oleh orang yang memang pantas mendapatkannya.

Nabi saw. bersabda, "Abû Hirr, jadilah tetangga yang baik bagi tetanggamu, engkau menjadi seorang muslim! Jadilah sahabat yang baik bagi sahabatmu, engkau menjadi seorang mukmin!"[12]

Perhatikanlah, Nabi saw. menjadikan iman sebagai ganjaran bagi pertetanggaan dan Islam sebagai ganjaran untuk persahabatan. Karena itu, perbedaan antara keunggulan iman dan keunggulan Islam didefinisikan sebagai perbedaan antara kesukaran memenuhi kewajiban pertetanggaan dan kesukaran memenuhi kewajiban persahabatan. Persahabatan menimbulkan banyak kewajiban dalam keadaan-keadaan yang berdekatan dan berkesinambungan, sedangkan pertetanggaan ha-

---

[12]"Muslim" berarti orang Islam—secara harfiah berarti "orang yang tunduk [kepada kehendak Allah]". Dengan iman—"kepercayaan yang benar" atau "keyakinan sejati"—ia dapat menjadi seorang mukmin. Istilah *iman* sering dikacaukan, dalam tulisan-tulisan Barat yang bersifat umum, dengan kata *imam*, "pemimpin shalat".

nya menimbulkan kewajiban-kewajiban mendesak pada waktu-waktu tertentu yang berjauhan dan tidak terus-menerus.

Kewajiban berbicara juga mencakup pengajaran dan pemberian nasihat, sebab kebutuhan saudara Anda akan ilmu pengetahuan tidak lebih sedikit daripada keperluannya akan uang. Jika Anda kaya dalam pengetahuan, Anda wajib berbagi itu dengannya serta mengajarinya sesuatu yang berguna baginya dalam urusan keagamaan dan keduniaan. Apabila Anda telah mengajar dan melatihnya, namun dia tidak bertindak sesuai dengan ilmu yang Anda sampaikan, Anda wajib menasihatinya. Ini Anda lakukan dengan menunjukkan kepadanya mudarat perbuatannya dan manfaat yang akan didapatnya bila itu ia tinggalkan, mengancamnya dengan hal yang tidak disukainya di dunia dan di akhirat agar dia tercegah dari perbuatan itu, mengarahkan perhatiannya kepada kekurangan-kekurangan dirinya, serta mencela hal buruk dan menyetujui hal baik dalam pandangannya.

Namun, semua itu hendaknya dilakukan secara tertutup, sehingga tidak ada orang lain yang tahu. Kalau dilakukan di muka umum, itu adalah penghinaan yang mempermalukan. Jika dilakukan secara empat mata, itu adalah nasihat dan kasih sayang.

Nabi saw. bersabda, "Mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya." Artinya, orang dapat melihat dirinya dari orang lain apa yang tidak dapat dilihatnya sendiri. Jadi, orang dapat memperoleh keuntungan dari saudaranya untuk mempelajari kesalahan diri, persis

seperti dia dapat memanfaatkan cermin untuk mengetahui kekurangan penampilan lahiriahnya.

Al-Syâfi'î r.a. berkata, "Menegur saudaramu dalam keadaan sendiri berarti menasihati dan memperbaikinya, sedangkan menegurnya di depan umum berarti mencemarkan dan mempermalukannya."

Mus'ir ditanya, "Apakah Anda mau diberi tahu kesalahan-kesalahan Anda?" "Kalau secara rahasia, ya. Tetapi, kalau di tempat umum, tidak," jawab Mus'ir.

Mus'ir benar, karena nasihat di depan orang banyak akan mempermalukan. Pada Hari Kebangkitan, Allah Swt. mengecam orang-orang beriman di bawah Sayap-Nya dalam selubung Tirai-Nya, dengan memberitahukan dosa-dosa mereka hanya di hadapan-Nya. Kitab catatan amal mereka akan disampaikan secara tersegel kepada para malaikat yang mengiringi mereka ke surga. Sesampainya di gerbang surga, para malaikat memberikan kitab yang masih tersegel itu kepada mereka untuk dibaca sendiri.

Menegur saudaramu dalam keadaan sendiri berarti menasihati dan memperbaikinya, sedangkan menegurnya di depan umum berarti mencemarkan dan mempermalukannya.

— Al-Syâfi'î r.a.

Adapun orang-orang yang penuh kebencian akan dipanggil di hadapan para saksi, lalu anggota-anggota badannya akan dibuat berbicara tentang segala tindakannya yang memalukan, sehingga aib dan malunya berlipat-lipat. Kita berlindung kepada Allah dari aib pada hari pengadilan teragung!

Jadi, perbedaan antara hinaan dan nasihat terletak pada soal ketertutupan dan keterbukaan penyampai-

annya, sebagaimana perbedaan antara kebaktian dan kemunafikan bergantung pada motivasi perbuatan. Jika Anda berbuat demi kebaikan agama dan untuk kebaikan saudara Anda, Anda telah berbuat baik. Sebaliknya, jika Anda berbuat untuk kesenangan Anda sendiri, pemuasan nafsu Anda, dan demi pengaruh Anda di dunia, Anda seorang munafik.

Dzû al-Nûn bertutur, "Dalam pertemanan dengan Allah, [yang ada] hanyalah kerukunan. Dengan manusia, hanya nasihat yang tulus. Dengan hawa nafsu, hanya perlawanan. Dengan setan, hanya permusuhan."

Anda mungkin bertanya: apabila nasihat termasuk memberitahukan kesalahan, padahal itu menyakitkan hati, bagaimana mungkin itu termasuk kewajiban persaudaraan?

Anda harus menyadari bahwa sakit hati hanyalah akibat penyebutan suatu kesalahan yang sudah diketahui saudara Anda, sementara mengarahkan perhatiannya kepada apa yang tidak disadarinya adalah [wujud] kasih sayang. Itu adalah pengobaran semangat hati—yang saya maksud adalah hati orang-orang pandai, sebab hal itu tidak menyentuh hati orang-orang dungu.

Orang yang memperingatkan Anda tentang tindakan salah yang biasa Anda lakukan atau sifat tercela Anda, dengan maksud agar Anda dapat menyucikan diri darinya, bagaikan orang yang memperingatkan Anda akan seekor ular atau kalajengking dalam jubah Anda. Ia telah memperlihatkan kepeduliannya agar

Anda tidak binasa. Kalau Anda tidak menerima hal itu, alangkah bodohnya Anda!

Sifat-sifat tercela ibarat kalajengking dan ular. Sifat-sifat tercela merupakan bahaya membinasakan di akhirat, sebab mereka menyengat hati dan jiwa. Nyeri yang disebabkannya lebih sakit daripada sengatan fisik. Mereka diciptakan dari api yang dinyalakan Allah Swt.

Karena itulah 'Umar r.a. selalu meminta bimbingan dari saudara-saudaranya dan sering berdoa, "Semoga Allah mengampuni orang yang menunjukkan kesalahan saudaranya!"

'Umar r.a. pernah bertanya kepada Salmân r.a. yang datang menemuinya, "Apa yang kaudengar tentang diriku yang tidak kausukai? Katakanlah, supaya aku dapat memperbaikinya." Karena 'Umar bersikeras, Salmân akhirnya menjawab, "Saya dengar Anda mempunyai dua stel pakaian, satu untuk dipakai pada siang hari dan satu lagi untuk malam hari. Saya juga mendengar bahwa Anda makan dengan dua rupa hidangan sekaligus." Berkatalah 'Umar, "Aku bosan dengan kedua hal itu. Engkau tidak mendengar yang lain lagi?" "Tidak!" tandas Salmân.

Hudzayfah al-Mar'asyî mengirim surat kepada Yûsuf ibn Asbâth:

> Saya dengar Anda memperdagangkan agama demi dua gram. Anda berhenti di hadapan seorang pedagang susu dan bertanya, "Berapa harga ini?" Ia menjawab, "Seperenam," tetapi Anda menawar, "Seperdelapan

> saja." Orang itu berkata, "Ambillah!" Itu karena ia mengenal Anda. Bukalah kepala Anda dari selubung kelalaian dan berhati-hatilah terhadap tidur kematian! Ketahuilah bahwa orang yang membaca Al-Quran tetapi tidak puas dan memilih dunia ini tergolong orang yang memperolok ayat-ayat Allah. Allah Swt. mencirie kan para pendusta dengan kebencian terhadap penasihat, "... *tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.*"[13]

Jadi, pemberitahuan berlaku untuk kesalahan yang tidak disadari oleh saudara Anda. Jika Anda tahu bahwa dia sendiri mengetahui itu, dan itu dilakukannya hanya karena desakan watak dasarnya, Anda seyogyanya tidak membukanya jika dia menyembunyikannya. Namun, jika ia membiarkannya terlihat, Anda harus menasihatinya baik-baik, dengan isyarat atau secara tegas, tetapi tidak sampai menyakitkannya. Apabila Anda yakin bahwa nasihat tidak akan berguna baginya dan bahwa dia akan didesak oleh sifat dasarnya untuk tetap melakukan itu, maka lebih baik untuk tidak berkata apa pun mengenai itu. Masih banyak hal lain yang menarik minatnya dalam masalah agama dan dunia.

Mengenai kekurangannya dalam memenuhi kewajiban kepada Anda, yang harus Anda lakukan adalah bersabar, memaafkan, dan berpura-pura tidak tahu. Mengintervensinya dalam perkara ini tidak ada berhubungan sama sekali dengan nasihat.

---

[13] Q.S. al-A'râf [7]: 79.

Meskipun demikian, jika persoalan sebegitu rupa sehingga kegigihan saudara Anda dalam kesalahannya dapat mengakibatkan perpecahan, menegurnya secara rahasia lebih baik daripada membiarkan perpecahan terjadi, sindiran lebih baik daripada teguran langsung, dan teguran tertulis lebih baik daripada teguran lisan. Namun, kesabaran lebih baik daripada semuanya, karena tujuan Anda dalam bersaudara adalah memperbaiki diri sendiri dengan memberikan perhatian kepada saudara Anda, memenuhi kewajiban Anda kepadanya, dan menanggung kekurangannya dengan sabar—bukan semata-mata untuk menikmati pertolongan dan persahabatannya.

Abû Bakr al-Kattânî bercerita:

Seseorang menemaniku dan aku merasa berbuat salah kepadanya. Aku memberinya hadiah guna meringankan beban hatiku, namun ternyata sia-sia. Karena itu, aku menariknya ke dalam rumah, lalu berkata, "Letakkanlah kakimu di pipiku!" Ia menolak, tetapi aku mendesaknya, "Engkau harus melakukannya!" Setelah ia melakukannya, rasa sedihku pun hilang.

Abû 'Alî al-Ribâthî bertutur:

Aku menemani 'Abdullâh al-Râzî sewaktu ia pergi ke gurun pasir. Saat hendak berangkat, ia berkata, "Kamu atau aku harus bertindak sebagai pemimpin."

"Sebaiknya kamu saja," kataku.

"Kalau begitu, kamu harus patuh."

"Baiklah!"

Ia kemudian mengambil sebuah karung, mengisinya dengan perbekalan, dan membawanya di punggung.

"Berikanlah itu kepadaku!" kataku.

"Bukankah engkau telah mengatakan, 'Kamu saja yang jadi pemimpin?' Nah, sekarang kamu harus menurut."

Malam itu kami dilanda hujan. Ia berdiri di sampingku hingga pagi hari sambil melindungiku dari hujan dengan jubah yang dipakainya. Aku duduk di sana seraya bergumam, "Aku lebih suka mati daripada berkata, 'Kamu saja yang jadi pemimpin.'"

* * *

KEWAJIBAN KELIMA adalah memaafkan kesalahan dan kekurangan.

Kekurangan seorang sahabat pastilah salah satu dari dua macam: kekurangan dalam agama berupa maksiat atau kekurangan dalam kewajibannya kepada Anda berupa kelalaian dalam persaudaraan.

Tentang kekurangan dalam agama, ketika ia berbuat suatu pelanggaran dan tetap melakukannya, Anda harus menasihatinya secara baik-baik untuk memberitahukan kekurangannya, membereskan urusannya, serta mengembalikannya kepada kebenaran dan kesalehan. Apabila Anda tidak berhasil melakukannya dan dia tetap membandel, para sahabat dan khalifah Nabi saw. menempuh jalan yang berbeda pada titik

ini: mempertahankan haknya untuk mendapat kasih sayang atau memutuskan hubungan dengannya.

Abû Dzarr r.a. lebih menyukai pemutusan hubungan. Ia berujar, "Apabila saudaramu memalingkan muka dari kewajibannya, bencilah dia sebagaimana kamu biasa mengasihinya." Menurutnya, inilah jalan prinsip "cinta karena Allah dan benci karena Allah".

Abû al-Dardâ' dan sejumlah sahabat memiliki pandangan berbeda. Ia berkata, "Apabila saudaramu berubah dan mengubah warna, janganlah tinggalkan dia hanya karena itu, sebab saudara memang adakalanya bengkok dan adakalanya lurus."

Ibrâhîm al-Nakhâ'î mengatakan, "Janganlah memutuskan hubungan dengan saudaramu dan janganlah jauhi dia karena dosa yang diperbuatnya, sebab boleh jadi ia begitu hari ini tetapi tidak besok." Ujarnya pula, "Janganlah ceritakan kesalahan orang terpelajar kepada khalayak, sebab orang terpelajar mungkin berbuat suatu kesalahan kemudian meninggalkannya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Berhati-hatilah terhadap kesalahan orang terpelajar! Jangan putuskan hubungan dengannya, tetapi tunggulah pertobatannya!"

Diceritakan bahwa 'Umar menanyakan seorang laki-laki yang telah dijadikannya saudara dan sedang berada di Suriah. Ia bertanya kepada seseorang yang datang dari sana, "Apa yang dikerjakan saudaraku?" Orang itu menjawab, "Ia menjadi saudara setan."

"Masa?"

"Ia telah berbuat dosa besar, bahkan mabuk-mabukan."

'Umar menanyakan kapan si pembawa berita kembali ke Suriah. Ia menitipkan surat untuk saudaranya. Ia memulai suratnya dengan mengutip ayat: "Dengan Nama Allah Yang Maha Pengampun. *Hâ Mîm.*[14] *Kitab ini diturunkan dari Allah, Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui, Yang Maha Mengampuni dosa dan Maha Menerima tobat lagi Mahakeras hukum-Nya ....*"[15]

Selanjutnya ia mengkritik habis saudaranya. Membaca surat itu, saudaranya menangis dan berujar, "Allah berkata benar dan 'Umar menasihati aku dea ngan benar." Ia pun bertobat dan pulang.

Ada sebuah cerita tentang dua orang bersaudara. Salah seorangnya mempunyai nafsu berahi yang kuat. Ia bermaksud mengungkapkan hal itu kepada saudaranya, "Aku mempunyai cacat. Karena itu, kalau mau, kamu dapat melepaskan diri dari janji persaudaraanmu denganku." Saudaranya menegaskan, "Aku tidak akan membubarkan perjanjian kita karena kesalahanmu."

Orang yang kedua ini kemudian bernazar kepada Allah bahwa ia tidak akan makan dan minum sampai Allah mengangkat saudaranya dari perbudakan nafsu. Selama berhari-hari ia terus-menerus menanyai sau-

---

[14]*Hâ Mîm:* dua huruf dalam abjad Arab. Beberapa surah Al-Quran dimulai dengan huruf-huruf seperti itu. Ini masih merupakan misteri, meskipun banyak tafsir tentangnya sudah dikemukakan.

[15]Q.S. al-Mu'min [40]: 1 3.

daranya. Saudaranya selalu menjawab bahwa hatinya dikuasai nafsu. Ia pun menderita karena kesedihan dan kelaparan.

Di akhir hari keempat puluh, saudaranya terbebas dari nafsu berahi dan segera memberitahukan hal itu kepadanya. Barulah ia makan dan minum, setelah hampir mati karena kelaparan dan kehausan.

Dalam kisah Isrâ'îliyyât diceritakan bahwa dua orang saleh yang bersaudara berada di atas sebuah gunung. Salah seorang turun ke kota untuk membeli daging. Di toko daging, ia berjumpa dengan seorang perempuan nakal. Ia memandangi, jatuh cinta kepada, lalu membawa perempuan itu pergi ke tempat terpencil untuk menidurinya. Setelah melewatkan tiga malam dengan perempuan itu, ia malu untuk kembali kepada saudaranya mengingat pelanggarannya.

Sementara itu, saudaranya merasa kehilangan dan prihatin. Saudaranya ini kemudian turun ke kota dan bertanya-tanya sampai akhirnya ditunjukkan tempatnya. Saudaranya masuk ke tempat itu dan mendapati dia sedang duduk bersama si perempuan. Saudaranya memeluknya, lalu mencium dan mendekapnya erat-erat. Karena amat malu, ia menyangkal kenal saudaranya. Saudaranya bersikukuh, "Marilah saudaraku! Aku tahu kondisi dan ceritamu. Engkau tidak pernah lebih kucintai dan lebih kusayangi daripada sekarang ini."

Ketika menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya itu tidak merendahkan dirinya di mata sang saudara, ia pun bangkit dan pergi bersama saudaranya.

Ini mencerminkan pemikiran yang lebih halus dan lebih tajam daripada pemikiran Abû Dzarr r.a., meskipun pemikiran Abû Dzarr lebih pantas dan lebih aman.

Anda boleh jadi menyoal bagaimana saya dapat menyebut pemikiran tersebut lebih halus dan lebih tajam. Anda mungkin mendebat bahwa membuat kontrak persaudaraan dengan orang yang telah melakukan maksiat seperti itu tidaklah dibolehkan, bahkan kontrak yang sudah ada harus dibubarkan. Jika sebuah hubungan legal dilangsungkan berdasarkan suatu sebab, logika menetapkan bahwa hubungan harus dibubarkan manakala sebab itu hilang. Dalam hal persaudaraan, sebabnya adalah tolong-menolong dalam agama, yang tidak ada lagi setelah perbuatan maksiat itu.

Ketika saya menyebutnya lebih halus, saya merujuk kepada fakta bahwa kehalusan budi, penghiburan, dan kebaikan merupakan cara yang ampuh dalam mengingatkan tobat. Rasa malu akan terus ada bila persahabatan tetap berlangsung, sedangkan jika hubungan diputuskan dan si pelaku maksiat dikucilkan, ia akan tetap melakukan perbuatan salahnya.

Ketika saya menyebutnya lebih tajam, maksud saya adalah bahwa persaudaraan merupakan ikatan yang sama dengan pertalian keluarga; begitu diperjanjikan, kewajiban yang diakibatkannya pun terteguhkan dan harus dipenuhi. Kewajiban ini mencakup perhatian kepada saudara kala ia perlu dan saat ia miskin—dan kemiskinan dalam agama lebih krusial daripada ke-

miskinan dalam materi. Orang tadi telah ditimpa malapetaka dan kesengsaraan, sehingga ia jatuh miskin dalam agamanya. Karena itu, ia harus dijaga dan diurus, bukan malah diabaikan. Ia sungguh memerlukan kebaikan hati yang terus-menerus untuk membantunya keluar dari bencana yang menimpa. Persaudaraan adalah bekal menghadapi perubahan dan kecelakaan waktu. Lebih jauh, jika pria bermoral buruk tersebut menikmati persahabatan dengan orang saleh dan melihat ketakwaan serta keteguhannya, ia akan segera kembali kepada kebaikan dan malu untuk tetap melakukan maksiat. Seorang pemalas yang bersahabat dengan orang yang rajin lagi tekun akan menjadi rajin karena malu kepadanya.

Ja'far ibn Sulaymân berucap, "Bila aku merosot dalam pekerjaanku, aku akan melihat Mu<u>h</u>ammad ibn Wâsi' dan sikapnya dalam ketaatan, sehingga energiku dalam beribadah bangkit lagi, kemalasan beranjak dari diriku, dan aku dapat bekerja sampai sepekan."

Persahabatan adalah ikatan badaniah bak ikatan darah. Seorang sanak tidak boleh dijauhkan hanya gara-gara melakukan pelanggaran. Karena itulah Allah Swt. befirman kepada Nabi saw. tentang kerabatnya, "*Jika mereka mendurhakaimu, katakanlah, 'Aku berlepas diri dari perbuatan kalian.'*"[16] Allah Swt. tidak menyuruhnya berkata, "Aku berlepas diri dari kalian," karena kewajiban kekeluargaan dan ikatan darah harus tetap dihormati.

---

[16]Q.S. al-Syu'arâ' [26]: 216.

Abû al-Dardâ' mengacu hal ini ketika ditanya, "Apakah kamu tidak membenci saudaramu bila ia melakukan ini dan itu?" Ia menjawab, "Saya hanya membenci apa yang dilakukannya, sedangkan dalam hal lainnya dia tetap saudara saya."

Persaudaraan agama lebih kokoh daripada persaudaraan keluarga. Seorang bijak pernah ditanya, "Siapakah yang lebih Anda sayangi, saudara (kerabat) Anda ataukah sahabat Anda?" Ia menjawab, "Saya hanya akan mencintai saudara saya bila ia menjadi sahabat saya."

Al-Hasan berujar, "Betapa banyak saudaramu yang tidak dilahirkan oleh ibumu!" Karena itulah dalam sebuah peribahasa disebutkan bahwa kekeluargaan memerlukan kasih sayang, tetapi kasih sayang tidak memerlukan kekeluargaan.

Ja'far al-Shâdiq r.a. berkata, "Kasih sayang dalam sehari adalah sebuah mata rantai, kasih sayang dalam sebulan adalah kekeluargaan, dan kasih sayang dalam setahun adalah ikatan darah. Barang siapa memotongnya, Allah akan mengucilkannya."

Jadi, pemenuhan kewajiban persaudaraan wajib dilakukan begitu ikatan terjalin. Tentang memulai persaudaraan dengan orang fasik, kami ingatkan bahwa orang itu belum mempunyai satu hak pun. Jika ia sudah mempunyai hak lewat hubungan kekeluargaan, tentu saja tidak pantas memutuskan hubungan dengannya; kita sepatutnya mencoba memperbaiki dia.

Alasan kami, menghindari persaudaraan dan persahabatan tidaklah salah ataupun tercela—sebagian

ulama malah berpendapat bahwa hidup menyendiri lebih utama. Namun, memutuskan persaudaraan yang sudah terjalin terlarang dan dikecam. Perbandingan antara pembatalan dan penghindaran tak ubahnya seperti cerai dengan menghindari pernikahan: cerai lebih dibenci Allah daripada menghindari pernikahan.

Nabi saw. bersabda, "Makhluk Allah yang paling buruk adalah mereka yang mengadu-domba sehingga memisahkan orang-orang yang berkasih sayang."

Seorang mukmin salaf mewanti-wanti, "Setan gemar melemparkan perkara semacam ini kepada saudara Anda, sehingga Anda akan menjauhi dia dan memutuskan hubungan dengannya. Anda harus berhati-hati terhadap apa yang disukai musuh Anda (setan)!"

Memisahkan orang-orang yang berkasih sayang adalah salah satu hal yang disukai setan, sebagaimana perbuatan dosa itu sendiri. Jika setan berhasil mencapai sasarannya yang pertama, janganlah memberikan lagi sasaran yang kedua baginya! Nabi saw. menyinggung hal ini ketika seorang laki-laki mencaci-maki orang lain yang telah melakukan perbuatan keji. Beliau saw. menghentikannya dengan berseru, "Hentikan! Janganlah jadi pembantu setan terhadap saudaramu!"

Semua ini menjelaskan perbedaan antara melanjutkan dan memulai persaudaraan. Bercampur dengan orang fasik harus dihindari dan perpisahan dengan orang yang disayangi dan saudara hendaknya juga dihindari. Kita telah melihat bahwa menghindari persahabatan dan menjaga jarak [dengan orang fasik]

adalah lebih utama. Tentang melanjutkan persahabatan yang sudah terjalin, ada perbedaan pendapat, tetapi menunaikan kewajiban persaudaraan adalah jalan yang terbaik.

Semua uraian di atas berhubungan dengan kesalahan saudara kita dalam agama. Mengenai kesalahannya dalam memenuhi kewajiban persaudaraan, tidak ada perselisihan pendapat tentang reaksi yang pantas, yakni memaafkan dan bersabar. Bila ada interpretasi baik yang mungkin diajukan atau ada alasan pembenaran yang dapat Anda berikan, baik yang nyata maupun yang dikira-kira, peganglah ini dalam kewajiban persaudaraan. Kata orang, Anda pantas mencari tujuh puluh alasan pembenaran bagi kelakuan buruk saudara Anda, dan apabila hati Anda tidak menerima satu pun, Anda harus mengarahkan kesalahan kepada diri Anda sendiri dan berkata kepada hati Anda, "Alangkah kerasnya engkau! Saudaramu berdalih dengan tujuh puluh alasan, namun engkau tidak sudi menerima satu pun. Engkau sendirilah yang salah, bukan saudaramu!"

Kalaupun tampak tidak mungkin untuk berbaik sangka terhadap sesuatu, Anda seyogyanya tetap tidak marah meskipun permintaan ini barangkali terlalu berlebihan.

Al-Syâfi'î r.a. berujar, "Apabila seseorang beralasan untuk gusar dan ia tidak gusar, ia keledai. Bila seseorang beralasan untuk lega dan ia tidak merasa lega, ia setan." Janganlah Anda jadi keledai ataupun setan! Berilah hati Anda alasan untuk merasa lega dan ber-

hati-hatilah jangan sampai Anda menjadi setan dengan tidak sudi menerima saudara Anda!

Al-Ahnâf berucap, "Kewajiban orang yang bersahabat adalah menanggung tiga kesalahan sahabatnya: amarah, keakraban yang berlebihan, dan kelemahan."

Orang lain mengungkapkan, "Aku tidak pernah mencaci orang lain, sebab kalau orang yang mencaciku berbudi mulia, aku wajib memaafkannya, dan kalau ia orang hina, aku tidak ingin membiarkan kehormatanku menjadi sasarannya." Ia menggubah:

Kesalahan si mulia kumaafkan karena kerendahan hati
Caci maki si hina kuabaikan karena kemuliaan budi.

Pujangga lain bersenandung:

Ambillah kemurnian dari sahabatmu dan tinggalkan kotoran
Hidup ini terlalu pendek buat bertengkar dan memperdebatkan lemparan.

Kapan saja saudara Anda meminta maaf, terimalah alasannya baik ia berdusta maupun jujur. Nabi saw. bersabda, "Apabila saudara Anda datang meminta maaf dan Anda tidak menerima alasannya, Anda melakukan dosa 'pemungut pajak'."[17]

Nabi saw. juga bersabda, "Orang beriman itu cepat marah dan cepat senang." Beliau saw. tidak menggambarkan mukmin sebagai "tidak mungkin marah". Allah

---

[17]Orang yang memungut bea/pajak secara tidak sah menurut syariat.

Swt. pun befirman, "... *dan orang-orang yang menahan amarahnya ....*"[18] Allah Swt. tidak mengatakan: "yang kehilangan amarahnya".

Normalnya, orang yang mengalami luka fisik bukan tidak merasa nyeri, melainkan menahannya dengan sabar. Bila nyeri karena luka merupakan akibat dari sifat dasar fisik, nyeri karena amarah adalah akibat dari sifat dasar hati. Ia tidak dapat dibasmi, tetapi dapat dikendalikan dan ditekan; efeknya—dendam—dapat dilawan.

Seorang penyair mendendangkan:

Engkau tidak mungkin berjalan bersama seorang saudara
Tanpa pernah memergokinya dalam keadaan alpa
Orang macam manakah yang tak bernoda?

Abû Sulaymân al-Dârânî berpesan kepada A<u>h</u>mad ibn Abî al-<u>H</u>iwârî, "Bila Anda menjadikan seseorang sebagai saudara, janganlah berbantahan dengannya tentang hal yang tidak Anda setujui, sebab tidak ada jaminan bahwa apa yang Anda terima akan lebih baik daripada apa yang Anda tolak." A<u>h</u>mad mengutarakan, "Aku telah mencobanya, dan kudapati memang demikian."

Seseorang menandaskan bahwa bersabar atas nyeri yang disebabkan oleh saudara lebih baik daripada balas memarahinya meskipun memarahi lebih baik

---

[18]Bagian dari ayat yang menggambarkan para calon penghuni surga (Q.S. Âl 'Imrân [3]: 134).

daripada memutuskan hubungan dan memutuskan hubungan lebih baik daripada memfitnah. Seandainya sampai terjadi fitnah, janganlah kebencian Anda terlalu banyak. Allah Swt. berfirman, "*Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dan orang-orang yang pernah menjadi musuhmu ....*"[19]

> Cintailah saudaramu sewajarnya, sebab boleh jadi ia kelak menjadi musuhmu. Bencilah musuhmu sewajarnya, sebab boleh jadi ia kelak menjadi temanmu.
>
> **—Hadis Nabi**

Nabi saw. bersabda, "Cintailah saudaramu sewajarnya, sebab boleh jadi ia kelak menjadi musuhmu. Bencilah musuhmu sewajarnya, sebab boleh jadi ia kelak menjadi temanmu."

'Umar r.a. berkata, "Jangan biarkan cinta membutakanmu dan jangan pula kebencian menghancurkanmu." Terlalu menginginkan kehancuran orang lain, justru diri sendiri yang celaka.

* * *

KEWAJIBAN KEENAM adalah mendoakan saudara, baik saat ia masih hidup maupun setelah ia meninggal, agar ia memperoleh apa yang diinginkan bagi dirinya, keluarganya, dan orang-orang dalam tanggungannya.

Anda hendaklah berdoa untuknya sebagaimana Anda berdoa untuk diri sendiri, tanpa sama sekali

---

[19]Q.S. al-Mumtahanah [60]: 7.

membedakan antara Anda dan dia. Doa Anda baginya pada hakikatnya adalah doa bagi diri Anda juga.

Nabi saw. bersabda, "Bila seorang laki-laki berdoa bagi saudaranya dengan diam-diam, malaikat berkata, 'Hal yang sama bagi Anda.'" Dalam versi lain: "... Allah Yang Mahamulia berfirman, 'Aku mulai denganmu, hai hambaku!'"

Dalam hadis disebutkan:

> Doa seseorang untuk saudaranya pasti dibalas, sedangkan doanya untuk diri sendiri mungkin berlalu begitu saja tanpa balasan.

> Doa diam-diam seseorang bagi saudaranya tidak akan ditolak.

Abû al-Dardâ' mengaku, "Aku berdoa untuk tujuh puluh saudaraku dalam sujud seraya menyebut nama-nama mereka."

Mu<u>h</u>ammad ibn Yûsuf al-Ishfahânî bertutur:

> Adakah yang menandingi seorang saudara yang saleh? Keluargamu membagi-bagi harta peninggalanmu dan menikmati apa yang kamu tinggalkan, sedangkan dia sebatang kara merasa kehilanganmu, menaruh kepedulian pada capaian dan nasibmu, serta berdoa untukmu di kegelapan malam saat jasadmu terbaring dalam tanah.

Dengan sikap seperti itu, saudara yang saleh mengikuti perilaku malaikat. Dalam sebuah hadis disebutkan, "Bila seseorang meninggal, orang-orang ber-

tanya, 'Apakah yang ditinggalkannya?' Adapun para malaikat bertanya, 'Apakah yang telah dicapainya?' Mereka gembira dengan prestasinya dan menunjukkan kasih sayang kepadanya."

Ada yang mengatakan bahwa apabila seseorang, ketika mendengar berita kematian saudaranya, memohonkan rahmat baginya, itu akan dicatat sebagai kebaikannya seakan-akan ia menghadiri pemakaman dan berdoa untuk saudaranya itu.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Dalam kubur, orang mati bagai orang yang terdampar setelah kapalnya karam, sepenuhnya bergantung pada pertolongan. Ia menantikan doa dari anak, saudara, atau kerabat."

Sesungguhnya cahaya memasuki kuburan orang mati karena doa orang yang hidup. Seorang sahabat berkata:

> Doa bagi orang mati ibarat hadiah bagi orang hidup. Malaikat datang kepadanya dengan membawa talam cahaya berisi kain cahaya dan berkata, "Ini hadiah untuk Anda dari saudara Anda si fulan, dari keluarga Anda si fulan." Orang mati itu pun amat senang menerimanya, sebagaimana orang hidup merasa gembira mendapatkan hadiah.

* * *

KEWAJIBAN KETUJUH adalah kesetiaan dan ketulusan.

Kesetiaan adalah keteguhan sampai mati dalam cinta kasih dengan saudara Anda, serta dengan anak dan sahabatnya setelah ia meninggal. Itu karena cinta kasih untuk kehidupan akhirat. Jika ia diputuskan sebelum ajal, usaha yang telah dilakukan menjadi sia-sia dan percuma.

Nabi saw. bersabda, "Di antara tujuh orang yang Allah tempatkan dalam naungan-Nya adalah dua orang yang saling bercinta kasih karena Allah dan tea tap demikian ketika bersama ataupun berpisah."

Seseorang berujar, "Sedikit kesetiaan setelah kematian lebih baik daripada banyaknya selama hidup."

Karena itulah Nabi saw., sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, memberikan sambutan sepenuh hati kepada perempuan tua yang singgah di rumahnya. Beliau saw. menjelaskan, "Ia biasa datang ke rumah kami sewaktu Khadîjah[20] hidup, dan menghormati persahabatan sejati adalah bagian dari agama."

Kesetiaan kepada saudara mencakup perhatian kepada kawan, kerabat, dan tanggungannya. Memperhatikan mereka merupakan kewajiban yang lebih besar daripada memperhatikan saudara itu sendiri, sebab kegembiraan saudara kita karena perhatian kita kepada orang-orang yang bergantung kepadanya juga lebih besar. Tak ada sesuatu pun yang membuktikan kuatnya rasa kasih dan cinta kepada saudara selain ungkapan rasa yang sama kepada semua orang tanggungannya.

---

[20]Istri pertama Nabi Muhammad, sekaligus orang pertama yang percaya kepada misi beliau.

Bahkan, anjing di depan rumahnya hendaklah dibedakan dalam hati Anda dari semua anjing yang lain!

Bila kesetiaan diputuskan, setan merasa senang. Setan tidak mencemburui dua orang yang saling membantu dalam pekerjaan baik sebanyak ia mencemburui dua saudara yang bersatu padu dalam persaudaraan dan cinta kasih demi Allah. Ia bekerja keras untuk merusak apa yang ada di antara keduanya.

Allah Swt. berfiman, "*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka ....*"[21] Firman-Nya dalam cerita tentang Nabi Yûsuf, "*... setelah setan menebarkan perselisihan antara aku dan ....*"[22]

Ada pendapat bahwa apabila terjadi perpecahan antara dua orang yang sebelumnya bersaudara karena Allah, itu hanya dapat terjadi karena dosa yang diperbuat oleh salah seorang dari mereka.

Bisyr berucap, "Bila makhluk lalai dalam ketaatan kepada Allah, Allah akan mencabut darinya seseorang yang akrab dengannya."

Ibn al-Mubârak berujar, "Hal paling manis adalah ditemani saudara dan berkecukupan."

Kasih sayang yang kekal adalah kasih sayang karena Allah. Kasih sayang karena faktor lain akan berakhir dengan hilangnya faktor tersebut.

---

[21]Q.S. al-Isrâ' [17]: 53.

[22]Q.S. Yûsuf [12]: 100.

Salah satu buah kasih sayang karena Allah adalah sirnanya iri hati baik dalam urusan agama maupun urusan dunia. Bagaimana orang bisa iri kepada saudaranya jika semua manfaat saudaranya didapat olehnya? Inilah paparan Allah Swt. tentang orang-orang yang saling mencintai karena-Nya, "... *dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada orang lain, dan mereka mengutamakan orang-orang itu atas diri mereka sendiri* ...."[23] Keinginan akan memunculkan iri hati.

Bagian dari kesetiaan adalah tidak membiarkan hubungan dengan saudara memburuk menjadi penghinaan diri sendiri. Apabila seseorang memperoleh kedudukan penting, otoritasnya meluas, dan martabatnya meningkat, lalu ia berbuat seolah-olah berkuasa atas saudaranya, maka itu sungguh tidak pantas.

Seorang penyair bersenandung:

Apabila para terpelajar
menaiki tampuk takhta
Mereka ingat kawan mereka
dalam lingkungan sahaja.

Seorang mukmin salaf menasihati anak laki-lakinya, "Anakku, janganlah bersahabat dengan seseorang kecuali ia mendekatimu saat engkau memerlukannya dan tidak iri bila engkau dapat mengatur hidupmu tanpa dia. Apabila ia orang mulia, ia tidak akan berbuat seolah-olah berkuasa atas dirimu."

---

[23]Q.S. al-Hasyr [59]: 9.

Seorang bijak bertutur, "Jika saudaramu mendapat kedudukan sebagai penguasa, namun ia tetap mempertahankan separuh kasih sayangnya, itu sudah banyak sekali."

Al-Rabî' bercerita bahwa al-Syâfi'î r.a. menjadikan seseorang dari Baghdad sebagai saudaranya. Orang ini kemudian diangkat menjadi Gubernur Saibain, dan sejak itu sikapnya kepada al-Syâfi'î berubah. Al-Syâfi'î pun menulis surat kepadanya:

Enyahlah! Kasih sayangmu sungguh lepas dari hatiku
meskipun belum menjadi tak-dapat-dirujuk-kembali oleh perceraian
Seandainya kamu berubah, hanya ada satu talak saja
dan kasih sayangmu masih ada dua lagi bersamaku
Seandainya kamu menolak, aku akan mencocokkannya
dengan sesamanya—dua kali talak dalam dua masa haid
Kalau yang ketiga dariku datang kepadamu, itu akan mutlak
maka kegubernuran Saibain tidaklah berguna bagimu![24]

Harus diingat bahwa kesetiaan tidaklah sampai bersepakat dengan saudara dalam hal yang bertentangan dengan kebenaran agama. Sebaliknya, kesetiaan jus-

[24]Metafora al-Syâfi'î dalam syair ini adalah perceraian talak tiga. Hanya setelah talak yang ketiga barulah tidak bisa diadakan rujuk dengan segera.

tru menghendaki perlawanan terhadap penyimpangan agamanya.

Al-Syâfi'î r.a. menjadikan Muhammad ibn 'Abd al-Hakam sebagai saudaranya. Dia menjadi sahabat karib al-Syâfi'î yang setia sampai-sampai al-Syâfi'î berkata, "Hanya dialah yang menahanku tinggal di Mesir."

Ketika Muhammad jatuh sakit, al-Syâfi'î r.a. menjenguknya seraya mendendangkan:

Orang yang kusayangi jatuh sakit dan kukunjungi
aku pun jatuh sakit karena prihatin kepadanya
Orang yang kusayangi lalu mengunjungiku,
maka aku pun sembuh karena melihatnya.

Mengingat ketulusan mereka dalam berkasih sayang, orang-orang memperkirakan bahwa al-Syâfi'î akan memercayakan kepada Muhammad kepemimpinan atas murid-muridnya sesudah ia wafat. Al-Syâfi'î r.a. ditanya ketika sakit parah menjelang ajalnya, "Menjadi murid siapakah kami nanti sepeninggal Anda, wahai Abû 'Abdillâh?" Muhammad ibn 'Abd al-Hakam, yang berada di dekat kepalanya, bergeser maju supaya al-Syâfi'î dapat menunjuknya. Tetapi, al-Syâfi'î berkata, "Mahasuci Allah! Apakah ada yang perlu diA sangsikan? Abû Ya'qûb al-Buwaytî-lah orangnya!"

Harapan Muhammad hancur dan para pengikut al-Syâfi'î berpaling kepada al-Buwaytî. Muhammad memang telah mempelajari seluruh ajaran gurunya, namun al-Buwaytî lebih patut dan lebih dekat kepada pengendalian diri dan kesalehan.

Demikianlah al-Syâfi'î telah berlaku tulus kepada Allah dan umat Islam. Ia meninggalkan kemunafikan dan tidak mengutamakan kesenangan manusia di atas kesenangan Allah Swt.

Setelah kematian al-Syâfi'î, Mu<u>h</u>ammad ibn 'Abd al-<u>H</u>akam pergi meninggalkan lingkungan gurunya dan kembali ke lingkungan ayahnya. Ia mengkaji kitab-kitab Mâlik r.a., sehingga ia kemudian menjadi salah seorang pengikut terbesar Mâlik r.a.

Al-Buwaytî lebih suka hidup berpantang dan menyendiri. Ia tidak gemar berteman dan duduk dalam majelis. Ia menyibukkan diri dengan beribadah dan menyusun kitab *al-Umm*, yang sekarang dinisbahkan kepada al-Rabî' ibn Sulaymân. Meskipun sebenarnya al-Buwaytî yang menyusun, ia tidak menyebut namanya dalam kitab itu dan tidak menganggapnya berasal dari dirinya. Al-Rabî'-lah yang membubuhkan nama di kitab itu, serta menyunting dan menerbitkannya.

Intinya, bagian dari sempurnanya kesetiaan dan cinta kasih adalah keikhlasan kepada Allah Swt. Al-Ahnâf bertutur:

> Persaudaraan adalah inti yang halus. Jika tidak kaujaga, ia akan terbuka bagi kemalangan-kemalangan. Jadi, jagalah ia dengan pengendalian diri—bahkan sampai pada titik meminta maaf kepada orang yang berbuat salah kepadamu—dan dengan ketulusan, sehingga engkau tidak berlebihan menilai kebaikanmu atau kelemahan saudaramu.

Salah satu tanda ketulusan dan kesetiaan yang sempurna adalah bersikap amat hati-hati untuk menghindari pecahnya persahabatan dan merasa malu untuk melakukan sesuatu yang dapat menyebabkan rusaknya persahabatan.

Aku rasakan sepele terpaan nasib
kecuali perginya sahabat-sahabat.

Setelah melantunkan bait tersebut, Ibn 'Uyaynah berkata, "Aku berjumpa dengan orang-orang yang telah berpisah dariku selama tiga puluh tahun, tanpa pernah membayangkan bahwa penyesalan karena perpisahan telah meninggalkan hatiku."

Kesetiaan mencakup tidak mendengarkan kabar angin tentang sahabat Anda, terutama yang datang dari orang yang pada mulanya berpura-pura menyayangi kawan Anda tetapi kemudian berbicara sembarangan dan menyampaikan hal-hal buruk tentangnya. Ini adalah salah satu muslihat paling halus untuk menimbulkan percekcokan. Orang yang tidak mampu berhati-hati terhadap hal ini, kasih sayangnya tidak akan dapat bertahan.

Seseorang datang kepada orang bijak dan berkata, "Saya datang untuk meminang kasih sayang Anda." Si bijak memberi syarat, "Maharnya adalah tiga hal yang harus Anda kerjakan."

"Apa itu?"

"Jangan mendengarkan kabar angin tentang diri saya, jangan menentang saya dalam segala hal, dan jangan membuat saya bertindak terburu-buru!"

Kesetiaan juga mencakup tidak menolong musuh sahabat Anda. Al-Syâfi'î r.a. berujar, "Jika sahabatmu mematuhi musuhmu, mereka bersekutu memusuhimu."

* * *

KEWAJIBAN KEDELAPAN adalah menghilangkan ketidaknyamanan dan kecanggungan.

Anda hendaknya tidak menyusahkan saudara Anda dengan hal-hal yang membuatnya canggung. Lebih baik Anda menenteramkan hatinya dari kesusahan dan keperluannya, dan hindarkanlah dia dari keharusan menanggung beban Anda. Anda hendaknya tidak memintanya membantu Anda dengan uang atau pengaruhnya. Anda hendaknya tidak merepotkan dia dengan keharusan untuk berlaku sopan santun, melebur dalam situasi Anda, dan mengurusi hak-hak Anda. Jangan! Satu-satunya objek cinta Anda hendaknya hanya Allah Yang Mahamulia, dengan direstui oleh saudara Anda, sambil menikmati kehadirannya sebagai teman, menerima bantuannya dalam agama, serta mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahamulia dengan mengM urusi hak-haknya dan menanggung nafkahnya.

Seseorang berkata, "Barang siapa menuntut dari saudara-saudaranya apa yang tidak mereka tuntut darinya, ia menyakitkan mereka. Barang siapa menuntut dari mereka hal yang sama dengan yang mereka tuntut darinya, ia membosankan mereka. Barang siapa

tidak menuntut apa-apa dari mereka, ia dermawan bagi mereka."

Seorang bijak berujar, "Orang yang menempatkan diri di hadapan saudara-saudaranya di atas kapasitasnya, berdosa, dan mereka pun berdosa. Orang yang menempatkan diri sesuai dengan kapasitasnya akan merasa bosan dan membosankan mereka. Orang yang menempatkan diri di bawah kapasitasnya, aman, dan mereka pun aman."

Pembebasan sempurna dari rasa tidak nyaman berarti menggulung permadani kecanggungan hingga saudara Anda tidak lagi merasa malu terhadap Anda melebihi malunya terhadap diri sendiri.

Al-Junayd mengatakan, "Apabila dua orang bersaudara karena Allah dan salah seorangnya merasa canggung atau malu kepada yang lain, mestilah ada sesuatu yang salah pada salah satunya."

'Alî r.a. berujar, "Kawan terburuk adalah yang membuatmu canggung dan memaksamu untuk bersopan santun dan selalu meminta maaf."

Al-Fudhayl bertutur, "Kecanggungan adalah penyebab putusnya hubungan. Seseorang berkunjung kepada saudaranya, lalu ia dibuat merasa canggung. Karena itu, dia memutuskan hubungan dengan saudaranya."

'Â'isyah r.a. mengungkapkan, "Mukmin adalah saudara bagi mukmin lainnya. Ia tidak menjarah saudaranya dan tidak pula membuat saudaranya malu."

Al-Junayd menuturkan, "Aku telah mengenal persahabatan dengan empat kelompok dalam partai ini, tiga puluh orang dalam tiap kelompok: kelompok Hârits al-Mu-

hâsibî, kelompok Hasan al-Masûhî, kelompok Sarî al-Saqathî, dan kelompok Ibn al-Karanbî. Jika dua orang menjadi saudara karena Allah, lalu salah seorangnya dibuat canggung atau malu oleh yang lain, pasti ada kesalahan pada salah satunya."

Seorang bijak ditanya, "Siapakah yang patut kita jadikan kawan?" Sang bijak menjawab, "Orang yang tidak memberatkanmu dengan perasaan canggung dan tidak merepotkanmu dengan segala formalitas."

Ja'far ibn Muhammad al-Shâdiq r.a. mengutarakan, "Saudara terberat bagiku adalah yang membuatku merasa canggung dan yang harus kupergauli dengan aturan ini dan itu. Saudara yang paling ringan di hatiku adalah yang jika ia bersamaku, aku dapat berbuat seperti aku sendirian."

Siapakah yang patut kita jadikan kawan?" Sang bijak menjawab, "Orang yang tidak memberatkanmu dengan perasaan canggung dan tidak merepotkanmu dengan segala formalitas."

Seorang sufi berkata, "Janganlah berkarib dengan siapa saja kecuali jika kesalehanmu tidak akan menaikkan dan dosamu tidak akan mengurangi penghormatannya kepada Anda. Anda baik ataupun buruk, penghormatnya kepada Anda tidak berubah."

Ia berkata demikian karena itu mengandung kebebasan dari rasa canggung dan formalitas. Bila tidak, secara alamiah orang akan memperhatikan formalitas karena mengetahui risiko kehilangan harga diri.

Sufi lain berujar, "Berlakulah santun kepada anak-anak dunia, berlakulah bijak kepada anak-anak akhirat, dan berlakulah sesukamu kepada Yang Maha Mengetahui!"

Yang lain mengatakan, "Carilah persahabatan hanya dengan orang yang bertobat untuk Anda jika Anda berdosa, meminta maaf kepada Anda jika Anda bersalah, memikul beban Anda, dan mengurus sendiri bebannya." Orang yang mengatakan ini hanya mempersempit jalan persahabatan. Ini bukanlah hal yang seharusnya. Lebih baik Anda mencari persaudaraan dengan setiap orang yang cerdas dan saleh, dengan berketetapan hati untuk menjalankan ketentuan-ketentuan di atas, tetapi tidak memaksakannya pada orang lain. Dengan begitu, Anda akan mempunyai banyak saudara, karena Anda menjadi saudara karena Allah. Bila tidak, persaudaraan Anda hanyalah untuk kesenangan hidup Anda sendiri.

Seseorang bertanya kepada al-Junayd, "Saudara sudah langka pada zaman sekarang. Di manakah saya dapat menemukan seorang saudara karena Allah?" Al-Junayd membuat orang itu mengulangi kata-katanya tiga kali sebelum ia menjawab:

> Jika Anda menginginkan saudara untuk menyediakan segala keperluan Anda dan memikul beban Anda, sungguh orang seperti ini memang sangat langka. Tetapi, jika Anda menginginkan saudara karena Allah yang bebannya Anda pikul dan penderitaannya Anda tanggung, aku punya banyak yang dapat kuperkenalkan kepada Anda.

Ketahuilah, ada tiga macam manusia: orang yang persaudaraannya dengan Anda bermanfaat bagi Anda, orang yang beroleh manfaat dari Anda dan tidak me-

rugikan Anda meskipun Anda tidak memperoleh manfaat darinya, dan orang yang tidak bermanfaat bagi Anda dan merugikan Anda, yakni orang dungu atau orang jahat. Tipe ketiga hendaknya Anda hindari. Adapun tipe kedua, janganlah menjauhinya, sebab Anda akan beroleh manfaat di akhirat berkat perantaraan serta doa-doanya dan berkat pahala yang Anda dapatkan karena mengurusi dia.

Jika Anda menginginkan saudara untuk menyediakan segala keperluan Anda dan memikul beban Anda, sungguh orang seperti ini memang sangat langka. Tetapi, jika Anda menginginkan saudara karena Allah yang bebannya Anda pikul dan penderitaannya Anda tanggung, aku punya banyak yang dapat kuperkenalkan kepada Anda.

Allah Swt. mewahyukan kepada Mûsâ a.s., "Apabila engkau menaati-Ku, betapa banyak saudaramu!" Maksudnya: apabila Anda menghibur mereka, turut menderita bersama mereka, dan tidak iri kepada mereka.

Seseorang mengaku, "Aku telah memelihara persahabatan dengan banyak orang selama lima puluh tahun tanpa terjadi perselisihan di antara kami, sebab aku bersama mereka sebagaimana aku sendirian." Pemilik watak ini akan mempunyai banyak saudara.

Termasuk membuang kecanggungan dan kerepotan formalitas adalah tidak menolak ketaatan yang berlebihan. Sekelompok sufi dahulu biasa terlibat dalam persahabatan dengan syarat persamaan dalam empat hal: jika salah seorang makan sepanjang hari, sahabatnya tidak akan menyuruhnya berpuasa; jika ia berpuasa terus, sahabatnya tidak akan menyuruhnya berbuka; jika ia tidur semalaman, sahabatnya tidak akan me-

nyuruhnya bangun; jika ia shalat sepanjang malam, sahabatnya tidak akan menyuruhnya tidur. Sebaliknya, sang sahabat ikut berbuat demikian pula, tidak lebih dan tidak kurang, sebab perbedaan akan menimbulkan perilaku pura-pura dan formal.

Dikatakan bahwa jika Anda meninggalkan formalitas Anda, persahabatan Anda akan bertahan lama, dan jika beban Anda ringan, Anda akan mendapatkan kasih sayang yang kekal.

Seorang sahabat Nabi saw. berkata, "Allah Swt. mengecam orang-orang yang menyebabkan kecanggungan."

Nabi saw. bersabda, "Aku dan orang-orang saleh di antara umatku bebas dari formalitas."

Seseorang bertutur, "Kalau seseorang mengamalkan empat hal di rumah saudaranya, persaudaraannya akan lengkap: makan bersama saudaranya, menggunakan kamar kecilnya, serta shalat dan tidur di sana."

Ketika hal ini dikatakan kepada seorang tua, ia menambahkan, "Masih ada yang kelima, yakni ia boleh membawa istri ke rumah saudaranya dan melakukan hubungan suami-istri di sana. Sebab, rumah dipilih untuk kebebasan pribadi dalam lima hal ini. Jika tidak, masjid lebih menyenangkan bagi para ahli ibadah."

Jika kelima hal ini terwujud, persaudaraan jadi lengkap, kekakuan tersingkir, dan kebetahan terjamin. Ucapan orang Arab menunjukkan hal ini, karena salam sambutan mereka adalah "*marhaban ahlan wa*

sahlan,"[25] yang berarti: "Anda kami sambut dengan senang hati dalam ruang di hati kami dan di tempat kami. Anda memiliki kami sebagai keluarga untuk Anda nikmati keakrabannya tanpa merasa malu kepada kami. Anda boleh merasa tenteram dengan ini semua. Tidak ada keinginan Anda yang sukar bagi kami."

Tiadanya kerepotan hanya akan lengkap apabila Anda merasa di bawah saudara Anda dan memandang mereka tinggi. Bila Anda menganggap mereka lebih baik daripada Anda, sebenarnya Anda lebih baik daripada mereka!

Abû Mu'âwiyah al-Aswad berujar, "Semua saudaraku lebih baik daripada aku!" Ia ditanya, "Mengapa begitu?" "Mereka semua menganggapku lebih mulia daripada mereka. Barang siapa menilai diriku lebih tinggi daripada dirinya sendiri, sebetulnya dialah yang lebih baik daripada aku," jelasnya.

Nabi saw. bersabda, "Seseorang setaraf dengan agama sahabatnya, dan tidak ada gunanya bersahabat dengan orang yang tidak menganggap Anda setaraf dengan dirinya."

Ini adalah tingkatan paling rendah jika dilihat dari sisi persamaan. Kesempurnaan terletak pada pandangan bahwa saudara Anda lebih baik.

Sufyân berucap, "Jika engkau dipanggil, 'Hai orang paling jelek!' dan engkau naik pitam, berarti engkau

---

[25]"Selamat datang, keluargaku, dan bersenanglah!"

memang orang paling jelek." Anda harus selalu meyakini hal ini dalam diri Anda.[26]

Sebuah syair mengenai kerendahan hati dan hormat kepada saudara:

Rendah hatilah kepada orang yang berterima kasih
dan tidak menjadikanmu sebagai bahan tawa
Janganlah berkawan dengan orang
yang menganggap rendah kawannya.

Syair lainnya:

Sering kujumpa kawan melalui teman
dan ia lebih akrab daripada teman lama
Aku berjumpa banyak kawan dalam hidupku
mereka ternyata tidak pernah berpura-pura.

Begitu Anda melihat diri Anda lebih unggul daripada saudara Anda, Anda meremehkannya, dan ini adalah hal tercela bagi muslim. Nabi saw. bersabda, "Tidak ada perbuatan mukmin yang lebih buruk daripada meremehkan saudaranya."

Menciptakan rasa nyaman dan menghilangkan rasa malu mencakup berunding dengan saudara Anda dalam segala hal yang Anda rencanakan dan menerima sarannya. Allah Swt. befirman, "... *bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan ....*"[27]

---

[26]Al-Ghazâlî mencatat bahwa ia akan membicarakan subjek ini lebih lengkap lagi dalam bab "Kebanggaan dan Kesombongan".

[27]Q.S. Âl 'Imrân [3]: 159.

Hendaknya tak satu pun rahasia Anda sembunyikan dari saudara Anda. Perhatikanlah cerita Ya'qûb, keponakan Ma'rûf:

Aswad ibn Sâlim datang kepada pamanku, Ma'rûf, yang telah menjadi saudaranya. Ia berkata, "Bisyr ibn al-Harts ingin mengambil kamu sebagai saudaranya, tetapi ia malu untuk mengatakannya secara langsung. Karena itulah ia mengutusku untuk memintamu. Apabila suatu ikatan terjalin antara kamu dan dia, ia akan menetapi dan menghormatinya. Hanya, dia menetapkan syarat-syarat tertentu: dia tidak ingin persaudaraan kalian diumumkan dan ia tidak suka ada kunjungan dan pertemuan antara kalian berdua. Ia tidak suka dengan banyak pertemuan."

Begitu Anda melihat diri Anda lebih unggul daripada saudara Anda, Anda meremehkannya, dan ini adalah hal tercela bagi muslim. Nabi saw. bersabda, "Tidak ada perbuatan mukmin yang lebih buruk daripada meremehkan saudaranya."

Ma'rûf menjawab, "Bagiku, jika aku mengambil seorang saudara, aku tidak bisa dipisahkan darinya siang ataupun malam. Aku akan selalu mengunjunginya. Aku lebih mengutamakan dia daripada diriku sendiri, dalam keadaan apa pun."

Ma'rûf kemudian menyebutkan banyak hadis tentang kebaikan persaudaraan dan cinta karena Allah. Ia berkata, "Hadis menyebutkan bahwa Rasulullah saw. mengambil 'Alî sebagai saudara, menjadikannya sekutu dalam ilmu, dan berbagi dengannya dalam tubuh dengan menikahkan 'Alî dengan putri kesayangannya. Keistimewaan ini dilimpahkannya kepada 'Alî demi persaudaraan. Sekarang kuminta kamu menjadi sak-

si bahwa ikatan persaudaraan telah terjalin antara dia dan aku. Aku mengikat diriku dalam persaudaraan dengannya demi Allah berdasarkan pesan kamu. Mengenai kunjungan kepadaku, kalau dia tidak menyukainya, tidak apa-apa, tetapi aku akan mengunjunginya kapan saja aku mau. Katakanlah kepadanya agar menemuiku di tempat-tempat kami perlu bertemu dan untuk memberitahuku semua ihwalnya."

Ibn Sâlim melaporkan itu kepada Bisyr. Bisyr setuju dan puas.

* * *

Demikianlah kewajiban-kewajiban persaudaraan. Kami telah menggambarkannya kadang secara umum dan sesekali secara teperinci. Kami tambahkan bahwa itu semua tidak akan terwujud dengan sempurna kecuali jika kewajiban-kewajiban itu dibebankan atas diri Anda sendiri untuk kepentingan saudara Anda—bukan dibebankan atas diri mereka untuk kepentingan Anda—dan Anda menempatkan diri sebagai pelayan mereka. Karena itu, Anda harus mengerahkan seluruh pancaindra Anda untuk melayani mereka.

Penglihatan: Memandang mereka dengan kasih sayang, melihat hal-hal yang baik saja pada mereka, dan menutup mata terhadap kesalahan-kesalahan mereka. Janganlah mengalihkan perhatian Anda dari mereka ketika mereka menghampiri atau bersama Anda. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. biasa menghadapkan wajahnya kepada setiap orang yang duduk bersamanya dan bahwa siapa pun yang mencari perhatiannya

pasti merasa bahwa beliaulah orang yang paling bermurah hati. Cara duduknya, mendengarnya, bicaranya, bertanyanya, dan perhatiannya, semua untuk para sahabatnya. Majelisnya merupakan tempat kesahajaan, kerendahan hati, dan ketulusan. Di antara semua orang, beliaulah orang yang paling mudah tersenyum dan tertawa kepada sahabat-sahabatnya ketika mendengar ocehan mereka. Mengikuti contohnya dan menghormatinya, para sahabat biasa tersenyum dan tertawa di depannya.

Pendengaran: Mendengarkan saudara Anda dengan senang hati dan penuh perhatian. Janganlah menyela pembicaraan mereka dengan sengaja, atau dengan maksud bertengkar, mengganggu, dan menyangkal. Jika perhatian Anda terganggu atau teralihkan, mintalah maaf kepada mereka. Jagalah pendengaran Anda dari hal-hal yang tidak mereka sukai.

Lidah: Di atas telah kami sebutkan kewajiban-kewajibannya, karena memang banyak yang harus dikatakan. Salah satunya adalah tidak mengeraskan suara Anda dan tidak menyapa mereka dengan sebutan yang tidak mereka sukai atau pahami.

Tangan: Mengulurkan tangan untuk membantu saudara-saudara Anda dalam segala hal yang dapat dilakukan dengan tangan.

Kaki: Menggunakannya untuk berjalan di belakang saudara-saudara Anda layaknya seorang pengikut, tidak melangkah keluar atau berjalan mendahului kecuali mereka menyuruh Anda berjalan di depan, dan tidak berjalan dekat-dekat kecuali mereka memanggil

Anda untuk mendekat. Berdirilah jika mereka menghampiri Anda, dan baru duduk—dengan sopan—bila mereka telah duduk.

Tatkala penyatuan sempurna, beban beberapa kewajiban ini (misalnya, berdiri, meminta maaf, dan memuji) terangkat, sebab ini merupakan kewajiban persahabatan yang mengandung unsur kejauhan dan formalitas. Ketika penyatuan sempurna, karpet formalitas akan tergulung seluruhnya dan Anda dapat berkelakuan dengan saudara Anda seperti dengan diri sendiri. Perilaku luar hanyalah halaman judul dari sikap batin dan kemurnian hati. Jika hati sudah temurnikan, formalitas tidak lagi diperlukan untuk mengungkapkan isi hati.

Orang yang berorientasi kepada persahabatan makhluk adakalanya bengkok dan adakalanya lurus. Orang yang berorientasi kepada Sang Pencipta terikat pada jalan yang lurus, baik dalam batinnya maupun pada lahirnya. Batinnya dihiasi dengan cinta kepada Allah dan makhluk-makhluk-Nya. Lahirnya dipercane tik dengan ibadah kepada Allah dan layanan kepada hamba-hamba-Nya. Ini merupakan kebaktian tertinggi kepada Allah, karena itu tidak mungkin tanpa akhlak yang baik. Dengan akhlak mulia, seorang budak pun dapat mencapai derajat "pengamal puasa yang jujur"—bahkan lebih tinggi lagi.

* * *

Untuk mengakhiri bab ini, berikut ini kami sampaikan uraian umum tentang adab hubungan sosial dan etika

bergaul dengan berbagai golongan manusia—disarikan dari perkataan orang-orang bijak.

Kalau Anda menginginkan kehidupan sosial yang baik, bersikap baiklah kepada kawan maupun lawan Anda, tanpa rasa malu atau takut yang tak semestinya, dengan harga diri yang bebas dari tinggi hati dan kesederhanaan yang bebas dari rendah diri. Dalam semua urusan, ambillah jalan tengah, sebab kedua ekstrem tercela.

Janganlah berlagak sombong atau terus-menerus menoleh kesana-kemari. Janganlah berdiri di tengah-tengah majelis. Bila duduk, duduklah dengan tenang. Hindarilah memilin-milin jari, mempermainkan jenggot dan cincin, mencungkil-cungkil gigi, memasukkan jari dalam hidung, mengesang (membuang ingus), mengusir-usir lalat, dan menguap di hadapan orang—baik dalam shalat maupun di luar shalat.

Jagalah supaya duduk Anda tenang dan pembicaraan Anda tertib. Perhatikanlah kata-kata baik dari orang yang berbicara dengan Anda, tanpa memamerkan keheranan yang berlebihan. Janganlah meminta dia untuk mengulang-ulang pembicaraannya.

Berpantanglah menceritakan lelucon dan dongeng. Janganlah bercerita tentang kegandrungan Anda terhadap anak-anak Anda, budak perempuan Anda, syair ataupun prosa, atau hal-hal pribadi lainnya.

Janganlah meniru wanita dengan berdandan. Janganlah meniru kelakuan budak yang berlebih-lebihan. Hindarilah penggunaan celak dan minyak wangi yang berlebihan.

Janganlah memaksakan keperluan Anda. Janganlah mendesak orang untuk berbuat salah.

Janganlah membiarkan istri dan anak-anak Anda, apalagi orang lain, untuk mengetahui jumlah kekayaan Anda. Itu karena kalau mereka menganggapnya kecil, Anda akan tampak hina dalam pandangan mereka, dan kalau besar, Anda tidak akan berhasil memuaskan mereka. Buatlah mereka merasa takut tanpa kekejaman dan bersikaplah lembut kepada mereka tanpa kelemahan.

Janganlah bergurau dengan budak Anda, sebab Anda akan kehilangan penghormatan mereka.

Jika Anda mengajukan perkara ke pengadilan, jagalah harga diri Anda, waspadalah terhadap ketidaktahuan Anda, hindarkan kegopohan yang tidak pantas, dan pikirkanlah bukti-bukti Anda. Janganlah membuat terlalu banyak gerakan isyarat dan janganlah berpaling kepada orang-orang di belakang Anda. Janganlah berlutut di lantai. Bila kegusaran sudah reda, barulah Anda berbicara.

Apabila seorang penguasa mendekati Anda, bersikaplah seakan-akan Anda berada di ujung tombak. Jika ia telah mengenal Anda, tidak ada jaminan bahwa ia tidak akan berbalik menjadi lawan. Bersikaplah manis kepadanya seperti kepada anak kecil dan ucapkanlah hal-hal yang menyenangkan hatinya selama itu tidak memjadi dosa. Jangan sampai kebaikannya kepada Anda menyebabkan Anda terbujuk memasuki rumah tangganya dan berada di tengah-tengah istri,

anak-anak, dan para pelayannya meskipun dia mempersilakan.

Berhati-hatilah terhadap orang yang menjadi teman sewaktu Anda jaya tetapi tidak dapat diandalkan sewaktu Anda kesulitan. Sesungguhnya ia adalah musuh Anda.

Janganlah menempatkan kekayaan Anda di atas kehormatan Anda.

Jika Anda menghadiri suatu majelis, cara yang benar adalah memberi salam lebih dahulu, mengalah kepada orang yang harus didahulukan, duduk di tempat yang terluang dan paling bersahaja, menyapa orang-orang yang duduk di sebelah Anda. Janganlah duduk di tengah jalan.

Setelah Anda duduk, etika yang benar adalah menurunkan pandangan, menolong orang yang diperlakukan tidak adil, mendukung orang yang menderita, membantu orang yang lemah, menuntun orang yang sesat, membalas salam, memberi kepada peminta-minta, memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, tidak meludah sembarangan, ke arah kiblat, atau ke kanan, melainkan ke kiri atau ke bawah kaki kiri Anda.

Berhati-hatilah terhadap orang yang menjadi teman sewaktu Anda jaya tetapi tidak dapat diandalkan sewaktu Anda kesulitan. Sesungguhnya ia adalah musuh Anda.

Janganlah duduk bersama para penguasa. Tetapi, jika Anda harus melakukannya, caranya adalah meninggalkan fitnah dan menghindari kebohongan, menjaga rahasia, mempunyai kebutuhan yang sedikit, memoles kata-kata Anda dan berbicara dengan nada

penuh, bertutur dengan gaya penguasa, tidak memperlihatkan tingkah laku sembrono, dan banyak berhati-hati—sekalipun dia menunjukkan kasih sayangnya kepada Anda. Janganlah bersendawa di hadapan mereka dan jangan pula mencungkil gigi Anda setelah makan.

Adalah tugas raja untuk menanggung segala sesuatu kecuali pembocoran rahasia, pelanggaran kehormatan, dan penodaan hal-hal sakral.

Janganlah duduk bersama orang-orang pandir. Bila Anda terpaksa melakukannya, perilaku yang benar adalah menghindari untuk mengajak mereka bercakap-cakap, tidak mengindahkan ancaman palsu mereka, mengabaikan bahasa jelek mereka, dan bergaul dengan mereka seperlunya saja.

Berhati-hatilah untuk bersenda-gurau dengan cendikiawan dan noncendikiawan, sebab cendikiawan akan membenci Anda dan orang bodoh akan lebih berani kepada Anda. Bersenda-gurau merusak kehormatan dan mencoreng muka. Ia menimbulkan kebencian dan menghilangkan manisnya kasih sayang. Ia merusak pengertian orang yang cerdas dan menjadikan orang bodoh lebih lancang. Ia menurunkan martabat Anda di mata orang bijak dan tidak disukai orang saleh. Ia mematikan hati dan menjauhkan Anda dari Allah Swt. Ia menyebabkan kelelahan dan kehinaan. Ia memnuat hati terluka dan pikiran terbunuh. Ia memperbanyak kesalahan dan memperjelas dosa. Sebuah peribahasa: "Tiada senda gurau kecuali berasal dari ketololan dan keangkaraan."

Orang yang menderita di suatu majelis karena menjadi sasaran senda gurau atau bahan ocehan, hendaknya mengingat Allah ketika bangkit. Nabi saw. berb sabda:

> Barang siapa duduk dalam suatu majelis berisi banyak omong kosong, hendaklah ia berkata sebelum bangkit dari majelis itu:
>
> سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ
>
> (*Subhânaka Allâhumma wa biḫamdika asyhadu an lâ ilâha illâ anta astaghfiruka wa atûbu ilaik*)
>
> "Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan segala puji hanya untuk-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau! Aku mohon ampunan-Mu dan aku bertobat kepada-Mu!"

Dengan itu, niscaya Allah mengampuninya atas apa yang terjadi dalam majelis yang dihadirinya itu.[]

ETIKA BERGAUL DENGAN SESAMA MUSLIM, KERABAT, TETANGGA, DAN BUDAK

Ketahuilah, manusia hidup bersama orang lain. Jika kehidupan dengan sesamanya tidak dapat dihindari, tidak bisa tidak dia harus mempelajari tata krama pergaulan. Setiap orang yang bergaul harus memiliki adab pergaulan. Adab ini berdasar pada hak dan kewajibannya. Hak dan kewajiban bergantung pada seberapa besar jalinan yang mengikat hubungan pergaulan. Ikatan dapat berupa hubungan kekerabatan—yang merupakan hubungan terkhusus—atau hubungan persaudaraan [agama] dalam Islam—yang merupakan hubungan terbesar. Pengertian persaudaraan mencakup pula persahabatan, sehingga ikatan juga dapat berupa hubungan tetangga, teman seperjalanan, rekan sekantor, atau kawan sekelas, dan hubungan persahabatan atau persaudaraan lainnya.

Setiap ikatan memiliki tingkatan-tingkatan. Kekerabatan memiliki hak, namun hak saudara kandung (*rahm*) lebih kuat. Saudara memiliki hak, namun kewajiban kepada orangtua lebih kuat. Demikian pula hak tetangga, akan berbeda sesuai dengan jauh dekatnya rumah seseorang.

Perbedaan itu sendiri nisbi. Penduduk suatu negeri bisa saja menduduki posisi "kerabat" dalam hal tanah air, karena dia memiliki hak tetangga sebagai penduduk negeri jiran. Demikian pula hak seorang muslim yang semakin menguat seiring dengan menguatnya pengenalan. Pengetahuan itu sendiri berjenjang. Orang yang dikenal secara langsung memiliki hak yang berbeda dengan orang yang dikenal melalui berita. Yang pertama jauh lebih kuat daripada yang kedua. Pengenalan ini pun akan menguat lagi dengan pergaulan.

Demikian pula persahabatan. Hak saudara dalam studi dan kantor lebih kuat daripada hak saudara dalam perjalanan. Persahabatan pun tidak berbeda, karena jika persahabatan menguat, ia menjadi persaudaraan, dan jika bertambah kuat lagi, ia menjadi percintaan, dan semakin kuat lagi ia menjadi perkekasihan atau hubungan kekasih. Kekasih (*khalîl*) lebih dekat daripada orang yang dicintai (*h̲abîb*). Percintaan (*mah̲abbah*) adalah buah hati, sementara perkekasihan (*khullah*) adalah isi hati. Jadi, semua kekasih pasti dicintai, namun tidak semua yang dicintai adalah kekasih. Perbedaan tingkat persahabatan tidak dapat dipungkiri dalam kenyataan hidup ini.

Adapun yang dimaksud dengan hubungan kekasih lebih tinggi daripada hubungan persaudaraan adalah bahwa perkekasihan melambangkan kondisi yang lebih sempurna daripada persaudaraan. Ini dapat Anda ketahui dari sabda Rasulullah saw.: "Seandainya aku memiliki kekasih, niscaya aku pilih Abû Bakr sebagai kekasihku, namun aku adalah kekasih Allah." Beliau berkata demikian karena kekasih adalah orang yang setiap bagian tubuhnya dialiri api cinta, lahir maupun batin, sementara hati Nabi Muhammad saw. tidak dihangati selain oleh cinta kepada Allah Swt. Hubungan kekasih tidak dapat dibagi, dan Nabi Muhammad saw. telah menjadikan 'Alî r.a. sebagai saudaranya, "Posisi 'Alî bagiku seperti posisi Hârûn bagi Mûsâ, hanya saja tidak dalam kenabian." Nabi saw. membatalkan kenabian dari Imam 'Alî r.a. sebagaimana telah membatalkan hubungan kekasih dari Abû Bakr, sehingga Abû Bakr menyertai 'Alî dalam hubungan persaudaraan dengan Nabi saw. plus posisi yang mendekati kekasih. Kalau saja ada ruang bagi terbaginya kekasih, niscaya Nabi saw. akan menyatakan hal itu dengan bersabda: "pasti aku jadikan Abû Bakr sebagai kekasih." Itu karena Nabi saw. sendiri adalah kecintaan Allah (*habîbullâh*) sekaligus kekasih Allah (*khalîlullâh*).

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. suatu hari menaiki mimbar seraya tersenyum lebar, lantas bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt. menjadikan aku sebagai ken kasih-Nya sebagaimana telah menjadikan Ibrâhîm sebagai kekasih-Nya. Jadi, aku adalah kecintaan Allah dan kekasih Allah."

Dengan demikian, tidak ada ikatan sebelum pengenalan dan tidak ada tingkat setelah kekasih (*khalîl*). Di antara keduanyalah terletak tingkatan-tingkatan lainnya.

Kami telah menyebutkan kewajiban persaudaraan dan persahabatan, termasuk hubungan cinta dan hubungan kekasih yang terletak persis setelah persaudaraan dan persahabatan. Penyebab adanya perbedaan urutan dalam kewajiban, seperti telah dijelaskan, adalah perbedaan antara cinta (*mahabbah*) dan persaudaraan (*ukhuwwah*). Ujungnya adalah kewajiban pengorbanan harta dan jiwa, seperti yang dilakukan Abû Bakr r.a. dan Thalhah yang menjadikan dirinya sebagai perisai bagi Nabi Muhammad saw. Sekarang kami ingin menyebutkan kewajiban-kewajiban Anda yang merupakan hak saudara dalam Islam, hak kerabat, hak orangtua, hak tetangga, dan hak hamba sahaya.

Hak Muslim

Di antaranya: Anda memberi salam kepadanya kala bertemu, menghadiri undangannya, mengucapkan "*yarhamukallâh*" jika ia bersin dan berhamdalah, menjenguknya bila ia sakit, menyaksikan jenazahnya jika ia meninggal dunia, membantu pelaksanaan sumpah baiknya, menasihatinya saat ia membutuhkan nasihat, menjaga [nama baik]-nya kala ia tidak ada di hadapan kita, mencintai untuknya apa yang Anda cintai untuk diri sendiri, dan membenci baginya apa yang Anda

benci bagi diri sendiri. Ini semua terdapat dalam *khabar* dan asar.

Anas ibn Mâlik r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Hak muslim ada empat: dibantu hajat baiknya, dimaafkan kesalahannya, didoakan di belakangnya, dan disukai tobatnya."

Ibn 'Abbâs r.a., ketika menafsirkan firman Allah Swt.: "*saling menyayangi di antara mereka*," menerangkan:

Yang saleh mendoakan yang durhaka dan yang durhaka pun mendoakan yang saleh. Ketika kaum durhaka di antara umat Mu<u>h</u>ammad saw. memandang kaum saleh, mereka berdoa, "Tuhan, berkahilah kebaikan yang Engkau limpahkan kepada mereka, kekalkanlah, dan jadikanlah kami juga menerima manfaatnya!" Tatkala orang saleh melihat orang durhaka, si saleh berdoa, "Tuhan, berilah hidayah kepadanya, ampunilah dia, dan maafkanlah kesalahannya!"

Di antara kewajiban muslim adalah [turut] senang bila kebaikan diterima muslim-muslim lainnya dan membenci keburukan bagi mereka seperti dia membenci keburukan bagi dirinya sendiri.

Al-Nu'mân ibn Basyîr mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Cinta dan kasih sayang di antara umat Islam ibarat sebuah tubuh; bila salah satu bagiannya merasa sakit, seluruh tubuh menjadi demam dan sulit tidur."

Abû Mûsâ r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Mukmin dengan mukmin lainnya lak-

sana sebuah bangunan yang bagian-bagiannya saling menopang."

Kewajiban lain adalah tidak menyakiti muslim lainnya baik dengan perbuatan maupun dengan perkataan. Rasulullah saw. bersabda, "Muslim adalah orang yang lisan dan tangannya tidak mengganggu muslim lainnya."

Dalam sebuah hadis panjang tentang keutamaan suatu perbuatan, Rasulullah saw. bersabda, "... Jika Anda tidak mampu berbuat demikian, bebaskanlah manusia dari keburukan Anda, karena itu sesungguhnya sedekah untuk diri Anda sendiri." Sabdanya pula, "Muslim yang paling utama adalah muslim yang menyelamatkan muslim lainnya dari [keburukan] mulut dan tangannya."

Rasulullah saw. juga bersabda, "Tahukah kalian, siapakah muslim itu?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

"Muslim adalah siapa yang membuat muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya."

"Lantas, siapakah mukmin itu?"

"Dia adalah yang mengamankan harta dan jiwa umat Islam."

"Lalu, siapakah pehijrah?"

"Orang yang meninggalkan dan menjauhi keburukan."

Dalam riwayat lain, seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Memasrahkan hatimu kepada Allah dan

menyelamatkan muslim lain dari tangan dan lisanmu."

Mujâhid mengabarkan bahwa penghuni neraka akan disiksa dengan semacam penyakit kulit yang teramat gatal, sehingga mereka menggaruk-garuk sampai tampak tulang mereka. Ketika itu, terdengar suara, "Hai fulan, sakitkah yang kaualami saat ini?" Mereka menjawab, "Sakit sekali." Suara itu kembali terdengar, "Inilah balasan karena kalian telah menyakiti mukmin lain."

Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh aku telah melihat seseorang berjalan-jalan di surga karena ia telah memotong pohon yang menyeruak ke tengah jalan hingga mengganggu muslim lainnya."

Abû Hurayrah r.a. berkata kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad saw., "Wahai Rasul, ajarilah aku sesuatu yang bermanfaat!" Rasulullah saw. bersabda, "Singkirkanlah benda-benda yang mengganggu dari jalan yang dilalui umat Islam!"

Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. bersabda:

> Barang siapa menyingkirkan sesuatu yang dapat mengganggu dari jalan yang dilalui umat Islam, Allah menulis hal itu sebagai kebaikan. Dan, barang siapa telah Allah tulis perbuatannya sebagai kebaikan, dia wajib mendapat surga.

> Tidak halal bagi seorang muslim untuk memandang muslim lain dengan tatapan yang menyakitkan hati.

Haram bagi seorang muslim untuk membuat muslim lainnya takut.

Sesungguhnya Allah benci menyakiti mukmin.

Rabî' ibn Khutsaym berujar, "Manusia ada dua. *Pertama*, orang mukmin, maka jangan sakiti dia, dan *kedua*, orang bodoh, maka jangan bodohi dia."

Kewajiban lain muslim adalah bersikap tawaduk dan tidak membusungkan dada kepada muslim lain. Allah Swt. tidak menyukai orang yang arogan dan berbangga diri. Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt. menurunkan wahyu kepadaku agar kalian semua bersikap tawaduk, sehingga seseorang tidak merasa lebih dari yang lain."

> Sesungguhnya Allah Swt. menurunkan wahyu kepadaku agar kalian semua bersikap tawaduk, sehingga seseorang tidak merasa lebih dari yang lain.
>
> **—Hadis Nabi**

Apabila ada orang lain menyombongkan diri kepada kita, hendaklah kita menahan diri. Allah Swt. befirman kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad saw., "*Jadilah engkau seorang pemaaf, suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*" Diriwayatkan dari Ibn Abî Awfâ bahwa Rasulullah saw. bertawaduk kepada setiap mukmin. Beliau saw. tidak mendahului atau sombong bila berjalan bersama janda dan orang miskin.

Kewajiban lain adalah tidak mendengar dan tidak ikut menyebarluaskan gunjingan tentang seseorang. Rasu-

lullah saw. bersabda, "Penyebar gosip tidak akan masuk surga."

Al-Khalîl ibn A<u>h</u>mad mengatakan, "Barang siapa menggunjingkan orang lain kepadamu, ia akan menggunjingkanmu pula kepada orang lain. Barang siapa menceritakan kabar orang lain kepadamu, ia juga akan menceritakan kabarmu kepada orang lain."

Termasuk kewajiban muslim juga adalah tidak mendiamkan seseorang yang dikenalnya lebih dari tiga hari, betapa pun marahnya. Abû Ayyûb al-Anshârî meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya di atas tiga hari. Keduanya bertemu, tetapi yang satu memalingkan muka dan yang lain juga memalingkan muka. Yang terbaik di antara keduanya adalah yang pertama kali mengucapkan salam." Sabdanya pula, "Barang siapa memaafkan kesalahan seorang muslim, niscaya Allah memaafkannya pada Hari Kiamat."

'Ikrimah berkata, "Allah Swt. berfirman kepada Yûsuf ibn Ya'qûb a.s., 'Karena engkau memaafkan saudara-saudaramu, Aku jadikan kisahmu tetap dikenang di dunia dan akhirat.'"

'Â'isyah r.a. menandaskan, "Rasulullah sama sekali tidak pernah membalas karena egonya. Kalaupun membalas, itu karena keagungan Allah telah dilecehk kan, sehingga beliau membalas karena Allah."

Ibn 'Abbâs r.a. berucap, "Setiap kali seseorang memaafkan perlakuan zalim yang diterimanya, Allah mef nambahkan kemuliaan padanya."

Rasulullah saw. bersabda, "Harta yang disedekahkan tidak pernah berkurang. Allah pasti menambah kemuliaan kepada hamba-Nya yang tidak segan memberi maaf. Barang siapa bertawaduk kepada Allah, niscaya Allah mengangkat derajatnya."

Harta yang disedekahkan tidak pernah berkurang. Allah pasti menambah kemuliaan kepada hamba-Nya yang tidak segan memberi maaf. Barang siapa bertawaduk kepada Allah, niscaya Allah mengangkat derajatnya.

Kewajiban muslim kepada muslim lain, selain yang telah disebutkan di atas, adalah berbuat sebaik mungkin kepadanya, tanpa memedulikan apakah ia berhak atau tidak.

'Alî ibn al-Husayn meriwayatkan dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Berbuatlah kebaikan kepada yang berhak ataupun yang tidak. Apabila Anda berbuat kebaikan kepada orang yang memang berhak, itu adalah jatahnya. Apabila ia bukan orang yang berhak, Andalah yang berhak."

Dari 'Alî, dengan sanad yang sama, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Inti rasio setelah agama adalah mengasihi manusia dan berbuat baik kepada setiap orang, yang baik dan yang jahat."

Abû Hurayrah r.a. mengabarkan, "Rasulullah saw. tidak pernah melepas tangan ketika bersalaman sampai orang yang disalaminya melepas lebih dulu. Beliau juga tidak pernah memperlihatkan lututnya. Setiap berbicara, beliau saw. mesti memandang wajah lawan bicara dan tidak meninggalkannya sampai si lawan bicara selesai berbicara."

Kewajiban lainnya adalah tidak memasuki rumah muslim lain tanpa izin si pemilik rumah. Meminta izin masuk pun hendaknya dibatasi hanya tiga kali. Jika tidak ada izin setelah tiga kali meminta, tinggalkanlah rumah itu.

Abû Hurayrah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Meminta izin itu tiga kali. Dengan salam pertama, tuan rumah terdiam mendengarkan. Dengan salam kedua, tuan rumah menimbang-timbang. Dengan salam ketiga, tuan rumah memutuskan apakah akan menerima atau menolak."

Kewajiban lain muslim adalah berinteraksi dengan seluruh manusia dengan etika yang baik dan memperlakukan orang sesuai dengan kadar masing-masing. Jika ia memaksa mempertemukan orang bodoh dengan ilmu pengetahuan, orang bebal dengan pemahaman, dan orang dungu dengan penjelasan, sungguh ia telah menyakiti dan menyinggung perasaannya.

Seorang muslim juga harus menghormati orang tua dan menyayangi anak kecil. Jâbir r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Bukanlah umat kami orang yang tidak menghormati manula (manusia usia lanjut) kami dan tidak menyayangi anak kecil kami." Sabdanya pula, "Di antara bentuk pengagungan Tuhan adalah menghormati muslim yang telah tua."

Salah satu penghormatan yang sempurna kepada orang tua adalah tidak berbicara di hadapan mereka sebelum meminta izin. Jâbir bercerita, "Delegasi Juhaynah menghadap Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. Seorang pe-

muda lalu berdiri untuk berbicara. Nabi saw. segera berkata, 'Duduk, biarlah yang tua berbicara!'"

Dalam *khabar* disebutkan, "Pemuda yang menghormati orang yang lebih tua, Allah jadikan orang akan menghormatinya kala ia tua." Perhatikanlah secara cermat bahwa *khabar* ini mengandung kabar gembira berupa janji umur panjang. Setiap orang yang menghormati orang tua akan Allah takdirkan berumur panjang.

Nabi saw. bersabda, "Bersikap lembut kepada anak kecil adalah sebagian kebiasaanku." Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa ketika Rasulullah saw. pulang dari bepergian, anak-anak berlarian menyambutnya. Nabi saw. berhenti di tengah-tengah mereka. Nabi saw. kemudian menyapa dan menggendong sebagian di kedua tangannya dan sebagian lagi di punggungnya. Beliau saw. juga menganjurkan para sahabat untuk menggendong sebagian mereka. Barangkali, selepas itu, anak-anak dengan bangga mengatakan, "Aku telah digendong Nabi dengan kedua tangannya, kamu digendong di punggungnya, dan Nabi menyuruh sahabatnya untuk menggendong kamu."

Dalam salah satu riwayat:

> Nabi Muhammad saw. diminta mendoakan dan memberikan nama seorang bayi. Nabi saw. memegang bayi itu, lalu memangkunya. Tiba-tiba bayi itu pipis. Seseorang menjerit melihat hal itu. Nabi saw. berkata, "Jangan kagetkan bayi ini, pipisnya nanti tertahan. Biarkan dia menyelesaikan pipis-

> nya dengan nyaman." Nabi saw. kemudian mendoakan dan memberinya sebuah nama. Keluarga bayi begitu bahagia. Nabi saw. sama sekali tidak memperlihatkan rasa tidak suka dikencingi bayi. Setelah keluarga bayi itu pergi, barulah Nabi saw. mencuci baju."

Kewajiban muslim juga adalah selalu tersenyum, ramah, dan santun kepada semua orang. Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. bersabda, "Tahukah kalian kepada siapa neraka diharamkan?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Nabi saw. menjelaskan, "Kepada orang yang lembut, mudah, ramah, dan akrab."

Abû Hurayrah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang selalu ramah."

Sebagian sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepada kami perbuatan yang dapat memasukkan kami ke surga!" Nabi saw. bersabda, "Di antara hal yang niscaya menyebabkan seseorang mendapat magfirah adalah menebar salam dan bicara yang baik."

'Abdullâh ibn 'Umar berujar, "Sesungguhnya kebaikan sederhana: wajah yang tersenyum dan bicara yang baik."

Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. bersabda, "Takutlah akan neraka meskipun hanya dengan sedekah sebiji kurma. Jika itu tidak bisa, bicaralah yang baik!"

Beliau saw. juga bersabda, "Sesungguhnya di surga ada sejumlah kamar yang bagian luarnya terlihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar." Seorang lelaki desa bertanya, "Untuk siapakah itu, Rasul?" Rasulullah saw. menjawab, "Untuk orang yang bertutur kata baik, tidak segan memberi makan, dan shalat di tengah malam kala manusia terlelap."

Mu'âdz ibn Jabal meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda kepadanya, "Aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, berbicara jujur, menepati janji, menjaga amanah, menolak berkhianat, melindungi tetangga, menyantuni anak yatim, bertutur lembut, menyebarkan salam, dan merendahkan hati."

> Tahukah kalian kepada siapa neraka diharamkan?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Nabi saw. menjelaskan, "Kepada orang yang lembut, mudah, ramah, dan akrab."
>
> **—Hadis Nabi**

Anas r.a. bercerita, "Seorang perempuan menjumpai Nabi Muhammad saw. dan mengatakan bahwa ia punya keperluan kepada Nabi. Saat itu Nabi sedang dikelilingi para sahabatnya. Nabi lalu berkata kepada perempuan itu, 'Pilihlah tempat mana saja yang kausuka, aku akan ke sana.' Perempuan itu kemudian menuju suatu tempat, lantas Nabi menemuinya sampai perempuan itu selesai dengan keperluannya."

Wahb ibn Munabbih menceritakan:

Seorang bani Isrâ'îl berpuasa selama tujuh puluh tahun. Ia hanya berbuka setiap tujuh hari. Ia memohon kepada Allah untuk diperlihatkan bagaimana cara setan memperdaya manusia. Setelah sekian lama

keinginannya tidak terkabul, ia berujar, "Seandainya kepadaku diperlihatkan dosa dan kesalahanku kepada Tuhan, niscaya itu lebih baik daripada yang aku minta."

Allah Swt. lalu mengutus seorang malaikat kepadanya. Malaikat itu berkata, "Tuhan mengutusku kepadamu. Dia berfirman, 'Sesungguhnya perkataanmu yang baru saja kauucapkan lebih Aku sukai daripada ibadahmu yang telah lewat.' Sekarang, Allah buka hatimu. Lihatlah!" Seketika orang itu melihat—dengan mata hatinya—tentara Iblis telah memenuhi seluruh penjuru bumi. Setiap orang dikelilingi oleh banyak setan yang mengintai mangsanya bak serigala. Melihat semua itu, sang ahli ibadah bertanya, "Tuhan, siapakah yang bisa selamat kalau begini?" Dijawab, "Orang yang warak dan lembut."

Seorang muslim juga wajib menepati janji kepada muslim lainnya. Rasulullah saw. bersabda, "Janji itu pemberian." Juga disabdakan, "Janji adalah utang." Sabdanya pula, "Ada tiga sifat munafik: bila berbicara, ia dusta, bila berjanji, dia ingkar, dan bila diberi amanat, dia berkhianat." Rasulullah saw. juga bersabda, "Tiga sifat, bila ada pada seseorang, ia adalah munafik meskipun melakukan shalat dan berpuasa ...." Beliau saw. lalu menyebutkan ketiga sifat seperti dalam hadis sebelumnya.

Di samping itu, seorang muslim harus berlaku adil kepada muslim lainnya dan selalu memberikan apa

yang ia sendiri harapkan dari orang lain. Rasulullah saw. bersabda:

> Iman seorang hamba tidak sempurna sampai ia memiliki tiga sifat: bersedekah, berlaku adil, dan menyebarkan salam.

> Barang siapa ingin selamat dari neraka dan masuk surga, hendaklah ia menghadap Tuhannya dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah serta hendaklah ia memberi orang lain apa yang, jika diberikan kepadanya, ia suka.

> Wahai Abû al-Dardâ', bersikap baiklah dalam bertetangga, maka engkau mukmin, dan cintailah untuk orang lain apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri, maka engkau muslim.

Al-Hasan berkata bahwa Allah Swt. mewahyukan kepada Âdam a.s.:

> Seluruh urusan untukmu dan untuk anakmu. Hanya satu untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan engkau, dan satu antara engkau dan orang lain. Yang untuk-Ku adalah engkau menyembah-Ku dan tidak menyekutukan-Ku. Yang untukmu adalah perbuatanmu yang Kuberikan balasannya untukmu. Yang antara Aku dan engkau adalah engkau berdoa dan Aku mengabulkannya. Yang antara engkau dan orang lain adalah memperlakukan orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan.

Mûsâ a.s. bertanya kepada Tuhan, "*Rabb*, siapakah yang paling adil di antara hamba-Mu?" Dijawab, "Orang yang dapat berlaku adil kepada diri sendiri."

Seorang muslim juga wajib menghormati orang yang sosok dan pakaiannya menunjukkan ketinggian kedudukannya, karena manusia memiliki kedudukan masing-masing. Diriwayatkan bahwa 'Â'isyah r.a. singgah di suatu tempat. Dihidangkanlah makanan untuknya. Tiba-tiba datang seorang pengemis. 'Â'isyah berkata, "Berikanlah orang yang patut dikasihani ini sekeping uang." Tak lama kemudian, seorang laki-laki melewati tempat itu dengan menaiki tunggangan. 'Â'isyah memerintahkan, "Tolong undang kemari orang itu untuk ikut bersantap dengan kita." Dikatakan kepada 'Â'isyah, "Engkau bederma kepada orang miskin dan sekarang engkau undang orang kaya ini?!" 'Â'isyah menerangkan, "Sesungguhnya Allah Swt. telah menempatkan setiap orang pada kedudukannya masing-masing. Kita hanya harus memperlakukan mereka sesuai dengan kedudukan masing-masing itu. Orang fakir tadi amat berterima kasih atas derma yang diterimanya. Tentunya amat buruk jika kita memberikan hal yang sama kepada orang kaya ini."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. masuk ke dalam rumahnya, lalu para sahabat mengikuti sehingga rumahnya penuh sesak. Jarîr ibn 'Abdillâh al-Bajlî yang datang belakangan tidak mendapat tempat lagi. Ia pun duduk di depan pintu. Melihat itu, Nabi saw. melipat dan memberikan serbannya kepada Jarîr sambil ber-

kata, "Gunakanlah serban ini sebagai alas dudukmu." Jarîr menerima serban itu tetapi malah mengusapkannya ke wajah. Ia memeluk serban itu seraya menangis tersedu-sedu. Ia kemudian melipat dan mengembalikannya kepada Nabi saw. Jarîr berujar, "Aku tidak akan pernah duduk di atas busanamu. Semoga Allah memuliakanmu seperti engkau telah memuliakanku." Nabi saw. menebar pandangan ke kanan dan ke kiri, lalu bersabda, "Apabila seorang mulia di antara kalian datang, muliakanlah ia!"

Dalam sebuah riwayat dikabarkan, "Sering kali Rasulullah saw. didatangi ketika beliau sedang duduk di atas bantalnya. Bantal itu tidak cukup besar untuk diduduki bersama tamunya. Beliau saw. lalu menarik dan menjadikan bantalnya sebagai alas duduk tamu. Jika tamu menolak, beliau saw. terus memaksa hingga sang tamu mau duduk di atas bantal itu."

Kewajiban lainnya adalah menjalin hubungan baik sesama muslim. Rasulullah saw. bertanya, "Maukah kalian kuberitahu sesuatu yang lebih utama daripada shalat, puasa, dan sedekah?" Mereka menjawab, "Tentu mau." Rasulullah saw. bersabda, "Yaitu memperbaiki hubungan dengan sesama." "Tetapi," lanjutnya, "dengan perkataan buruk, semua itu sirna."

> Sedekah paling utama adalah menjalin hubungan baik dengan sesama.
> —**Hadis Nabi**

Rasulullah saw. bersabda, "Sedekah paling utama adalah menjalin hubungan baik dengan sesama."

Anas r.a. meriwayatkan bahwa ketika duduk, tiba-tiba Rasulullah saw.

tertawa sampai giginya terlihat. 'Umar bertanya, "Rasulullah, demi Tuhan, mengapa engkau tertawa?" Rasul saw. menjawab:

Ada dua orang umatku berdiri di pengadilan Allah Swt. Yang satu berkata, "Tuhanku, ambillah kebaikan orang ini untukku, karena ia telah menzalimiku." Allah Swt. berfirman, "Berikanlah kebaikanmu kepada saudaramu sebagai ganti atas keburukan yang telah engkau lakukan kepadanya." Orang itu berkata, "Tuhanku, aku sudah tidak punya kebaikan apa pun." Allah Swt. bera firman kepada pemohon, "Engkau dengar? Sekarang apa yang kauinginkan dari saudaramu?" Si pemohon berkata, "Tuhan, kalau begitu, dia harus menanggung dosa-dosaku."

Mata Rasulullah saw. berkaca-kaca, lalu bersabda, "Sungguh hari itu adalah hari yang sangat berat, hari saat orang membutuhkan orang lain untuk menanggung dosanya." Beliau saw. melanjutkan kisahnya:

Allah berfirman kepada si terzalimi, "Angkatlah pandanganmu! Lihatlah surga itu!" Orang itu berkata, "Tuhanku, aku melihat lautan perak dan istana-istana emas berhiaskan permata. Siapakah nabi, *shiddîq*, atau syuhada yang berbahagia mendapatkannya?" Allah Swt. berfirman, "Ini untuk orang yang mampu membayar."

"Siapakah orang yang bisa membayar itu, Tuhan?"

"Engkau bisa."

"Dengan apa, Tuhan?"

"Dengan memaafkan saudaramu."

"Tuhan, aku telah maafkan dia."

"Genggamlah tangan saudaramu, lalu bawalah ia masuk surga."

Beliau saw. kemudian bersabda, "Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan dengan sesae mamu! Sesungguhnya Allah akan mendamaikan umat Islam pada Hari Kiamat."

Rasulullah saw. juga bersabda, "Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan dua orang yang bertengkar, karena yang dikatakannya adalah kebaikan." Ini menunjukkan wajibnya mendamaikan perselisihan di antara manusia. Meninggalkan dusta adalah wajib, dan sebuah kewajiban tidak gugur selain dengan kewajiban lain yang lebih kuat.

Rasulullah saw. bersabda, "Seluruh dusta akan dicatat, kecuali dusta dalam peperangan karena perang mengharuskan strategi, dusta demi mendamaikan dua orang yang berselisih, atau dusta kepada istri untuk menyenangkannya."

Kewajiban lain adalah menutupi keburukan seluruh umat Islam. Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah tutupi aibnya di dunia dan akhirat." Sabdanya pula, "Jika seorang hamba menutupi keburukan hamba lainnya, niscaya Allah tutupi keburukannya pada Hari Kiamat."

Abû Sa'îd al-Khudrî r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Setiap mukmin yang melihat aib mukmin saudaranya lalu menutupinya, akan masuk surga." Rasulullah saw. bersabda kepada Mâ'iz, "...

Seandainya engkau tutupi hal itu, pasti lebih baik bagimu." Jadi, seorang muslim juga wajib menutupi aib dirinya sendiri. Ia wajib menutupi keburukan dirinya sendiri yang muslim, sebagaimana ia wajib menutupi keburukan orang lain yang muslim.

Abû Bakr r.a. berkata, "Seandainya aku melihat seseorang sedang mabuk, aku lebih suka jika Allah menutupinya dariku. Seandainya aku melihat pencuri sedang beraksi, aku pun lebih suka jika Allah tidak memperlihatkannya kepadaku."

Dalam sebuah riwayat diceritakan:

'Umar r.a. suatu malam berkeliling di Madinah. Tiba-tiba dia melihat seorang laki-laki dan seorang perempuan sedang tenggelam dalam perbuatan nista. Keesokan paginya, 'Umar berbicara kepada publik, "Setujukah kalian jika seorang pemimpin yang telah menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri seorang laki-laki dan seorang perempuan melakukan perbuatan keji, menjatuhkan *ḫad* kepada keduanya? Bagaimana pendapat kalian?" Mereka menjawab, "Engkaulah yang memutuskan!" 'Alî r.a. menolak dan mengatakan, "Anda tidak berhak melakukan itu. *Ḫad* tidak berada di tangan Anda. Sungguh Allah tidak memua tuskan adanya saksi lebih sedikit dari empat orang yang adil."

'Umar r.a. kemudian meninggalkan mereka. Setelah jangka waktu tertentu, 'Umar kembali bertanya kepada orang-orang tentang hal yang sama. Jawaban masyarakat pun tetap sama. Demikian juga 'Alî yang

bersikukuh bahwa itu bukan wewenang seorang pemimpin.

Kisah di atas menunjukkan bahwa 'Umar r.a. meragukan apakah seorang pemimpin dapat menjatuhkan *had* kepada seseorang hanya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Karena itulah 'Umar merasa perlu mengetahui opini publik dengan membuat sebuah pengandaian, bukan pemberitaan. 'Umar khawatir, bila menggunakan gaya pemberitaan, ia jatuh dalam perbuatan menuduh seseorang. 'Alî r.a. sendiri lebih condong untuk menyatakan bahwa 'Umar tidak berhak menetapkan itu.

> Barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah tutupi aibnya di dunia dan akhirat.
>
> **—Hadis Nabi**

Ini merupakan salah satu dalil terbesar bahwa syariat menuntut ditutupinya aib (kekejian). Untuk perbuatan paling keji saja, yaitu zina, syariat mensyaratkan empat laki-laki adil sebagai saksi mata bagi penetapan *had*.

Lihatlah hikmah di balik ketegasan terhadap perbuatan keji yang diancam dengan rajam—hukuman terbesar! Lihatlah betapa tebalnya tirai yang ditutupkan Tuhan kepada pelaku maksiat dengan cara menyempitkan peluang penetapan *had* kepadanya! Kami harap kita semua tidak mencegah kemuliaan ini berlaku pada diri kita pada hari ketika seluruh rahasia disibak.

Dalam sebuah hadis dinyatakan, "Sesungguhnya apabila Allah telah menutupi aib seorang hamba-Nya di dunia, Dia terlalu mulia untuk membukanya di

akhirat. Apabila Allah telah membuka aib seseorang di dunia, Dia terlalu mulia untuk membukanya kembali di akhirat."

'Abd al-Rahmân ibn 'Awf r.a. bercerita:

Suatu malam aku bersama 'Umar r.a. berkeliling di kota Madinah. Kami melihat sinar terang dari sebuah rumah. Kami dekati rumah itu dan ternyata pintunya tertutup. Dari dalamnya terdengar banyak suara bersahutan tetapi tidak jelas apa yang dibicarakan.

'Umar menyentuh tanganku seraya bertanya, "Tahukah Anda rumah siapa ini?" Aku menjawab, "Tidak." 'Umar melanjutkan, "Ini rumah Rabî'ah ibn Umayyah ibn Khalaf dan tampaknya mereka sedang minum-minum. Bagaimana pendapat Anda?" Aku berkata, "Menurutku, kita telah melakukan perbuatan yang dilarang Allah Swt. Frman-Nya, '*Dan janganlah engkau memata-matai!*'" Mendengar itu, 'Umar r.a. segera pergi dan meninggalkan mereka begitu saja.

Ini menunjukkan wajibnya menutupi keburukan dan dilarangnya mencari-cari kesalahan orang lain. Nabi Muhammad saw. bersabda kepada Mu'âwiyah, "Jika Anda menelusuri aib demi aib orang lain, sungguh Anda telah merusak mereka atau setidaknya hampir merusak mereka."

Nabi saw. juga bersabda, "Wahai orang yang imannya baru di mulut dan belum masuk ke hati, janganlah menggunjing umat Islam dan mencari-cari keburukan mereka! Barang siapa mencari-cari aib saudara sesama muslim, niscaya Allah mencari-cari aibnya. Barang siapa Allah cari-cari keburukannya,

keburukannya pasti akan terungkap meskipun berada dalam lubang sempit di rumahnya."

Abû Bakr al-Shiddîq r.a berkata, "Apabila aku menyaksikan sendiri seseorang melakukan perbuatan yang selayaknya dikenai *ḫad*, aku tidak akan menindaknya atau memanggil orang lain untuk menyaksikan perbuatannya. Yang kulakukan hanyalah menunggu kalau-kalau ada orang lain yang datang kepadaku."

Seorang sahabat bercerita:

Aku sedang duduk bersama 'Abdullâh ibn Mas'ûd r.a. ketika seseorang datang dengan menggandeng seorang lain. Yang menggandeng mengadu, "Orang ini telah mabuk." 'Abdullâh ibn Mas'ûd menyuruh, "Periksa dia!" Setelah diperiksa, didapati bahwa dia benar-benar mabuk. Orang itu kemudian ditahan sampai kesadarannya pulih. Sesudah itu, ia dicambuk. Diperintahkan kepada petugas, "Cambuklah dia, angkat tanganmu, dan berilah setiap bagian tubuh apa yang menjadi haknya!" Petugas pun mencambuknya.

Seusai hukuman, si pengadu ditanya, "Anda apanya terhukum?" Orang itu menjawab, "Aku pamannya." 'Abdullâh ibn Mas'ûd berkomentar, "Anda bukan saja tidak mendidiknya dengan baik, tetapi juga tidak menutupi keburukan ini. Jika kasus semacam ini telah sampai ke tangan penguasa, si penguasa wajib menerapkan *ḫad* kepada pelakunya. Padahal, Allah Maha Pengampun dan menyukai pemberian ampun." Ibn Mas'ûd lalu membaca firman Allah Swt.: "*Hendaklah mereka memaafkan dan berjabat tangan.*"

Ibn Mas'ûd kemudian berujar, "Aku ingat laki-laki pertama yang dipotong tangannya oleh Nabi Muhammad saw. karena mencuri. Nabi saw. tampak begitu sedih. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda segan menghukumnya?' Rasul saw. menjawab, 'Bagaimana tidak? Janganlah jadi penolong setan dengan membiarkan ini terjadi pada saudaramu!' Para sahabat mengusulkan, 'Kalau begitu, maafkan saja dia.' Rasul saw. menanggapi, 'Tidak segampang itu. Bila suatu perkara telah sampai ke tangan penguasa, tidak ada jalan lain selain menerapkan *had*. Padahal, Allah Maha Pengampun dan menyukai pemberian ampun.' Beliau saw. kemudian membaca firman Allah Swt.: '*Dan hendaklah mereka memaafkan dan berjabat tangan. Tidakkah kalian suka jika Allah mengampuni kalian? Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.'" Dalam riwayat lain disebutkan bahwa wajah Rasulullah saw. begitu sendu akibat kesedihan yang mendalam.

Ketika berkeliling kota Madinah di malam hari, 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. mendengar suara seorang laki-laki bernyanyi tidak karuan dari sebuah rumah. 'Umar mendekat perlahan-lahan. 'Umar r.a. melihat seorang perempuan bersama si laki-laki serta arak di atas meja. Setelah masuk, 'Umar menegur, "Wahai musuh Allah, apakah engkau mengira Allah menutupi maksiat yang sedang Anda lakukan ini?"

Orang itu menjawab, "Jangan terburu-buru, wahai Amirul Mukminin! Aku memang bermaksiat kepada Allah, tetapi hanya satu. Anda sendiri telah melakukan

tiga maksiat! Allah telah befirman, '*Dan janganlah kalian memata-matai,*' namun Anda telah memata-mataiku. Allah telah befirman, '*Bukanlah kebaikan memasuki rumah dari belakang,*' namun Anda mengendap-endap dari belakang. Dan, Allah telah befirman, '*Dan janganlah masuki rumah yang bukan rumahmu,*' namun Anda telah masuk ke rumahku tanpa izinku dan dengan tidak mengucapkan salam."

'Umar berkata, "Baiklah, apakah engkau akan kembali ke jalan yang benar jika aku memaafkanmu?" Orang itu menjawab, "Tentu. Demi Allah, aku tidak akan melakukan perbuatan semacam ini lagi sampai kapan pun." 'Umar pun memaafkannya dan segera pergi.

Seorang laki-laki bertanya kepada 'Abdullâh ibn 'Umar r.a., "Wahai Abû 'Abd al-Ra<u>h</u>mân, apakah yang Anda dengar dari sabda Nabi saw. tentang Hari Kiamat?" 'Abdullâh ibn 'Umar r.a. menjawab bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Allah Swt. menghampiri seorang mukmin lalu menutupinya dari pandangan manusia. Allah swt. bery firman kepadanya, "Apakah engkau tahu dosa yang kaulakukan adalah ini, ini, dan ini." Si mukmin menjawab, "Benar, wahai Tuhanku." Dilaog terus berlangsung sampai seluruh dosa diakui si mukmin dan ia menyadari bahwa dirinya celaka. Allah Swt. kemudih an berfirman, "Hamba-Ku, Aku tidak menutupi hal itu di dunia, tetapi hari ini Aku mengampuninya." Si mukmin pun lalu diberi buku catatan kebaikannya. Adapun terhadap orang kafir dan munafik, para sak-

si mengatakan, "Merekalah orang yang telah mendustakan Tuhan. Sungguh laknat Allah atas orang-orang yang zalim."

Nabi saw. juga bersabda, "Seluruh umatku akan dimaafkan, kecuali orang yang terang-terangan [melakukan kemaksiatannya]." Termasuk orang yang terang-terangan (*al-mujâhir*) adalah orang yang melakukan maksiat secara sembunyi kemudian membukanya sendiri.

Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa mendengarkan kabar suatu kaum dan kaum itu tidak suka, telinganya akan diisi cairan-perak mendidih pada Hari Kiamat."

Kewajiban lain muslim adalah menghindari sebisa mungkin tempat-tempat yang riskan dan rawan tuduhan. Itu perlu untuk menjaga hati orang lain agar tidak berburuk sangka dan untuk menjaga mulut orang lain agar tidak bergibah. Jika seseorang menjadi penyebab orang lain bermaksiat kepada Allah dengan melakukan kedua hal itu, ia dianggap turut bersalah. Allah Swt. berfirman, "*Dan janganlah kalian memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka akan berbalik memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.*"

Rasulullah saw. bertanya, "Apa pendapat kalian mengenai orang yang memaki ibu-bapaknya sendiri?" Sahabat balik bertanya, "Memangnya ada orang yang memaki orangtuanya sendiri?" Rasulullah saw. menjawab, "Ada. Barang siapa memaki ibu-bapak orang lain,

bukankah ia memancing orang lain untuk memaki ibu-bapaknya?"

Anas ibn Mâlik r.a. meriwayatkan, "Ketika Rasulullah saw. sedang berbicara berduaan dengan salah satu istrinya, tiba-tiba seorang laki-laki lewat. Rasulullah saw. memanggilnya dan berkata, 'Wahai fulan, ini Shâfiyah, istriku.' Laki-laki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak berpikir macam-macam.' Rasul saw. bersabda, 'Sesungguhnya setan mengalir pada diri manusia melalui aliran darah.'" Dalam riwayat lain: "Aku khawatir hati kalian berdua menduga macam-macam." Dalam riwayat ini, yang lewat dua orang. Rasul saw. menegaskan, "Demi Allah, dia Shâfiyah." Rasulullah saw. biasa mengunjungi Shâfiyah pada sepuluh hari terakhir Ramadhan.

'Umar r.a. berujar, "Barang siapa menempatkan diri dalam posisi rawan tuduhan, jangan menyesal kalau ada orang yang berburuk sangka."

'Umar pernah melewati seorang laki-laki yang sedang asyik berbincang dengan seorang perempuan di sudut gang. 'Umar langsung mengambil pelepah kurma untuk mencambuk keduanya. Melihat itu, laki-laki itu berkata, "Hai Amirul Mukminin, dia istriku!" Menyadari hal tersebut, 'Umar menegur, "Kalau begitu, mengapa kalian memilih tempat begini seolah tak ingin dilihat orang lain?"

Di antara kewajiban muslim juga adalah menolong muslim lain dengan menemaninya menemui pejabat tinggi guna menyelesaikan kebutuhannya. Rasulullah

saw. bersabda, "Sesungguhnya aku diberi dan diminta. Aku dicari orang untuk memenuhi kebutuhannya dan kalian (umatku) sepertiku. Berilah bantuan, niscaya kalian diberi ganjaran. Allah menetapkan pada tangan nabi-Nya apa yang dicintai-Nya."

Mu'âwiyah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, "Bantulah orang yang membutuhkanku, niscaya kalian dapat pahala. Sesungguhnya aku ingin sesuatu, namun aku menundanya agar kalian dapat memberi bantuan. Dengan begitu, kalian mendapatkan pahala."

Sabdanya pula, "Tiada sedekah yang lebih baik daripada sedekah lisan." Ditanyakan, "Bagaimana demikian?" Rasulullah saw. menjawab, "Bantuan lisan (syafaat) dapat menjaga darah, mengalirkan manfaat kepada orang lain, dan mencegah mudarat dari orang lain."

'Ikrimah meriwayatkan dari Ibn 'Abbâs r.a.:

> Suami Barîrah seorang budak bernama Mughîts. Mughîts menangis hingga air mata membasahi janggutnya. Rasulullah saw. berkata kepada al-'Abbâs, "Sungguh mengharukan bila mengingat betapa dalam cinta Mughîts kepada Barîrah dan betapa besar benci Barîrah kepada Mughîts." Nabi saw. kemudian bertanya kepada Barîrah, "Tidakkah engkau ingin kembali kepada suamimu?" Barîrah menjawab, "Wahai Rasulullah, apakah engkau menyuruhku kembali kepadanya? Jika ya, aku akan lakukan itu." Rasul saw. berujar, "Tidak. Aku hanya kasihan kepadanya."

Kewajiban lainnya adalah memulai pembicaraan dengan mengucapkan salam kepada lawan bicara seraya menjabat tangannya. Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa memulai pembicaraan sebelum mengucapkan salam, jangan kalian pedulikan dia sampai dia memulainya dengan salam."

Sebagian sahabat bercerita, "Aku pernah masuk ke rumah Rasulullah dengan tidak mengucapkan salam ataupun meminta izin. Nabi saw. bersabda, 'Keluarlah kembali, ucapkan salam, kemudian barulah masuk!'"

Jâbir meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Bila masuk rumah, ucapkanlah salam! Dengan mengucapkan salam, setan tidak akan masuk ke rumah."

Anas r.a. berkata, "Aku mengabdi kepada Nabi saw. selama delapan haji (tahun). Suatu hari beliau saw. bersabda kepadaku, 'Wahai Anas, jagalah wudumu, umurmu akan bertambah! Ucapkanlah salam kepada umatku yang kautemui, kebaikanmu akan bertambah! Jika masuk rumah, ucapkanlah salam untuk penghuni rumah, kebaikan di rumahmu akan bertambah!'"

Masih dari Anas r.a., diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila dua mukmin berjumpa lalu berjabatan tangan, keduanya dilimpahi tujuh puluh magfirah. Enam puluh sembilan di antaranya diperuntukkan bagi yang terbaik di antara keduanya."

Allah Swt. befirman, "*Jika kalian dihormati dengan suatu penghormatan, balaslah dengan yang lebih baik atau balaslah dengan yang setara!*"

Rasulullah saw. bersabda, "Demi Zat Yang menguasai jiwaku, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Sukakah kalian jika aku tunjukkan perbuatan yang dapat menyebabkan kalian saling mencintai?" Para sahabat menjawab, "Tunjukkanlah, wahai Rasulullah!" Rasul saw. bersabda, "Sebarkanlah salam!"

Rasulullah saw. juga bersabda:

> Jika seorang muslim mengucapkan salam kepada muslim lainnya dan dijawab, malaikat berselawat (memohonkan ampun) tujuh puluh kali baginya.
>
> Sesungguhnya malaikat merasa heran jika melihat seorang muslim berpapasan dengan muslim lainnya namun tidak memberi salam.
>
> Orang yang menaiki kendaraan hendaknya mengucapkan salam kepada yang berjalan kaki dan apabila dalam sebuah rombongan sudah ada seorang yang menjawab, itu sudah mewakili mereka semua.

Menurut Qatâdah, penghormatan umat sebelum Islam [kepada sesamanya] adalah sujud. Allah Swt. memberi umat Islam ucapan salam yang merupakan penghormatan para penghuni surga.

Abû Muslim al-Khawlânî melewati suatu kaum dengan tidak memberi salam. Ia beralasan, "Aku tidak mengucapkan salam kepada mereka karena khawatir

mereka tidak menjawab, sehingga malaikat melaknati mereka."

Ketika mengucapkan salam, disunnahkan bersalaman.

Dalam suatu riwayat diceritakan:

Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah saw. dengan mengucapkan: "asalamualaikum." Nabi saw. bersabda, "Ia mendapat sepuluh kebaikan." Laki-laki lain lalu datang sambil mengucapkan: "asalamualaikum warahmatullah." Nabi saw. bersabda, "Ia mendapat dua puluh kebaikan." Tak lama kemudian, datang lagi seorang laki-laki lain seraya mengucapkan: "assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh." Nabi saw. bersabda, "Ia mendapat tiga puluh kebaikan."

Anas ibn Mâlik r.a. melewati serombongan anak-anak lalu mengucapkan salam kepada mereka. Ia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. melakukan hal yang sama. 'Abd al-Hamîd ibn Bahrâm meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pergi ke masjid dan melewati sejumlah orang yang sedang duduk. Rasulullah saw. melambaikan tangan dan mengucapkan salam kepada mereka.

Rasulullah saw. bersabda, "Jangan memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani! Jika kalian berpapasan dengan salah seorang mereka di jalan, desaklah ia agar berjalan di pinggir!"

Abû Hurayrah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jangan berjabat tangan dengan *ahlu al-dzimmah*[28] dan jangan memulai salam! Jika kalian

---

[28]Orang kafir yang tidak memerangi Islam dan umat Islam.

berpapasan dengan mereka di jalan, buatlah agar mereka mengambil jalan yang sempit!"

'Â'isyah r.a meriwayatkan:

> Beberapa yahudi mendatangi Rasulullah saw. Mereka mengucapkan, "*Al-sâmu 'alayk* (Celaka atasmu)." Nabi saw. menjawab singkat, "'*Alaykum*' (Atas kalian)." Aku berkata, "Celaka dan laknat atas kalian!" Mendengar itu, Nabi saw. bersabda, "'Â'isyah, sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal." Aku beralasan, "Bukankah engkau telah mendengar ucapan mereka?" Nabi saw. menjawab, "Dan aku telah menjawab, "'*Alaykum*.""

Rasulullah saw. bersabda:

> Hendaknya orang yang menaiki kendaraan memberi salam kepada yang berjalan kaki, yang berjalan kaki kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak, dan yang kecil kepada yang besar.

> Jangan serupai Yahudi dan Nasrani! Salam Yahudi dengan isyarat jari dan salam Nasrani dengan isyarat telapak tangan. (Menurut Abû 'Îsâ, sanad hadis ini daif.)

> Bila datang ke suatu pertemuan, ucapkanlah salam! Jika ada tempat untuk duduk, duduklah! Kemudian, bila bangkit [untuk pergi], ucapkanlah salam! Yang pertama (kedatangan) tidaklah lebih utama daripada yang terakhir (kepergian).

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila dua mukmin bertemu lalu bersalaman, tujuh puluh ampunan dibagikan kepada keduanya. Enam puluh sembilannya diberikan kepada yang terbaik di antara mereka."

'Umar r.a. mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Jika dua muslim berpapasan dan saling memberi salam serta bersalaman, turunlah seratus rahmat kepada keduanya. Sembilan puluh untuk yang memulai memberi salam dan sepuluh untuk yang lebih dahulu mengulurkan tangan."

Al-Hasan berkata, "Berjabat tangan dapat menambah rasa sayang."

Abû Hurayrah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Penghormatan kalian yang paling sempurna adalah bersalaman."

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Ciuman seorang muslim untuk saudara sesama muslim yang sedang disalaminya." Tidak dilarang untuk mencium tangan orang yang dianggap mulia dalam agama demi mengharap keberkahan dan kehormatannya. Ibn 'Umar meriwayatkan bahwa para sahabat mencium tangan Rasulullah saw.

Ka'b ibn Mâlik mengaku, "Ketika dua ayat tobat diturunkan, aku mendatangi Nabi Muhammad saw. lalu kucium tangannya."

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki badui berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku mencium kepala dan tanganmu!" Nabi saw. mengizinkan dan orang itu pun melakukannya.

Abû 'Ubaydah bertemu 'Umar ibn al-Khaththâb r.a., lalu keduanya bersalaman. Abû 'Ubaydah mencium tangan 'Umar, kemudian keduanya menangis.

Al-Barrâ' ibn 'Âzib r.a. meriwayatkan bahwa ia memberi salam kepada Nabi Muhammad saw. ketika beliau berwudu, tetapi beliau tidak menjawab salamnya. Seusai berwudu, barulah beliau saw. menjawab salam dan mengulurkan tangan kepadanya. Al-Barrâ' pun menjabat tangan Rasul saw. Al-Barrâ' berkata, "Wahai Rasulullah, setahuku ini tradisi non-Arab." Rasulullah saw. menandaskan, "Sesungguhnya jika dua muslim bertemu lalu bersalaman, dosa keduanya terhapus."

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Apabila seseorang melewati suatu kaum lalu mengucapkan salam kepada mereka dan mereka menjawabnya, orang itu mendapat keutamaan satu derajat di atas mereka karena dia yang membuka salam. Jika mereka tidak menjawab, salamnya dijawab oleh malaikat yang lebih baik dan lebih bagus—atau lebih utama—daripada mereka."

Tidak dibenarkan membungkukkan badan ketika memberi salam.

Anas r.a. meriwayatkan bahwa para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami perlu saling membungkukkan badan?" Nabi saw. menjawab, "Tidak."

"Atau berpelukan?"

"Tidak."

"Bersalaman?"

"Ya."

Adapun berpelukan dan mencium pipi dibolehkan—menurut *khabar*—setidaknya bila baru pulang dari bepergian.

Abû Dzarr r.a. bercerita, "Setiap kali aku bertemu Nabi Mu<u>h</u>ammad saw., beliau menjabat tanganku. Suatu hari beliau saw. mencari-cari aku, sementara aku sedang tidak di rumah. Ketika diberitahu bahwa beliau saw. mencari-cariku, aku segera pergi ke rumahnya. Begitu melihatku, beliau saw. langsung bangkit dari pembaringan dan memelukku. Pelukannya terasa semakin erat dan semakin kuat."

Untuk menghormati seorang ulama, dibenarkan memegang tunggangannya, sebagaimana terdapat dalam asar. Ibn 'Abbâs melakukan hal ini terhadap tunggangan Zayd ibn Tsâbit. 'Umar pun memegangi unta Zayd sampai dia naik dengan sempurna. 'Umar berkata, "Berbuatlah demikian kepada Zayd dan sahabatnya."

Adapun berdiri dimakruhkan jika berarti menganggap besar seseorang. Jika dimaksudkan hanya sebagai penghormatan, berdiri boleh-boleh saja.

Anas bertutur, "Tidak ada orang yang lebih kami cintai daripada Rasulullah saw. [Kendati demikian,] bila para sahabat melihat Nabi datang, mereka tidak pernah berdiri karena tahu bahwa beliau tidak menyukai hal itu."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

> Apabila kalian melihatku, kalian tidak perlu berdiri seperti yang dilakukan bangsa asing.

> Barang siapa merasa gembira jika orang-orang berdiri dengan kedatangannya, hendaklah dia bersiap-siap menduduki kursi neraka.

> Seseorang tidak dibenarkan membangunkan orang lain untuk menduduki tempatnya. Namun, hendaklah kalian saling memberi tempat dan saling melapangkan.

> Apabila suatu kaum telah menempati tempat duduk masing-masing, kemudian seseorang dipanggil saudaranya, lalu dia memberi tempat untuknya, hendaklah orang itu menghampirinya. Itu adalah penghormatan yang diberikan saudaranya. Namun, jika tidak disediakan tempat, hendaklah orang itu mencari tempat yang lebih lapang dan duduk di situ.

Diriwayatkan bahwa seseorang mengucapkan salam kepada Rasulullah saw. ketika beliau buang air, tetapi beliau tidak menjawab. Jadi, menjawab salam dimakruhkan bagi orang yang sedang buang hajat. Dimakruhkan pula memberi salam dengan ucapan: *'alayka al-salâm*. Seseorang pernah mengucapkan itu kepada Nabi Muhammad saw., lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya kalimat '*'alayka al-salâm*' adalah penghormatan para mayat." Nabi saw. mengulangi sabdanya itu tiga kali. Beliau saw. kemudian melanjutkan, "Bila kalian berpapasan dengan saudara kalian, ucapkanlah: 'asalamualaikum warahmatullah.'"

Disunnahkan bagi orang yang masuk masjid, ketika tidak mendapat tempat duduk, untuk tidak pergi, tetapi duduk di belakang saf. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

> Ketika Rasulullah saw. di masjid, datanglah tiga orang. Dua di antara mereka [duduk] menghadap Rasulullah saw. Yang satu—di antara kedua orang itu—menemukan celah yang segera didudukinya, sedangkan satunya lagi duduk di belakang jamaah. Sementara itu, orang ketiga berbalik pulang. Selesai menyampaikan pelajaran, Rasulullah saw. bersabda, "Aku akan beritahukan kepada kalian tentang tiga orang tadi. Yang pertama terbang kepada Allah sehingga Allah tempatkan dia, yang kedua meraa sa malu sehingga Allah pun malu kepadanya, sep dangkan yang ketiga berpaling sehingga Allah pun berpaling darinya.

Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. bersabda, "Setiap kali dua muslim bertemu lalu bersalaman, dosa keduanya diampuni sebelum mereka berpisah."

Umm Hâni' mengucapkan salam kepada Rasulullah saw. Beliau bertanya, "Siapa yang memberi salam?" Dijawab, "Umm Hâni'." Nabi saw. lalu menjawab, "*'Alayki al-salâm* (Salam sejahtera untukmu), selamat datang, Umm Hâni'."

Di antara kewajiban muslim pula adalah menjaga kehormatan, jiwa, dan harta saudara muslimnya dari kezaliman orang lain, semampunya. Ia juga harus me-

lindungi, membela, dan menolong saudaranya. Ini semua wajib karena persaudaraan Islam.

Abû al-Dardâ' meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Barang siapa membela kehormatan saudaranya, ia mendapat tameng dari neraka."

Rasulullah saw. bersabda, "Setiap muslim yang membela kehormatan muslim lainnya wajib Allah jaga dari Neraka Jahanam pada Hari Kiamat."

Dari Anas diriwayatkan bahwa Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. bersabda, "Barang siapa dimintai tolong oleh saudaranya sesama muslim tetapi tidak menolongnya padahal mampu, niscaya Allah menimpakan musibah kepadanya di dunia dan akhirat. Barang siapa dimintai tolong oleh saudaranya sesama muslim lalu menolongnya, niscaya Allah menolongnya di dunia dan akhirat."

Nabi saw. juga bersabda, "Barang siapa melindungi kehormatan saudara muslimnya di dunia, niscaya Allah utus seorang malaikat yang melindunginya dari neraka pada Hari Kiamat."

Jâbir dan Abû Thal<u>h</u>ah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Setiap muslim yang menolong muslim lainnya saat kehormatan saudaranya itu dicabik-cabik dan kesuciannya dinodai, niscaya Allah menolongnya saat dia ingin ditolong. Setiap muslim yang mengecewakan muslim lainnya saat kehormatan saudaranya itu diinjak-injak, niscaya Allah mengecewakannya saat dia amat butuh pertolongan."

Kewajiban lain adalah mendoakan: "*Yar<u>h</u>amukallâh* (Semoga Allah merahmatimu)" kepada saudara musa limnya yang bersin. Rasulullah saw. bersabda, "Hendaklah orang yang bersin mengucapkan: '*Al-<u>h</u>amdulillâh 'alâ kulli <u>h</u>âl* (Segala puji bagi Allah atas segala keadaan)' dan yang mendengarnya hendaklah mengucapkan: '*Yar<u>h</u>amukallâh*,' kemudian yang berbangkis membalas kembali dengan ucapan: '*Yahdîkumullâh wa yushli<u>h</u>u bâlakum* (Semoga Allah memberi Anda hidayah dan menjadikan nasib Anda baik).'"

> Barang siapa dimintai tolong oleh saudaranya sesama muslim tetapi tidak menolongnya padahal mampu, niscaya Allah menimpakan musibah kepadanya di dunia dan akhirat. Barang siapa dimintai tolong oleh saudaranya sesama muslim lalu menolongnya, niscaya Allah menolongnya di dunia dan akhirat.
>
> **—Hadis Nabi**

Ibn Mas'ûd r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. bersabda, "Jika bersin, ucapkanlah: '*Al-<u>h</u>amdulillâhi Rabb al-'âlamîn* (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam).' Seatelah itu, hendaklah orang di dekatnya mengucapkan: '*Yar<u>h</u>amukallâh*.' Bila orang-orang di sekitarnya telah mengucapkan itu, orang yang bersin menjawab kembali dengan ucapan: '*Yaghfirullâhu lî wa lakum* (Semoga Allah mengampuni aku dan kalian).'"

Rasulullah saw. pernah mendoakan seseorang yang bersin, namun beliau tidak melakukan hal yang sama kepada seorang lainnya. Ketika orang yang kedua menanyakan sebabnya, beliau menjawab, "Dia mengucapkan: alhamdulillah, sedangkan engkau diam saja."

Rasulullah saw. bersabda, "Seorang muslim yang bersin dan mengucapkan hamdalah dijawab sebanyak tiga kali. Apabila lebih dari tiga kali maka itulah flu."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. menjawab hamdalah seseorang yang bersin tiga kali. Setelah ternyata orang itu berbangkis lagi, Nabi saw. berkata, "Engkau terserang flu."

Abû Hurayrah r.a. meriwayatkan bahwa jika bersin, Rasulullah saw. melirihkan suara bersinnya dan menutup mulut dengan baju atau tangannya." Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa beliau bahkan menutupi wajahnya.

Abû Mûsâ al-Asy'arî mengabarkan bahwa kaum Yahudi pernah berbangkis di hadapan Rasulullah saw. dengan berharap Nabi saw. akan mengatakan: *yarhamukallâh*. Alih-alih mengucapkan itu, Nabi saw. mengucapkan: *yahdîkumullâh* (semoga Allah memberimu petunjuk).

'Abdullâh ibn 'Âmir ibn Rabî'ah meriwayatkan dari bapaknya:

> Seorang laki-laki bersin di belakang Rasulullah saw. dalam shalat. Orang itu mengucapkan: "*Al-hamdulillâh hamdan katsîran thayyiban mubârakan fîh kamâ yardhâ rabbunâ wa ba'da ma yardhâ wa al-hamdulillâh 'alâ kulli hâl* (Segala puji dengan pujian yang banyak, baik, penuh berkah sebagaimana Tuhan kami ridai dan melebihi apa yang diridai-Nya, dan segala puji bagi Allah atas segala keadaan)." Seusai salam, Nabi saw. bertanya, "Siapa yang berkata-kata tadi?" Seseorang menjawab,

> "Saya, wahai Rasulullah. Tetapi, aku tidak bermaksud buruk." Nabi saw. bersabda, "Sungguh aku menyaksikan dua belas malaikat berlomba-lomba untuk mencatatnya."

Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa segera mengucapkan hamdalah begitu bersin, lambungnya tidak akan sakit." Sabdanya pula, "Bersin berasal dari Allah, sedangkan menguap dari setan. Bila kalian menguap, tutuplah mulut kalian dengan tangan! Jika orang yang menguap bersuara: 'Ooah...,' sesungguhnya setan sedang tertawa dari dalam dirinya."

Ibrâhîm al-Nakhâ'î berpendapat, mengucap hamdalah bila bersin tetap dibenarkan meskipun sedang buang hajat. Sementara itu, al-Hasan menyatakan bahwa itu dibenarkan namun hanya diucapkan dalam di hati.

Ka'b r.a. mengisahkan:

> Nabi Mûsâ a.s. bertanya, "Tuhan, apakah Engkau dekat sehingga aku [cukup] berbisik kepada-Mu, ataukah Engkau jauh sehingga aku [harus] berteriak memanggil-Mu?" Tuhan menjawab, "Aku bersama orang yang mengingat-Ku." Mûsâ a.s. berkata, "Sesungguhnya kami terkadang dalam keadaan yang sangat tidak sopan untuk mengingat-Mu, seperti ketika junub atau membuang hajat." Tuhan befirman, "Ingatlah Aku dalam keadaan bagaimana pun juga!"

Seorang muslim juga wajib berlaku bijak dan berhati-hati kepada orang jahat. Sebagian ulama mengatakan,

berlaku tuluslah kepada orang mukmin dan berpura-pura baiklah kepada orang jahat, karena orang jahat sudah puas dengan perlakuan baik pada lahir saja.

Abû al-Dardâ' berkata, "Sesungguhnya kami memasang muka ramah di hadapan suatu kaum yang sebenarnya kami laknati dalam hati." Bermanis muka semacam ini diperkenankan terhadap pihak yang dikhawatirkan kejahatannya. Allah Swt. berfirman, "*Tolaklah keburukan dengan yang lebih baik!*"

Menafsirkan firman Allah Swt.: "*serta menolak kejahatan dengan kebaikan*," Ibn 'Abbâs bertutur, "Kekejian dan kejahatan diantisipasi dengan kedamaian dan bermanis muka." Adapun firman Allah Swt.: "*Seandainya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sed bagian yang lain*," ditafsirkannya, "Yakni dengan rasa suka, rasa takut, rasa malu, dan manis muka."

'Â'isyah r.a. bercerita:

Seorang laki-laki meminta izin masuk kepada Rasulullah saw. Nabi saw. bersabda, "Izinkan! Dia adalah seburuk-buruk orang 'Asyirah." Tatkala orang itu masuk, Nabi saw. segera melirihkan suaranya, sehingga aku mengira orang itu punya kedudukan di mata Nabi. Setelah orang itu keluar, aku bertanya kepada Nabi saw., "Mengapa ketika dia masuk, engkau segera merendahkan suara bicaramu?" Nabi saw. menjawab, "Wahai 'Â'isyah, sesungguhnya manusia berkedudukan paling buruk di mata Allah pada Hari Kiamat adalah siapa yang dibiarkan orang lain karena takut atas kejahatannya."

Dalam *khabar* dinyatakan, "Barang siapa menjaga kehormatan orang lain, dia telah bersedekah kepada orang itu." Dalam atsar disebutkan, "Pergaulilah manusia dengan perbuatan [lahir] kalian dan jagalah jarak mereka dengan hati kalian!"

Mu<u>h</u>ammad ibn al-<u>H</u>anafiyyah r.a. mengatakan, tidaklah bijak orang yang tidak bergaul dengan baik kepada seseorang yang mesti dipergauli sampai Allah memisahkan mereka.

Kewajiban muslim lainnya adalah sebisa mungkin menjauhi pergaulan dengan orang kaya dan justru banyak bergaul dengan orang tidak punya serta berbuat baik kepada anak yatim. Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِيْنًا وَأَمِتْنِي مِسْكِيْنًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِيْنِ.

"Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai orang miskin, matikanlah aku sebagai orang miskin, dan kumpulkanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin!"

Ka'b al-A<u>h</u>bâr menceritakan bahwa Nabi Sulaymân a.s., bila hendak memasuki masjid lalu melihat seorang miskin, akan mendekati si miskin dan duduk di sampingnya seraya berucap, "Seorang miskin telah berteman dengan orang miskin lainnya." Ada yang mengabarkan bahwa tidak ada kata-kata yang lebih disukai

oleh Nabi 'Îsâ al-Masîh a.s. selain bila ia dipanggil: Wahai orang miskin!

Ka'b al-Ahbâr mengatakan bahwa setiap ayat: "wahai orang-orang beriman" dalam Al-Quran, dalam Taurat adalah: "wahai orang-orang miskin".

'Ubâdah ibn al-Shâmit berujar, "Neraka mempunyai tujuh pintu: tiga pintu dipersiapkan untuk orang kaya, tiga pintu untuk kaum wanita, dan hanya satu pintu untuk fakir miskin."

Al-Fudhayl bertutur, "Aku mendengar kisah bahwa seorang nabi bertanya, 'Tuhanku, bagaimanakah aku dapat yakin bahwa Engkau telah rida kepadaku?' Tuhan menjawab, 'Lihat saja sejauh mana orang miskin rida kepadamu.'"

Rasulullah saw. bersabda, "Kalian tidak seharusnya berteman dengan orang-orang yang telah mati." Ditanyakan, "Siapa mereka yang telah mati, wahai Rasulullah?" Nabi saw. menjawab, "Orang-orang kaya."

Nabi Mûsâ a.s. bertanya, "Tuhanku, di manakah Engkau harus kucari?" Tuhan menjawab, "Pada orang-orang yang hatinya tersayat."

Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah iri akan nikmat yang diterima orang jahat, karena engkau tidak tahu akan ke mana ia setelah mati. Di belakangnya ada penuntut dan penganjur."

Mengenai anak yatim, Rasulullah saw. bersabda:

> Barang siapa menampung anak yatim sampai mampu mandiri, niscaya ia mendapatkan surga.

> Aku dan pengayom anak yatim berada di surga seperti dua ini (beliau menunjukkan dua jarinya, telunjuk dan jari tengah).

> Barang siapa membelai kepala anak yatim karena sayang, ia mendapat kebaikan atas setiap helai rambut yang disentuh tangannya.

> Rumah terbaik umat Islam adalah rumah tempat anak yatim diperlakukan dengan baik dan rumah terburuk umat Islam adalah rumah tempat anak yatim diperlakukan dengan buruk.

Muslim juga wajib memberikan nasihat kepada muslim lainnya dan berupaya menggembirakan mereka. Rasulullah saw. bersabda:

> Mukmin adalah orang yang mencintai mukmin lainnya seperti mencintai diri sendiri.

> Seseorang tidak beriman sampai ia mencintai untuk saudaranya apa ia cintai untuk dirinya sendiri.

> Sesungguhnya muslim adalah cermin bagi saudaranya. Jika dia melihat sesuatu pada diri saudaranya, hendaklah dia beritahu saudaranya.

> Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, seakan-akan ia telah berkhidmat kepada Allah sek panjang hayat.

> Barang siapa menghibur mukmin, niscaya Allah menghiburnya pada Hari Kiamat.
>
> Barang siapa berjalan untuk kepentingan saudaranya, siang ataupun malam dan berhasil maupun tidak, itu jauh lebih baik baginya daripada dua bulan beriktikaf.
>
> Barang siapa memberi kelapangan kepada mukmin yang dilanda kesempitan atau menolong orang teraniaya, niscaya Allah menganugerahinya tujuh pua luh tiga magfirah.

Nabi saw. bersabda, "Tolonglah saudaramu baik si penganiaya maupun si teraniaya!" Sahabat bertanya, "Bagaimana cara menolong si penganiaya?" Nabi saw. menjawab, "Dengan mencegahnya berbuat aniaya."

Rasulullah saw. bersabda:

> Sesungguhnya di antara perbuatan yang dicintai Allah adalah memasukkan kegembiraan dalam hati seorang mukmin, mengeluarkannya dari kesulitan, melunasi utangnya, atau mengenyangkan laparnya.
>
> Barang siapa melindungi seorang mukmin dari perlakuan buruk orang munafik, niscaya Allah mengutus seorang malaikat yang melindungi dagingnya dari api neraka pada Hari Kiamat.
>
> Dua hal yang merupakan keburukan tertinggi: syirik kepada Allah dan perbuatan bermudarat kepada hamba Allah, sedangkan dua hal yang merupakan

kebaikan tertinggi: iman kepada Allah dan perbue atan bermanfaat kepada hamba Allah.

Barang siapa tidak peduli dengan keadaan umat Islam, dia tidak termasuk umat Islam.

Ma'rûf al-Kurkhî berkata, "Barang siapa setiap hari berdoa:

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ

'Tuhan, kasihilah umat Mu<u>h</u>ammad!'

maka Allah mencatatnya sebagai salah seorang wali *abdâl*." Dalam riwayat lain: "Barang siapa membaca doa:

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، اَللّٰهُمَّ فَرِّجْ عَنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ

'Tuhan perbaikilah umat Mu<u>h</u>ammad! Tuhan, tolonglah umat Mu<u>h</u>ammad!'

tiga kali setiap harinya, maka Allah mencatatnya sep bagai wali *abdâl*."

'Alî ibn al-Fudhayl menangis. Ia ditanya, "Mengapa Anda menangis?" Jawabnya, "Aku menangisi orang-orang yang telah berbuat zalim kepadaku; bagaimana mereka kelak berdiri di hadapan Allah, ditanya tentang kezalimannya, dan tidak punya alasan sama sekali."

Kewajiban-muslim lainnya adalah menjenguk orang sakit. Pengetahuan dan keislaman seseorang sudah cukup untuk menetapkan kewajiban ini dan menda-

patkan keutamaannya. Adab penjenguk adalah duduk selembut mungkin, tidak banyak bertanya, bersikap ramah, mendoakan lekas sembuh, menahan pandangan kepada aurat si sakit, tidak membuka pintu sebelum dipersilahkan, mengetuk pintu pelan-pelan, tidak menjawab: "saya" bila ditanya: "siapa?", dan tidak memanggil: "wahai fulan!". Penjenguk juga dianjurkan untuk banyak bertasbih dan bertahmid.

Rasulullah saw. bersabda:

> Kesempurnaan besuk adalah meletakkan tangan di dahi atau tangan si sakit dan menanyakan keadaannya, sementara sempurnanya penghormatan adalah salaman.

> Barang siapa membesuk orang sakit, dia telah duduk di tempat pemetikan buah surga. Ketika dia bangun meninggalkan si sakit, 70 ribu malaikat, mewakilinya, mendoakan si sakit sampai malam hari.

> Apabila seorang laki-laki menjenguk orang sakit, ia tenggelam dalam rahmat. Ketika ia duduk di samping si sakit, rahmat menetap dalam dirinya.

> Bila seorang muslim menjenguk atau mengunjungi saudaranya, Allah Swt. befirman: "Engkau baik dan langkahmu pun baik. Engkau telah mempersiapkan rumah di surga."

> Jika seorang hamba sakit, Allah Swt. mengutus dua malaikat kepadanya. Dia befirman kepada keduanya, "Lihatlah apa yang dikatakan si sakit ke-

pada para pembesuknya." Apabila si sakit, ketika didatangi penjenguk, mengucapkan hamdalah dan memuji-Nya, kedua malaikat mengangkat hamdalah itu kepada Allah Yang Mahatahu. Allah Swt. befirman, "Hak hamba-Ku dan kewajiban-Ku: jika Aku mewafatkannya, niscaya Aku memasukkannya ke surga, dan jika aku sembuhkan, niscaya Aku ganti daging dan darahnya dengan daging dan darah yang lebih baik serta Kuhapus kesalahan-kesalahannya."

Barang siapa Allah hendaki kebaikan bagi dirinya, Allah beri dia musibah.

'Utsmân r.a. bercerita:

Aku sakit, lalu Rasulullah saw. menjengukku. Beliau berdoa:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، أُعِيْذُكَ بِاللهِ الْأَحَدِ الصَّمَدِ الَّذِي
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ مِنْ شَرِّ مَا تَجِدُ

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku meperlindungkanmu kepada Allah Yang Maha Esa, Sang Tempat segala see suatu bergantung, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta Yang tidak ada sesuatu pun menyetarai-Nya, dari keburukan yang engkau hadapi."

Nabi Muhammad saw. membaca doa itu berulang kali.

Ketika 'Alî sakit, Rasulullah saw. menjenguknya. Beliau saw. bersabda, "'Alî, bacalah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ تَعْجِيْلَ عَافِيَتِكَ أَوْ صَبْرًا عَلَى بَلِيَّتِكَ أَوْ خُرُوْجًا مِنَ الدُّنْيَا إِلَى رَحْمَتِكَ

'Tuhanku, aku memohon kepada-Mu kesembuhan yang cepat, kesabaran atas musibah ini, atau keluar dari dunia menuju rahmat-Mu.'"

"Niscaya," lanjut Nabi saw., "engkau akan diberi salah satunya."

Si sakit juga disunnahkan membaca:

أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

"Aku berlindung kepada kemuliaan dan kekuasaan Allah dari segala keburukan yang aku hadapi dan aku waspadai."

'Alî ibn Abî Thâlib r.a. berkata, "Apabila di antara kalian ada yang sakit perut, mintalah biaya kepada istrimu, belilah madu, dan minumlah dengan dicampur air hujan. Maka, berkumpullah kelezatan, kesegaran, kesembuhan, dan keberkahan."

Rasulullah saw. bertanya, "Abû Hurayrah, maukah kuberitahu sebuah kebenaran, yang barang siapa mengucapkannya pada awal tidur dalam sakitnya, niscaya Allah menyelamatkannya dari neraka." Abû Hurayrah menjawab, "Tentu saja mau, wahai Rasul." Nabi saw. bersabda, "Bacalah:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ. اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا إِنَّ كِبْرِيَاءَ رَبِّنَا وَجَلَالَهُ وَقُدْرَتَهُ بِكُلِّ مَكَانٍ. اَللّٰهُمَّ إِنْ أَنْتَ أَمْرَضْتَنِي لِتَقْبِضَ رُوْحِي فِي مَرَضِي هٰذَا فَاجْعَلْ رُوْحِي فِي أَرْوَاحِ مَنْ سَبَقَتْ لَهُمُ الْحُسْنَى وَبَاعِدْنِي مِنَ النَّارِ كَمَا بَاعَدْتَ أَوْلِيَاءَكَ الَّذِيْنَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنْكَ الْحُسْنَى.

'Tidak ada Tuhan selain Allah. Dialah yang menge hidupkan dan mematikan. Dia hidup dan tidak mati. Mahasuci Allah, Tuhan manusia dan bumi. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan berkah atas segala keadaan. Allah Mahabesar. Sesungguhnya kebesaran, keagungan, dan kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu. Tuhan, jika Engkau buat aku sakit ini untuk mencabut nyawaku, tempatkanlah ruhku bersama arwah mereka yang telah lebih dahulu mendapatkan kebaikan-Mu dan jauhkanlah aku dari neraka sebagaimana Engkau jauhkan dari neraka para kekasih-Mu yang telah lebih dahulu menerima kebaikan-Mu!'"

Thâwus berujar, "Besuk paling baik adalah yang paling sebentar."

Ibn 'Abbâs r.a. berpendapat, "Menjenguk orang sakit itu sekali setahun. Selebihnya sunnah."

Sebagian sahabat menuturkan, "Menjenguk orang sakit itu setelah tiga hari." Nabi saw. bersabda, "Mulailah menjenguk pada hari keempat!"

Pada umumnya adab besuk adalah menjaga pandangan, tidak mengeluh, tidak menakut-takuti, tidak mengagetkan, serta mengajak berdoa dan bertawakal setelah meminum obat.

Kewajiban lain muslim adalah mengiringi jenazah saudaranya sesama muslim. Maksud pengiringan jenazah adalah memenuhi hak orang Islam, di samping sebagai pelajaran bagi para pengantar.

Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa mengantar jenazah, ia mendapatkan satu *qîrâth* pahala. Jika ia menghadiri prosesi pemakaman sampai selesai, ia mendapatkan dua *qîrâth* pahala."Dalam *khabar* disebutkan, "Satu *qîrâth* seperti gunung Uhud." Ketika Abû Hurayrah menyampaikan hadis tersebut dan didengar oleh Ibn 'Umar, Ibn 'Umar berkomentar, "Kita telah menyia-siakan banyak *qîrâth*."

Mâlik ibn Dînâr berjalan di belakang jenazah saudaranya sambil menangis. Ia berujar, "Demi Allah, aku tidak akan berhenti menangis sampai aku mengetahui ke mana engkau pergi. Tetapi, demi Allah, aku mustakhil mengetahuinya selama aku masih hidup."

Al-A'masy berucap, "Kami pernah menyaksikan beberapa jenazah. Begitu banyak orang yang bersedih sampai-sampai kami tidak tahu untuk yang manakah kami bertakziah."

Ibrâhîm al-Zayyât melihat suatu kaum yang sedang meratapi kematian seseorang di hadapan jenazahnya. Ia menasihati, "Lebih baik kalian merasa iba terhadap diri kalian sendiri. Ia toh sudah melewati tiga kesulitan: melihat wajah malaikat pencabut nyawa, merasakan pedihnya kematian, dan takut akan detik-detik kematian."

Rasulullah saw. bersabda, "Yang mengiringi jenazah ke kubur ada tiga: yang dua kembali dan yang satu menetap. Yang mengiringi jenazah adalah keluarganya, hartanya, dan amalnya. Yang kembali adalah keluarga dan hartanya, sedangkan yang menetap hanya perbuatannya."

Kewajiban muslim berikutnya adalah berziarah kubur. Ini dimaksudkan untuk mendoakan penghuni kubur dan menjadikan ziarah kubur sebagai sarana perenungan diri dan pelembutan hati.

Rasulullah saw. bersabda, "Aku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih mengerikan daripada alam kubur." 'Umar r.a. bercerita:

> Kami berjalan bersama Rasulullah saw. melewati pekuburan. Nabi saw. lalu duduk di samping sebuah kuburan. Aku berada paling dekat dengan Nabi. Beliau saw. menangis dan kami pun menangis. Beliau saw. bertanya, "Mengapa kalian menangis?" Kami menjawab, "Kami menangis karena engkau menangis." Nabi saw. bersabda, "Ini adalah makam Âminah bint Wahb. Aku meminta izin kepada Allah untuk menziarahinya, lalu Allah mengizinkan. Aku pun meminta izin untuk

memintakan ampun baginya, namun Allah menolak, sehingga aku diliputi kesedihan."

'Umar ibn al-Khaththâb r.a., bila berdiri di sisi kubur, mesti menangis sampai air mata membasahi janggutnya. 'Umar meriwayatkan, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya kubur adalah persinggahan pertama akhirat. Apabila seseorang selamat dalam kubur, selanjutnya akan lebih mudah. Jika di sini ia tidak selamat, selanjutnya akan lebih sulit.'"

Mujâhid mengungkapkan, "Yang pertama kali menyapa anak Âdam [dalam kubur] adalah liang lahadnya. Liang lahad berkata, 'Aku adalah sarang belatung, tempat kesendirian, tempat pengasingan, dan penuh kegelapan. Inilah yang kusediakan untukmu, lalu apa yang kausediakan untukku?'"

Abû Dzarr berujar, "Tahukah kalian hari melaratku? Yaitu hari saat aku dibaringkan dalam liang kuburku."

Abû al-Dardâ' senang duduk di sisi kuburan. Ketika ditanya alasannya, ia menjawab, "Aku menemani kaum yang mengingatkanku bahwa aku akan kembali dan kaum yang, kala aku pergi, tidak pernah menggunjingkan aku."

Hâtim al-Ashamm berucap, "Barang siapa melewati kuburan tanpa bertafakur dan tanpa mendoakan penghuni kubur, ia telah mengkhianati diri sendiri dan mengkhianati penghuni kubur."

Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah suatu malam dilewati tanpa suara berseru: 'Wahai para penghuni

kubur, kepada siapa kalian iri?' Mereka menjawab, 'Kami iri kepada ahli masjid, karena mereka berpuasa sementara kami tidak, mereka mendirikan shalat sementara kami tidak, dan mereka mengingat Allah set mentara kami tidak.'"

Sufyân bertutur, "Barang siapa sering mengingat kubur, ia akan mendapatinya sebagai salah satu kebun surga, sedangkan barang siapa tidak pernah mengingatnya, ia kelak memasukinya sebagai salah satu lembah neraka."

Al-Rabî' ibn Khaytsam menggali sebuah lubang kubur dalam rumahnya. Setiap kali ia dapati hatinya keras, ia turun dan berbaring dalam lubang itu beberapa lama. Di dalamnya ia berdoa, "Tuhan, kembalikanlah aku ke dunia, semoga aku dapat beramal baik!" Ia kemudian berkata kepada diri sendiri, "Wahai Rabî', sekarang engkau telah dikembalikan ke dunia. Beramallah sebelum engkau tidak dapat kembali lagi ke dunia!"

Maymûn ibn Mahrân pergi bersama 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz ke pekuburan. Tatkala memandang kuburan, 'Umar menangis. 'Umar berujar, "Wahai Maymûn, ini adalah pekuburan leluhurku, Bani Umayyah. Seakan-akan mereka tidak ikut merasakan kelezatan bersama para penghuni dunia. Tidakkah engkau lihat mereka pingsan, merasakan siksaan, dan badan mereka dimakan binatang?" 'Umar kembali menangis, lalu berkata, "Demi Allah, tidak ada orang yang mendapat nikmat lebih besar daripada penghuni kubur yang selamat dari azab Allah."

Orang yang bertakziah hendaknya merendahkan hati, menampakkan duka, menghemat bicara, dan membuang senyum dari wajah. Pengantar jenazah hendaknya khusyuk, tidak berbicara, memperhatikan jenazah, merenungi kematian, mempersiapkan diri untuk menghadapi maut, dan berjalan sedekat mungkin dengan jenazah. Disunnahkan untuk bersegera membawa jenazah.

Demikianlah adab pergaulan dengan sesama secara umum. Ringkasnya, jangan pernah menganggap hina mereka, baik yang masih hidup maupun yang sudah terbaring di liang lahad, karena Anda akan celaka! Bisa saja mereka jauh lebih baik daripada Anda. Boleh jadi dia seorang fasik, tetapi mungkin saja Anda akan mati dalam keadan fasik, sementara dia mati dengan penuh iman. Jangan juga memandang mereka dengan penuh kekaguman atas prestasi duniawi mereka! Dunia dengan segala isinya amatlah kecil di mata Allah. Bila Anda memandang hal-hal duniawi sebagai kebesaran, Anda telah menganggap besar dunia dan Anda pun hina di hadapan Allah.

Jangan pernah menjual agama untuk menerima setetes dunia mereka, sehingga nilai Anda di mata mereka begitu kecil. Haramkanlah dunia mereka! Jika Anda tidak mengharamkannya, Anda telah mengganti sesuatu yang baik dengan sesuatu yang buruk. Jangan pula memusuhi mereka secara terang-terangan, sehingga Anda tenggelam dalam gelombang permusuhan, lalu agama dan dunia Anda melayang kepada mereka,

sementara agama mereka masuk dalam diri Anda. Lain halnya bila Anda melihat kemungkaran dalam agama, Anda boleh memusuhi perbuatan buruk mereka seraya memandang mereka dengan penuh kasih sayang. Ini untuk menyelamatkan mereka dari kebencian dan hukuman Allah atas maksiat yang telah dilakukan. Kad lau mereka bersikukuh, biarkanlah mereka memasuki Jahanam dan Anda tidak perlu mengotori diri dengan rasa dengki dalam hati.

Jangan terlena oleh limpahan kasih, curahan pujian, dan senyuman wajah mereka. Jika Anda benar-benar ingin mencari kebaikan sejati pada diri mereka, akan Anda temukan hanya pada satu dari setiap seratus orang, bahkan mungkin tidak Anda temukan sama sekali.

Jangan pernah mengeluhkan keadaan Anda kepada mereka, sehingga Allah serahkan Anda kepada mereka! Janganlah bermimpi mereka akan selalu mendukungmu baik di depan maupun di belakangmu, karena itu adalah angan kosong yang menipu. Janganlah tamak atas apa yang mereka miliki, sehingga Anda malah mempercepat keterpurukan diri sendiri dan tidak sampai pada tujuan.

Janganlah tinggikan diri sebagai kesombongan di hadapan mereka karena Anda merasa tidak butuh mereka. Sesungguhnya Allah akan memberimu hukuman atas kesombongan itu. Apabila Anda meminta suatu keperluan kepada salah satu mereka dan dia memenuhinya, ia sungguh saudara yang bermanfaat. Jika dia

tidak memenuhi kebutuhanmu, janganlah membantunya, ia akan menjadi musuh yang sulit diluruskan.

Janganlah sibuk memberikan nasihat kepada orang yang tidak Anda lihat tanda-tanda menerima nasihat! Orang seperti itu tidak akan pernah mendengarkanmu, bahkan akan memusuhimu. Buatlah nasihat yang umum tanpa menjurus pada orang tertentu! Berapa pun besarnya kemurahan dan kebaikan mereka, Anda harus bersyukur kepada Allah yang telah menundukd kan mereka. Anda bahkan harus berlindung kepada Allah dari kemungkinan Allah menyerahkan Anda kea pada mereka.

Apabila Anda mendengar gunjingan tentang mereka, melihat keburukan mereka, atau diperlakukan tidak baik oleh mereka, serahkan saja semuanya kepada Allah lalu berlindunglah kepada Allah dari keburukan mereka! Jangan pusingkan diri dengan imbalan, yang hanya menambah risiko dan mengurangi umur. Jangan katakan kepada mereka: kalian tidak mengenal kedudukanku. Yakinlah, jika engkau memang berhak, niscaya Allah menempatkanmu dalam hati mereka. Alt lahlah yang meniupkan cinta dan benci ke dalam kalbu. Jadilah pendengar atas kebenaran mereka namun tuli atas keburukan mereka, serta pembicara atas kebenaran mereka namun bisu atas keburukan mereka.

Berhati-hatilah dalam bersahabat dengan kebanyakan manusia! Mereka tidak mampu menghilangkan kesalahan orang lain dari ingatannya, tidak dapat memaafkan, tidak sanggup menutupi aib orang lain, mendengki kaum minoritas dan mayoritas, hanya bisa

menuntut keadilan tanpa pernah mau memberi keadilan, membalas dendam meskipun kesalahan dilakukan karena alpa dan lupa, tidak berlapang dada, mengadu domba antarsaudara, dan berdusta.

Bersahabat dengan kebanyakan manusia merugikan dan, sebaliknya, terputus dengan mereka sangat menguntungkan. Bila mereka rela, sebenarnya batin mereka licik, dan bila mengejek, sebenarnya mereka marah. Jangan percayai kemarahan mereka dan jangan berharap apa pun dari kelicikan mereka! Mereka ibarat serigala berbulu domba. Prasangka mereka anggap pasti. Mereka biasa bermain mata di belakang Anda. Saudara sendiri pun mereka kenakan busana kedengkian. Mereka berupaya membuat Anda melakukan kesalahan di depan mereka, sehingga Anda dapat dijadikan sasaran kemarahan dan kekejaman.

Rasulullah dikabari bahwa seorang perempuan selalu berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari, namun ia gemar menyakiti tetangganya. Komentar Nabi saw., "Dia di neraka."

Jangan jadikan saudara orang yang belum benar-benar kauuji. Anda bisa menemaninya pada kurun waktu tertentu di rumah atau tempat tertentu, sehingga Anda dapat mengujinya dalam kesendiriannya, pada kewenangannya, pada hartanya, dan saat miskinnya. Anda dapat pula pergi bersamanya atau Anda berinteraksi dengannya dalam masalah uang. Anda juga bisa berpura-pura terkena kesulitan yang mencekik dan Anda membutuhkan bantuannya. Jika dia memuaskan Anda dalam hal-hal di atas, jadikanlah ia sebagai bapak

Anda bila ia sudah tua, anak Anda bila ia masih kecil, atau saudara Anda bila ia sebaya dengan Anda.

Demikianlah etika bergaul dengan bermacam-macam manusia.

Hak Tetangga

Ketahuilah, bertetangga saja sudah cukup untuk menetapkan sejumlah kewajiban di luar hubungan persaudaraan Islam. Dengan demikian, seorang tetangga muslim memiliki hak yang dimiliki seluruh muslim plus hak sebagai tetangga.

Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. bersabda:

> Tetangga tiga macam: tetangga yang memiliki satu hak saja, tetangga yang memiliki dua hak, dan tetangga yang memiliki tiga hak. Tetangga yang memiliki tiga hak adalah tetangga yang muslim dan mempunyai hubungan darah (kerabat). Dia memiliki hak sebagai tetangga, hak sebagai muslim, dan hak sebagai kerabat. Tetangga yang memiliki dua hak adalah tetangga yang muslim. Dia memiliki hak sebagai tetangga dan hak sebagai muslim. Tetangga yang memiliki satu hak saja adalah tetangga yang musyrik.

Lihatlah bagaimana Rasulullah saw. menetapkan hak bagi musyrik sekalipun karena pertetanggaan semata.

Rasulullah saw. juga bersabda:

Bertetanggalah dengan baik, engkau menjadi muslim sejati!

Jibrîl selalu mewasiatkan kepadaku perihal tetangga sampai-sampai aku mengira bahwa tetangga akan mendapat warisan.

Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya.

Seorang hamba dianggap belum beriman selama belum menjamin rasa aman tetangganya.

Pengadilan pertama yang digelar pada Hari Kiamat adalah perselisihan antara dua orang yang bertetangga.

Jika engkau melempari anjing tetangga, engkau telah menyakiti si tetangga.

Rasulullah dikabari bahwa seorang perempuan selalu berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari, namun ia gemar menyakiti tetangganya. Komentar Nabi saw., "Dia di neraka."

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Ibn Mas'ûd r.a. dan mengadu, "Aku punya tetangga yang menyakitiku, memakiku, dan menyusahkanku." Ibn Mas'ûd berkata, "Pergilah! Kalaupun ia telah bermaksiat kepada Allah dengan berlaku buruk kepada Anda, Anda tetap harus taat kepada Allah dengan berbuat baik kepada tetangga."

Rasulullah dikabari bahwa seorang perempuan selalu berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari, namun ia gemar menyakiti tetangganya. Komentar Nabi saw., "Dia di neraka."

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw., mengeluhkan perlakuan tetangganya. Nabi saw. hanya menasihati, "Bersabarlah!" Pada pengaduan yang ketiga atau keempat kalinya, Nabi saw. memerintahkan, "Letakkanlah barang-barangmu di jalanan!" Orang itu melakukannya. Orang-orang berlalu lalang di sekitar barang-barangnya. Mereka bertanya-tanya, "Engkau kenapa?" Ada yang menjawab, "Dia diperlakukan buruk oleh tetangganya." Mendengar itu, orang-orang berkata, "Semoga tetangganya dilaknat Allah." Tetangga orang itu pun mendatanginya, kemudian berkata, "Kembalikan barang-barangmu! Demi Allah, aku tidak akan mengganggumu lagi."

Al-Zuhrî meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammad saw., mengadukan perlakuan buruk tetangganya. Nabi saw. menyuruh laki-laki itu untuk berteriak dari pintu masjid, "Ketahuilah, sesungguhnya empat puluh rumah adalah tetangga!" Al-Zuhrî menjelaskan, "Empat puluh ke sini, empat puluh ke sana, empat puluh ke kanan, dan empat puluh ke kiri," sambil menunjuk empat arah mata angin.

Rasulullah saw. bersabda:

> Ada kebahagiaan dan kesengsaraan pada perempuan, rumah, dan kuda. Kebahagiaan pada perempuan adalah mahar yang ringan, pernikahan yang mudah, serta akhlak yang luhur, sedangkan kesengsaraan pada perempuan adalah mahar yang mahal, pernikahan yang rumit, dan akhlak yang

> buruk. Kebahagiaan pada kediaman adalah ruang yang lapang dan tetangga yang baik, sedangkan kesengsaraan pada kediaman adalah ruang yang sempit dan tetangga yang jahat. Kebahagiaan pada kuda adalah sifat penurut dan jinaknya, sedangkan kesengsaraan pada kuda adalah sulitnya ditundukkan dan galaknya.

Ketahuilah bahwa hak tetangga bukan saja tidak disakiti, namun juga ditanggung penderitaannya. Menanggung penderitaan pun harus dibarengi dengan perlakuan ramah dan tawaran kebaikan. Dikatakan bahwa tetangga yang fakir bergantung pada tetangganya yang kaya di Hari Kiamat nanti. Si fakir berkata, "Tuhanku, tanyakanlah kepada tetanggaku yang kaya itu, mengapa dia tidak menyalurkan kebaikan yang diterimanya kepadaku dan mengapa dia menutup pintu untukku?"

Seorang sahabat mengeluhkan banyaknya tikus di rumah. Ada yang menganjurkannya untuk memelihara kucing, tetapi ia malah berkomentar, "Aku takut tikus akan mendengar suara kucing, lalu lari ke rumah tetangga. Dengan begitu, aku telah menyukai bagi mereka apa yang tidak kusukai bagi diriku sendiri."

Kewajiban kepada tetangga adalah memulai salam, tidak berlama-lama mengobrol, tidak terlalu jauh menanyakan keadaannya, menjenguknya bila sakit, turut berduka kala tetangga ditimpa musibah dan menemaninya melewati musibah itu, mengucapkan selamat dan turut bersuka cita atas kesuksesan yang dicapainya, memaafkan kealpaannya, tidak mengintip aurat-

nya, tidak menyakitinya dengan menyandarkan sesuatu (batang pohon, misalnya) ke tembok rumah, tempat air dan tempat sampahnya, tidak menyempitkan jalan menuju rumahnya, tidak memandangi barang-barang yang dijinjingnya, menutupi aurat yang tidak sengaja terbuka, menenangkannya jika menderita *shock*, mengawasi rumahnya saat ia pergi, tidak mendengarkan gosip tentangnya, menjaga pandangan terhadap istrinya, tidak memandang lama-lama budak perempuannya, berbicara dengan lembut kepada anak-anaknya, serta memberi bimbingan dalam masalah agama atau dunia yang belum diketahuinya. Itulah sejumlah hak tetangga. Ini semua masih harus ditambah dengan hak umat Islam secara umum yang telah kami sebutkan di atas bila si tetangga muslim.

Rasulullah saw. bersabda, dalam sebuah hadis cukup panjang yang diriwayatkan oleh 'Umar ibn Syu'ayb dari bapaknya, dari kakeknya:

Tahukah kalian apa saja hak tetangga? Apabila dia meminta tolong, engkau tidak segan mengulurkan tangan. Apabila dia membutuhkan bantuan, engkau segera menyingsingkan lengan baju. Apabila dia meminjam, engkau meminjaminya. Apabila dia jatuh miskin, engkau menghiburnya. Apabila dia sakit, engkau menjenguknya. Apabila dia meninggal dunia, engkau mengiringi jenazahnya.

Apabila dia mendapat kebaikan, engkau mengucapkan selamat kepadanya. Apabila dia tertimpa kemalangan, engkau turut berduka. Janganlah membangun tembok yang tinggi sehingga menghalangi

aliran udara ke rumahnya kecuali dengan izinnya, dan jangan menyakitinya!

Apabila engkau membeli buah-buahan, berikanlah sebagian kepadanya. Jika itu tidak kaulakukan, hendaklah kausembunyikan bebuahan [yang kaubawa] ketika melewati rumahnya dan jangan biarkan anakmu keluar rumah sambil memakan buah itu. Jangan menyakitinya dengan sifat kikirmu atas rezeki yang kauterima! Sisihkanlah sebagian untuknya!

Nabi saw. lalu bersabda, "Sudahkah kalian mengetahui hak tetangga? Demi Zat Yang menggenggam diriku, tidak ada yang dapat memenuhi hak tetangganya kecuali orang yang dikasihi Allah."

Mujâhid bercerita, "Aku berada di rumah 'Abdullâh ibn 'Umar. Budaknya sedang menguliti kambing. Ibn 'Umar memerintahkan, 'Wahai budak, bila engkau telah selesai mengulitinya, bagikanlah mulai dari tetangga kita yang yahudi itu!' Ibn 'Umar mengulangi perintah itu berkali-kali. Budaknya berujar, 'Berapa kali sudah Anda ucapkan perkataan itu?' Ibn 'Umar menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah selalu mewasiatkan tetangga kepada kami sampai kami takut beliau akan menjadikan tetangga sebagai ahli waris.'"

Hisyâm mengatakan, "Al-Hasan memandang benar membagikan daging kurban kepada tetangga yang beragama Yahudi ataupun Nasrani."

Abû Dzarr r.a. meriwayatkan bahwa kekasihnya, Rasulullah saw., berwasiat kepadanya, "Apabila engkau memasak sesuatu, perbanyaklah kuahnya! Hitunglah

berapa penghuni rumah di sampingmu, lalu berikan sebagian masakan itu kepada mereka!"

'Â'isyah r.a. meriwayatkan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku mempunyai dua tetangga. Yang satu pintu rumahnya menghadap ke arahku, sedangkan satunya lagi pintu rumahnya tidak menghadap ke arahku. Tetapi, orang di rumahku mungkin tidak mendengar keduanya. Siapakah di antara keduanya yang lebih berhak?' Nabi saw. menjawab, 'Yang pintu rumahnya menghadap ke arahmu.'"

Abû Bakr al-Shiddîq melihat anaknya, 'Abd al-Ra<u>h</u>mân, menghindari tetangganya. Abû Bakr menegurnya, "Jangan hindari tetanggamu, karena dia selalu ada, sementara orang lain pergi."

Al-<u>H</u>asan ibn 'Îsâ al-Nîsâbûrî mengabarkan:

Aku bertanya kepada 'Abdullâh ibn al-Mubârak, "Seorang tetanggaku datang mengeluhkan kelakuan pembantuku. Katanya, pembantuku sering melakukan hal yang mengganggunya, sementara pembantuku sendiri menyangkal. Aku segan memberinya pelajaran, karena barangkali dia memang tidak bersalah. Namun, aku juga tidak bisa membiarkannya begitu saja, sehingga tetanggaku mengeluhkan sikapku. Jadi, aku harus bagaimana?" 'Abdullâh ibn al-Mubârak menjawab, "Seandainya pembantumu melakukan perbuatan yang patut diberi pelajaran, berilah pelajaran! Jika tetangga mengeluhkannya, engkau dapat mendidiknya atas perbuatan itu. Dengan begitu, engkau telah memuaskan tetangga sekaligus mendidik pembantu. Itu berarti engkau telah melaksanakan hak keduanya."

'Â'isyah r.a bertutur, "Puncak kesempurnaan akhlak ada sepuluh. Bisa jadi ada pada seseorang, tetapi tidak ada pada bapaknya, atau ada pada seorang budak, namun tidak ada pada tuannya. Orang yang dicintai Allah sajalah yang memilikinya: jujur dalam berbicara, percaya kepada orang lain, bederma kepada pengemis, memberi tambahan uang kepada pekerja, menyambung silaturahmi, menjaga amanat, menanggung tetangga, menanggung teman, melayani tamu dengan baik, dan mempunyai rasa malu yang merupakan pucuk semua sifat tersebut."

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya di antara hal yang menyebabkan seorang muslim bahagia adalah kediaman yang lapang, tetangga yang saleh, dan kendaraan yang bagus."

'Abdullâh meriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Nabi saw., "Wahai Rasulullah, bagaimana aku dapat mengetahui bahwa aku telah berbuat baik atau malah berbuat buruk?" Nabi saw. menjawab, "Jika engkau mendengar para tetangga mengatakan bahwa engkau baik, begitulah engkau. Jika kaudengar tetangga mengatakan bahwa engkau buruk, begitulah engkau."

> Barang siapa Allah kehendaki baik, dia akan dijadikan madu." Para sahabat bertanya, "Maksudnya?" Nabi saw. menerangkan, "Ia akan disukai para tetangganya."
>
> **—Hadis Nabi**

Jâbir r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, "Barang siapa mempunyai tetangga atau mitra dalam sebuah tembok, hendaklah dia tidak menjualnya begitu saja tanpa memberitahukan kepada si tetangga atau mitra."

Abû Hurayrah r.a. mengabarkan, "Rasulullah saw. memutuskan bahwa menyandarkan batang pohon di dinding tetangga diperkenankan, baik dia mengizinkan maupun tidak." Ibn 'Abbâs r.a. mengatakan bahwa Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. bersabda, "Janganlah kalian melarang tetangga kalian untuk menyandarkan kayunya di dinding rumah kalian!" Abû Hurayrah r.a berujar, "Mengapa kalian menolak? Demi Allah, aku akan lemnparkan kayu itu kepada kalian!" Sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa kita wajib mengizinkan.

Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa Allah keu hendaki baik, dia akan dijadikan madu." Para sahabat bertanya, "Maksudnya?" Nabi saw. menerangkan, "Ia akan disukai para tetangganya."

Hak Kerabat

Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Swt. berfirman, "Aku *al-Ra<u>h</u>mân* (Sang Maha Pengasih). Aku membagi salah satu nama-Ku pada "*ra<u>h</u>im* (kekerabatan)". Barang siapa menyambung tali rahim (bersilaturahmi), niscaya Aku sambungkan dia dengan-Ku, dan barang siapa memutuskannya, niscaya Aku putuskan dia dari-Ku."

Rasulullah saw. juga bersabda, "Barang siapa ingin selalu dikenang dan rezekinya diluaskan, hendaklah dia menyambung tali rahimnya (bersilaturahmi)." Dalam riwayat lain: "Barang siapa yang ingin panjang umur dan lapang rezeki, hendaklah dia bertakwa kepada Allah dan menyambung silaturahmi."

Rasulullah saw. ditanya, "Siapakah manusia terbaik?" Rasul saw. menjawab, "Orang yang paling bertakwa kepada Allah, paling [baik] membina silaturahmi, paling [teguh] memerintahkan kebaikan, dan paling [kukuh] mencegah kemungkaran."

Keutamaan paling baik adalah menyambung silaturahmi kepada orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi kepada orang yang tidak pernah memberimu, dan menjabat tangan orang yang berlaku zalim kepadamu.

Abû Dzarr r.a. bertutur, "Kekasihku, Rasulullah saw., berwasiat kepadaku untuk menyambung silaturahmi meskipun jauh dan memerintahkanku untuk berkata benar meskipun pahit."

Rasulullah saw. bersabda:

> Sesungguhnya rahim bergantung di arasy. Yang menyambungnya bukanlah orang yang membalas upaya penyambungan. Yang disebut penyambung silaturahmi adalah orang yang, jika tali rahimnya terputus, segera menyambungnya.

> Sesungguhnya ketaatan yang paling cepat mendatangkan ganjaran adalah menyambung silaturahmi. Sebuah keluarga sungguh akan terbuka, sehingga kekayaannya berkembang dan jumlahnya bertambah, jika mau menyambung silaturahmi.

Zayd ibn al-Aslam meriwayatkan, "Ketika Rasulullah saw. keluar ke Mekah, seorang laki-laki menawarkan kepadanya, 'Apabila Anda ingin wanita yang putih dan berkulit mulus, nikahilah wanita Bani Mudlij!' Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya Allah melarangsku menyambung silaturahmi dengan Bani Mudlij.'"

Asmâ' bint Abû Bakr r.a. mengadu bahwa ibunya memusuhinya. Asmâ' bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasul, ibuku memusuhiku. Aku ingin menyambung silaturahmi, tetapi dia musyrik. Bagaimana menurutmu?" Rasul saw. menjawab singkat, "Sambunglah!" Dalam riwayat lain: "Apakah aku boleh memberikan sesuatu kepadanya?" Rasul saw. menjawab, "Boleh, sambunglah kembali silaturahmi dengannya!"

Rasulullah saw. bersabda, "Bersedekah kepada kaum miskin dihitung bersedekah sekali, tetapi bersedekah kepada keluarga dinilai sedekah dua kali."

Dengan maksud mengamalkan firman Allah Swt.: "*Tidaklah kalian mendapatkan kebajikan sampai kalian menginfakkan apa yang kamu sukai*," Abû Thalhah hendak menyedekahkan harta simpanan yang disayanginya. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, ini untuk di jalan Allah serta orang fakir dan miskin." Rasulullah saw. bersabda, "Allah pasti memberimu ganjaran. Baegikanlah kepada kerabatmu!"

Rasulullah saw. bersabda, "Sedekah terbaik adalah sedekah kepada kerabat yang memusuhi." Hadis ini selaras dengan sabdanya yang lain: "Keutamaan paling baik adalah menyambung silaturahmi kepada orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi kepada orang yang tidak pernah memberimu, dan menjabat tangan orang yang berlaku zalim kepadamu."

'Umar ibn al-Khaththâb r.a. dikabarkan menulis pesan kepada para pekerjanya: "Ajaklah para kerabat untuk saling mengunjungi dan tidak saling menjauhi." Barangkali 'Umar berkata demikian karena menjauhi

kerabat berujung pada tidak terpenuhinya hak dan kewajiban kekerabatan, atau karena itu dapat mengakibatkan keterasingan dan terputusnya silaturahmi.

Hak Orangtua dan Anak

Tidak sulit dimengerti bahwa jika hak kekerabatan dan kekeluargaan telah ditegaskan, persalinan/kelahiran adalah hubungan rahim yang paling istimewa dan paling dekat. Jadi, wajarlah kalau hak keluarga yang berasal dari persalinan pun berlipat ganda.

Rasulullah saw. bersabda:

> Berbakti kepada kedua orangtua lebih baik daripada shalat, sedekah, puasa, haji, umrah, dan jihad di jalan Allah.

> Barang siapa di waktu pagi diridai kedua orangtuanya, dia memiliki dua pintu surga yang terbuka untuknya. Demikian pula jika diridai pada sore harinya. Jika yang meridai hanya satu, hanya satu jugalah pintu surga yang terbuka untuknya. [Itu berlaku] meskipun kedua orangtuanya zalim, meskipun keduanya zalim, meskipun keduanya zalim. Barang siapa di pagi hari dimurkai kedua orangtuanya, terbukalah dua pintu neraka untuknya. Demikian pula sore harinya. Jika hanya satu yang murka, hanya satulah pintu neraka yang terbuka untuknya. [Ini pun berlaku] meskipun keduanya zalim, meskipun keduanya zalim, meskipun keduanya zalim.

> Sesungguhnya surga dapat tercium wanginya dari jarak lima ratus tahun. Itu pun masih tidak dapat dicium oleh orang yang durhaka kepada kedua orangtua dan memutuskan silaturahmi.

> Berbuat baiklah kepada ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, kemudian yang paling dekat denganmu setelah mereka, lalu yang lebih dekat di bawahnya lagi.

Diriwayatkan bahwa Allah Swt. berfirman kepada Nabi Mûsâ a.s., "Wahai Mûsâ! Barang siapa berbakti kepada kedua orangtuanya kendati bermaksiat kepada-Ku, Aku menulisnya sebagai orang baik. Barang siapa taat kepada-Ku tetapi durhaka kepada kedua orangtuanya, Aku menulisnya sebagai orang durhaka."

Sebuah riwayat menceritakan bahwa Nabi Yûsuf a.s. tidak berdiri untuk menyambut kedatangan Nabi Ya'qûb a.s. Allah Swt. pun berfirman kepada Yûsuf a.s., "Apakah engkau terlalu sombong untuk berdiri menyambut kedatangan bapakmu? Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak akan mengangkat nabi dari keturunanmu."

Rasulullah saw. bersabda, "Bersedekahlah untuk kedua orangtua bila mereka muslim! Mereka akan mendapat pahala sedekah itu dan engkau pun mendapat pahala seperti pahala mereka tanpa mengurangi pahala kedua orangtuamu."

Mâlik ibn Rabî'ah meriwayatkan, "Tatkala kami bersama Rasulullah saw., seorang laki-laki dari Bani Salmah datang. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, adakah

kebaikan yang dapat kulakukan untuk kedua orangtuaku yang telah wafat?' Rasul saw. menjawab, 'Ada, yaitu mendoakan mereka, memohonkan ampun untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya, menghormati sahabat keduanya, dan menyambung silaturahmi yang tidak tersambung selain oleh keduanya."

Rasulullah saw. bersabda, "Salah satu kebaikan paling utama adalah seorang anak menyambung hubungan dengan orang yang dicintai ayahnya setelah si ayah meninggal dunia." Sabdanya pula, "Seorang ibu yang berbuat baik kepada anaknya mendapat pahala dua kali lipat."

Rasulullah saw. bersabda, "Doa ibu paling cepat terjawab." Rasulullah saw. ditanya, "Mengapa demikian?" Jawab Rasul saw., "Kasih sayangnya lebih besar daripada kasih sayang ayah sekalipun. Doa yang berasal dari kasih sayang tidak pernah gagal."

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku berbakti?" Rasul saw. menjawab, "Berbaktilah kepada kedua orangtuamu!" Orang itu menjawab, "Kedua orangtuaku telah tiada." Rasul saw. melanjutkan, "Berbaktilah kepada anakmu! Sebagaimana orangtuamu mempunyai hak atasmu, anakmu pun mempunyai hak atasmu."

Doa ibu paling cepat terjawab. Rasulullah saw. ditanya, "Mengapa demikian?" Jawab Rasul saw., "Kasih sayangnya lebih besar daripada kasih sayang ayah sekalipun. Doa yang berasal dari kasih sayang tidak pernah gagal."

—Hadis Nabi

Rasulullah saw. bersabda, "Allah menyayangi orangtua yang membantu anaknya untuk berbak-

ti kepadanya." Maksudnya, orangtua tidak membuat anaknya durhaka dengan memberi contoh perbuatan buruk. Sabdanya pula, "Berlakulah sama dalam memberikan sesuatu kepada anak-anakmu!"

Anas r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda:

> Seorang anak diakikahkan pada hari ketujuh, diberi nama, dan disingkirkan kotorannya. Jika ia telah berumur enam tahun, didiklah. Jika telah berusia sembilan tahun, pisahkanlah tempat tidurnya. Jika telah berumur tiga belas tahun, pukullah bila meninggalkan shalat. Setelah ia berusia enam belas tahun, hendaklah sang ayah menikahkannya, kemudian memegang lengannya sambil berkata, "Aku sudah mendidikmu, sudah mengajarimu, dan sudah menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah yang kautimbulkan di dunia dan dari azab yang kausebabkan."

Rasulullah saw. bersabda, "Sebagian kewajiban orangtua kepada anak adalah mendidiknya dengan baik dan memberinya nama yang baik." Sabdanya pula, "Semua anak digadaikan dengan akikah yang disembelih pada hari ketujuh setelah kelahirannya, dan rambutnya dicukur."

Qatâdah mengatakan, "Apabila engkau menyembelih hewan akikah, ambillah seperlunya bulu hewan akikah itu, lalu letakkan di ubun-ubun si bayi! Biarkanlah bulu itu bergerak turun, kemudian basuhlah kepala si bayi! Setelah itu, baru potonglah rambutnya!"

Seorang laki-laki menghadap 'Abdullâh ibn al-Mubârak, mengeluhkan kelakuan anaknya. Ibn al-Mubârak bertanya, "Apakah engkau sudah mendoakannya?" Orang itu menjawab, "Sudah." Ibn al-Mubârak berkata, "Kalau begitu, engkaulah yang merusaknya."

Yang disukai dalam memperlakukan anak adalah sikap lembut.

Al-Aqra' ibn Hâbis melihat Rasulullah saw. mencium cucunya, al-Hasan. Al-Aqra' berujar, "Sungguh aku mempunyai sepuluh anak, tetapi tidak satu pun pernah kucium." Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya siapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi."

'Â'isyah r.a. bertutur, "Rasulullah saw. bersabda kepadaku, 'Basuhlah wajah Usâmah!' Aku dengan malas melakukan perintah itu. Nabi saw. segera menepuk tanganku, mengambil Usâmah, membasuh sendiri wajah Usâmah, lalu menciuminya. Nabi saw. kemudian bersabda, 'Allah sudah berbuat baik dengan tidak menjadikannya terlahir sebagai budak.'"

Ketika Rasulullah saw. di atas mimbar, al-Hasan tergelincir dan jatuh. Melihat itu, Rasul saw. langsung turun dan menggendongnya, lalu memngucapkan firman Allah Swt.: "*Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah fitnah (ujian) ....*"

'Abdullâh ibn Syaddâd meriwayatkan:

Ketika Rasulullah saw. shalat bersama para sahabat, al-Husayn datang dan menaiki lehernya saat beliau saw.

sujud. Beliau saw. pun memanjangkan sujudnya sampai para sahabat, yang menjadi makmum, mengira terjadi sesuatu. Seusai shalat, para sahabat bertanya, "Lama sekali engkau bersujud, sehingga kami meyangka sesuatu terjadi." Nabi saw. menjelaskan, "Cucuku naik ke punggungku. Aku tidak mau memaksanya turun sampai dia puas berada di punggungku."

Dari peristiwa ini, dapat dipetik beberapa faedah. Salah satunya adalah kedekatan dengan Allah Swt. Set orang hamba berada paling dekat dengan Allah ketika ia sujud. Selain itu, pentingnya berlaku lembut dan menyenangkan kepada anak kecil. Faedah lain adalah pengajaran Nabi saw. kepada umatnya.

Rasulullah saw. bersabda, "Wangi anak adalah sebagian dari wangi surga."

Yazîd ibn Mu'âwiyah bercerita:

Ayahku mengundang al-A<u>h</u>naf ibn Qays. Mu'âwiyah bertanya, "Wahai al-A<u>h</u>naf, apa pendapatmu tentang anak?" Al-A<u>h</u>naf ibn Qays menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, anak-anak adalah jantung hati kita dan tulang punggung kita, sementara kita adalah tanah tempat dia bermain dan langit tempat dia bernaung. Apabila mereka meminta, berilah! Apabila mereka marah, redakanlah! Dengan begitu, mereka akan menyayangi kita dan tingkah laku mereka akan selalu tampak indah. Jangan jadikan diri Anda batu yang menindih mereka, sehingga mereka merasa jemu hidup bersama Anda, tidak senang berada di dekat Anda, dan justru mengharapkan kematian Anda."

Mu'âwiyah berkata, "Semoga engkau mendapat pahala dari Allah, wahai al-A<u>h</u>naf. Engkau datang ke sini kala aku sangat marah kepada Yazîd."

Tatkala al-A<u>h</u>naf pergi, Mu'âwiyah sudah tidak marah lagi kepada Yazîd. Mu'âwiyah pun mengirimkan 200 ribu dirham dan dua ratus pakaian untuk Yazîd. Yazîd sendiri membagi dua hadiah itu dengan al-A<u>h</u>nâf; masing-masing seratus ribu dirham dan seratus pakaian.

Demikianlah hadis-hadis yang menegaskan hak kedua orangtua. Adapun bagaimana pelaksanaan hak keduanya dapat Anda ketahui dari apa yang telah kami bahas dalam hak persaudaraan. Tetapi, karena ikatan ini lebih erat daripada sekadar persaudaraan, ada penambahan yang cukup penting.

Kebanyakan ulama memandang wajib taat kepada orangtua termasuk dalam hal-hal yang syubhat, meskipun tidak diwajibkan dalam hal-hal yang jelas haram. Seandainya mereka merasa tersinggung dengan Anda makan sendiri, Anda wajib makan bersama mereka. Itu karena meninggalkan syubhat adalah kewarakan, sementara rida kedua orangtua adalah kemestian. Anda tidak dibenarkan melakukan perjalanan yang mubah ataupun sunnah tanpa izin keduanya, termasuk bersegera melakukan ibadah haji—yang merupakan kewajiban, karena bersegeranya itu sendiri sunnah. Begitu pula pergi menuntut ilmu yang hanya sunnah,

kecuali jika Anda menuntut ilmu yang wajib—seperti pengetahuan tentang shalat dan puasa—ditambah syarat tidak adanya orang yang sanggup mengajarkan itu di sekitar Anda. Misalnya orang yang pertama memeluk agama Islam di suatu negeri. Tentu saja tidak ada yang mengajarinya pengetahuan keislaman di sana. Karena itu, dia harus pindah dan, di sini, hak orangtua sudah tidak mampu mengikatnya lagi.

Abû Sa'îd al-Khudrî r.a. meriwayatkan:

Seorang laki-laki meninggalkan Yaman dan pergi menemui Rasulullah saw. Ia ingin berjihad. Nabi saw. bertanya, "Apakah di Yaman masih ada kedua orangtuamu?" Ia menjawab, "Ada." Nabi saw. kembali bertanya, "Apakah keduanya sudah mengizinkanmu?" Ia menjawab, "Belum." Rasul saw. bersabda, "Kembalilah segera kepada kedua orangtuamu dan mintalah izin keduanya! Apabila keduanya mengizinkan, berjihadlah. Jika tidak, berbaktilah kepada keduanya semampumu! Sesungguhnya itulah hal terbaik yang diberikan Allah setelah tauhid."

Seorang laki-laki datang kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. untuk ikut berperang. Nabi saw. bertanya, "Kamu masih mempunyai ibu?" Ia menjawab, "Ya." Nabi saw. bersabda, "Temanilah dia, karena sesungguhnya surga terletak di bawah telapak kaki ibu."

Laki-laki lain lagi datang kepada Nabi saw., meminta dibaiat untuk hijrah. Ia mengaku, "Aku datang ke sini meskipun membuat kedua orangtuaku menangis." Nabi saw. memerintahkan, "Kembalilah kepada

kedua orangtuamu! Buatlah mereka tertawa seperti engkau telah membuat mereka menangis!"

Rasulullah saw. bersabda, "Hak saudara tertua atas adiknya seperti hak ayah atas anaknya."

Sabdanya pula, "Jika seseorang merasa terganggu oleh tunggangannya, atau kelakuan buruk istrinya atau salah satu penghuni rumah, hendaklah dia berazan di telinganya."

Hak Hamba Sahaya

Hak istri/suami (*milk al-nikâh*: milik yang dinikahi) dibahas dalam *Adab al-Nikâh*. Hamba sahaya pun (*milk al-yamîn*: milik yang dijual-beli) mempunyai sejumlah hak yang harus benar-benar diperhatikan.

Rasulullah saw., dalam wasiat terakhirnya, bersabda, "Takutlah kepada Allah perihal budak-budak kalih an! Berilah mereka makan apa yang kalian makan dan berilah mereka pakaian apa yang kalian pakai! Jangan bebani mereka dengan pekerjaan yang tidak mampu mereka tanggung! Jika mereka kalian sukai, peliharalah mereka, namun jika tidak kalian sukai, juallah mereka! Jangan kalian siksa makhluk Allah! Allah tee lah menjadikan kalian sebagai tuan mereka, namun jika Allah mau, Dia akan menjadikan kalian sebagai budak mereka."

Rasulullah saw. bersabda, "Budak berhak atas pangan dan sandang yang baik, serta tidak boleh dibebani pekerjaan di atas kemampuannya." Sabdanya juga,

"Penipu tidaklah masuk surga, dan tidak pula orang sombong, pengkhianat, serta penganiaya budak."

'Abdullâh ibn 'Umar r.a. meriwayatkan, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, berapa kalikah kami harus memaafkan seorang budak?' Nabi saw. diam sejenak lalu bersabda, 'Maafkanlah dia tujuh puluh kali setiap harinya!'"

Abû Hurayrah r.a. melihat seorang laki-laki duduk di atas tunggangan, sementara budaknya berjalan terseok-seok di belakang tunggangan. Abû Hurayrah menasihati, "Wahai hamba Allah, naikkanlah dia di beb lakang Anda! Sesungguhnya dia adalah saudara Anda dan ruhnya pun tidak berbeda dengan ruh Anda." Orang itu lalu mendudukkan budak itu di belakangnya. Abû Hurayrah kemudian berujar, "Seorang hamba bertambah jauh dari Allah kala membiarkan budaknya berjalan di belakangnya."

Seorang budak wanita berkata kepada Abû al-Dardâ', "Aku telah setahun bekerja kepadamu, namun tidak ada yang kukerjakan untukmu." Abû al-Dardâ' bertanya, "Mengapa engkau berlaku demikian?" Budak wanita itu menjawab, "Aku ingin kebebasan." Abû al-Dardâ' memutuskan, "Kalau begitu, silahkan pergi. Engkau bebas karena Allah."

Al-Zuhrî berujar, "Bila engkau katakan kepada budakmu: Allah menghinakan kamu, dia telah bebas."

Al-A<u>h</u>naf ibn Qays ditanya, "Siapakah yang mengajarimu bersikap santun?" Al-A<u>h</u>naf menjawab, "Qays ibn 'Âshim." Ibn Qays ditanya kembali, "Seberapa san-

tunnyakah Qays ibn 'Âshim?" Al-Ahnaf menjawab, "Ketika dia duduk di rumahnya, datanglah budak perempuannya membawa alat pemanggang berisikan daging panggang. Tiba-tiba alat pemangang itu terlepas dari tangan si budak dan menimpa seorang anak Qays ibn 'Âshim. Anak itu tertusuk dan mati. Si budak amat terkejut dan gemetar ketakutan. Qays ibn 'Âshim berpikir, "Tidak ada yang dapat menenangkan rasa takutnya selain kebebasan." Ia pun berkata kepada budaknya itu, "Sudahlah, tidak apa-apa. Engkau [bahkan] bebas."

'Awn ibn 'Abdillâh, bila tidak dipatuhi budaknya, berucap, "Betapa miripnya kamu dengan tuanmu. Tuanmu tidak patuh kepada Tuannya dan sekarang kamu pun tidak patuh kepada tuanmu." Suatu hari budaknya membuat 'Awn ibn 'Abdillâh marah besar. Ia hanya berkata, "Kamu benar-benar ingin kupukul. Pergilah, kamu bebas."

Maymûn ibn Mahrân kedatangan seorang tamu. Ia pun meminta budaknya untuk segera menyiapkan makan malam. Budak perempuannya datang tergesa-gesa dengan membawa teko penuh terisi air. Si budak terpeleset dan menumpahkan air ke kepala Maymûn ibn Mahrân. Maymûn membentak, "Wahai perempuan, engkau ingin aku marah?!" Budak itu menjawab, "Wahai orang baik dan pendidik, ingatlah firman Allah!"

"Firman yang mana?"

"*Dan [orang-orang] yang mampu menahan amarah.*"

"Engkau telah mematikan amarahku."

"*Dan [orang-orang] yang memaafkan orang lain.*"

"Engkau kumaafkan."

"Tambahkanlah, karena sesungguhnya Allah Swt. telah befirman, '*Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.*'"

"Engkau kubebaskan karena Allah."

Ibn al-Munkadir bercerita:

Seorang laki-laki, salah seorang sahabat Rasulullah saw., memukul budaknya sampai si budak menjerit-jerit, "Aku mohon demi Allah, aku mohon dengan wajah Allah, maafkanlah aku!" Orang itu tetap tidak memaafkannya.

Teriakan itu terdengar sampai ke telinga Rasulullah saw. Segera saja Rasul saw. mencari sumber suara. Ketika orang itu melihat Rasulullah saw. datang, ia langsung berhenti memukul. Rasulullah saw. bersabda, "Dia memohon dengan wajah Allah, engkau tidak mea maafkannya. Namun, ketika engkau melihatku datang, engkau tahan tanganmu." Orang itu berkata, "Aku bebaskan dia karcna Allah, wahai Rasul." Rasulullah saw. berujar, "Seandainya tidak, niscaya wajahmu akan ditampar api neraka."

Rasulullah saw. bersabda, "Apabila seorang budak menasihati tuannya dan beribadah kepada Allah dea ngan baik, niscaya dia mendapat pahala ganda."

Rasulullah saw. bersabda, "Telah diperlihatkan kepadaku tiga orang pertama yang masuk surga dan tiga orang pertama yang masuk neraka. Tiga orang pertama yang masuk surga adalah orang yang mati syahid,

budak yang beribadah dengan baik dan menasihati tuannya, dan pemaaf yang berkeluarga. Adapun tiga orang pertama yang masuk neraka adalah pemimpin yang tiran, orang kaya yang tidak memberikan hak Tuhan, dan orang miskin yang sombong."

Mas'ûd al-Anshârî bercerita: "Ketika aku memukul budakku, aku dikagetkan oleh suara dari belakang yang menegurku dua kali. Suara itu berkata, 'Ketahuilah, wahai Ibn Mas'ûd.' Begitu aku membalikkan badan, ternyata Rasulullah saw. berdiri di belakangku. Aku segera melempar cambuk di tanganku. Rasul saw. bersabda, 'Demi Allah, atas perbuatanmu ini aku dapat melakukannya kepadamu karena Allah.'"

Mu'âdz r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila kalian baru membeli budak, jadikanlah makanan pertama yang kalian berikan kepadanya adalah manisan (*h̲alwâ*), karena itu makanan terbaik baginya."

Abû Hurayrah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila kalian mendatangi budak kalian dengan membawakannya makanan, hendaklah kalian menemaninya dan makan bersamanya. Jika tidak bisa, suapilah walau hanya sesuap nasi!"

Dalam riwayat lain: "Apabila makanan kalian telah dihidangkan oleh budak, ajaklah si budak untuk bersantap bersama. Jika itu tidak bisa, suapilah dia, atau ambillah sesuap—beliau saw. memperagakan dengan tangan—dan letakkanlah di tangannya lalu katakan: makanlah ini!"

Salmân didatangi seorang laki-laki yang membawa adonan. Salmân bertanya, "Wahai Abû 'Abdillâh, Anda kenapa?" Dijawab, "Kami sudah mengutus pembantu kami untuk satu keperluan, dan kami tidak ingin membebaninya dengan dua pekerjaan sekaligus."

Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa memiliki seorang budak wanita yang dijaga dan diperlakukannya dengan baik, kemudian dibebaskan lalu dinikahinya, maka ia mendapat dua pahala."

Sabdanya pula, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinan kalian."

Jadi, hak hamba sahaya adalah diajak makan bersama, diberi pakaian, tidak dibebani dengan pekerjaan di atas kemampuannya, tidak diremehkan, dan dimaafkan kesalahannya. Bila ia tidak patuh dan berbuat salah, ingatlah ketidakpatuhan dan kesalahanmu sendiri kepada Allah, padahal kekuasaan Allah teramat jauh di atas kekuasaanmu.

Fadhâlah ibn 'Ubayd meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

> Tiga orang tidak ditanya: orang yang berpisah dari jamaah dan orang yang tidak patuh kepada pemimpin (imam)-nya serta mati dalam ketidakpatuhan. Mereka berdua tidak dipedulikan sama sekali. Seorang istri yang segala kebutuhannya telah dipenuhi tetapi malah berdandan dan keluar ketika suaminya tak ada, juga tidak dipedulikan. Tiga orang lagi yang tidak ditanya: orang yang selendangnya dilucuti Allah karena berselendangkan

kesombongan dan berkain kegagahan, orang yang meragukan [jaminan] Allah, dan orang yang berA putus asa dari rahmat Allah.

Selesailah kitab *Adab Persaudaraan, Persahabatan, dan Pergaulan* dengan beragam manusia ini.[]

Rasulullah saw. bertanya, "Maukah kalian kuberitahu sesuatu yang lebih utama daripada shalat, puasa, dan sedekah?" Mereka menjawab, "Tentu mau." Beliau bersabda, "Yaitu memperbaiki hubungan dengan sesama." "Tetapi," lanjutnya, "dengan perkataan buruk, semua itu sirna."

Nabi saw. juga menuturkan, "Sedekah paling utama adalah menjalin hubungan baik dengan sesama."

* * * *

Ciri khas apa yang sama-sama dimiliki oleh semua orang sukses?

Mereka menguasai seni membina hubungan dengan orang lain. Mereka adalah pribadi yang disenangi, dirindukan, dan membuat orang lain respek dan nyaman berada di dekatnya. Pribadi yang dikaruniai banyak teman setia. Tapi, bagaimana caranya?

Berdasarkan inspirasi Al-Quran dan kisah nyata dari kehidupan Rasulullah dan ulama salaf, Imam al-Ghazali mengungkap rahasia sukses mencari, membina, dan membentuk persahabatan dan persaudaraan sejati. Keahlian berurusan dengan orang lain dalam buku ini bukan sekadar berlandaskan kepentingan sesaat, melainkan persahabatan yang melahirkan keuntungan dunia-akhirat. Bukan dengan harta dan tebar pesona, melainkan dengan keluhuran akhlak, keagungan cinta, dan kedalaman iman.

Inilah kado berharga dari ulama besar untuk siapa saja yang ingin hidupnya berharga—mereka yang tak hanya *mencari* teman yang baik, tapi juga berusaha *menjadi* teman terbaik di mana saja dan kapan saja.

* * * *

Imam al-Ghazali adalah manusia yang sangat langka. Perannya sangat nyata dalam menghidupkan dan memperbarui kembali agama Islam. Pengaruhnya dalam pelbagai bidang ilmu sangat luas dan dalam.

Abû al-A'lâ al-Mawdûdî